

PENYUNTING

Viola Schreer & Paul H. Thung

# REFLEKSI LAPANGAN

Kisah-Kisah Pendampingan Masyarakat  
di Kalimantan, Indonesia



*Halaman ini sengaja dibiarkan kosong.*

# REFLEKSI LAPANGAN

Kisah-Kisah Pendampingan Masyarakat  
di Kalimantan, Indonesia

*Halaman ini sengaja dibiarkan kosong.*

# REFLEKSI LAPANGAN

Kisah-Kisah Pendampingan Masyarakat  
di Kalimantan, Indonesia

PENYUNTING

Viola Schreer & Paul H. Thung

YAYASAN TAMBUHAK SINTA (YTS)  
& YAYASAN PLANET INDONESIA (YPI)  
PALANGKA RAYA & PONTIANAK

2026

*Refleksi Lapangan: Kisah-Kisah Pendampingan Masyarakat di Kalimantan, Indonesia*  
Yayasan Tambuhak Sinta (YTS) & Yayasan Planet Indonesia (YPI), April 2026

#### **PENYUNTING**

Viola Schreer  
Paul H. Thung

#### **PENERJEMAH BAHASA INDONESIA**

Aulia Pramudita  
Elisa Yuzar

#### **PENULIS**

Sahril Novian Pratama  
Abdul Kadir Jailani  
Muhamad Sulthaanan Saputra  
Effan Dena Musa  
Alfi Syahrina  
Roni Bia Santo  
Raja Nammy Petrus Purba  
Mathius S. Nanyan  
Elvina  
Elsinawati  
Putri Damatashia Liana Pratiwi  
Cuwita  
Ghufron Mubarak  
Lia Syafitri  
Feronika Desy  
Romi Irawan  
Adinugroho Purbo  
Paul H. Thung  
Viola Schreer  
Liana Chua

#### **PENERJEMAH BAHASA INGGRIS**

Hasriadi Masalam

#### **PEMERIKSA AKSARA**

Lubabun Ni'am  
Adinugroho Purbo

#### **ILUSTRATOR**

Semara Agustino

#### **PERWAJAHAN SAMPUL & ISI**

Damar N. Sosodoro



Yayasan Tambuhak Sinta



**PLANET  
INDONESIA**

#### **DITERBITKAN OLEH**

Yayasan Tambuhak Sinta (YTS)  
Jalan Rajawali VII, Srikandi III No. 100,  
Kota Palangka Raya  
Provinsi Kalimantan Tengah 73112, Indonesia  
Telepon: +62 (536) 32 7184  
Surat elektronik: [admin@tambuhaksinta.com](mailto:admin@tambuhaksinta.com)

Yayasan Planet Indonesia (YPI)  
Jalan Perdana No. 89D, Kota Pontianak  
Provinsi Kalimantan Barat 78121, Indonesia  
Surat elektronik: [admin@planetindonesia.org](mailto:admin@planetindonesia.org)

Saran penulisan pustaka: Schreer, V., & Thung, P. H. (Ed.). (2026). *Refleksi Lapangan: Kisah-Kisah Pendampingan Masyarakat di Kalimantan, Indonesia*. Yayasan Tambuhak Sinta dan Yayasan Planet Indonesia. <https://doi.org/10.5281/zenodo.19095056>

# Daftar Isi

Terima Kasih	<a href="#">ix</a>
Pengantar – <i>Novia Sagita</i>	<a href="#">xi</a>
Pengantar – <i>Bardolf Paul</i>	<a href="#">xiii</a>
Pendahuluan – <i>Viola Schreer &amp; Paul H. Thung</i>	<a href="#">1</a>
<b>BAGIAN I Sejarah dan Budaya</b>	
Melestarikan Adat, Menjaga Kehormatan:	<a href="#">28</a>
Tradisi Sambut Tamu di Desa Kenyabur – <i>Sahril Novian Pratama</i>	
Ketika Bantuan Menyisakan Jejak: Bayang-Bayang Perubahan Sosial di Desa Tumbang Behau – <i>Abdul Kadir Jailani</i>	<a href="#">32</a>
Tetralogi Sejarah Desa Alam Rimba	<a href="#">38</a>
– <i>Muhamad Sulthaanan Saputra</i>	
Budaya ‘Tidak Enakan’ di Kelompok Tani – <i>Effan Dena Musa</i>	<a href="#">44</a>
Tradisi Ngintai Burukng – <i>Alfi Syahrina</i>	<a href="#">50</a>

## **BAGIAN II Mata Pencaharian**

Di Persimpangan Masa Depan Ekonomi dan Lingkungan  
Desa Sungai Nibung – *Roni Bia Santo* [56](#)

Melangkah Menuju Kemandirian: Menapaki Jalan  
Ekonomi Berkelanjutan – *Raja Nammy Petrus Purba* [62](#)

Penambangan Emas Menggunakan Ekskavator Semakin Marak  
di Kecamatan Dulang Intan – *Mathius S. Nanyan* [68](#)

Program Bokar sebagai Opsi Mata Pencaharian Berkelanjutan  
di Desa Genjer – *Elvina* [74](#)

Satu Timbangan, Dua Harapan: Relasi Petani dan Pengepul  
– *Elsinawati* [80](#)

## **BAGIAN III Tata Kelola**

PUMK Bukan Koperasi Simpan Pinjam  
– *Putri Damatashia Liana Pratiwi* [86](#)

Pengelolaan Dana yang Tidak Terbuka  
Menyebabkan Hilangnya Rasa Percaya – *Cuwita* [92](#)

Dari Senjata ke Sumber Kehidupan: Transformasi Masyarakat  
Dusun Tauk dalam Pengelolaan Air Bersih  
– *Ghufron Mubarok* [98](#)

## **BAGIAN IV Pendidikan dan Peningkatan Kapasitas**

Peduli Satwa Liar Sejak Dini: Belajar Melindungi dengan Cara Seru – <i>Lia Syafitri</i>	<a href="#"><u>104</u></a>
Program Beasiswa KKC: Dari Keterbatasan Menjadi Kesempatan – <i>Feronika Desy</i>	<a href="#"><u>110</u></a>
Ibu Rosi dan Kiprah Perempuan dalam Administrasi dan Pengelolaan Tanah Desa – <i>Romi Irawan</i>	<a href="#"><u>116</u></a>
Pentingnya Keterampilan Menulis bagi Staf Program – <i>Adinugroho Purbo</i>	<a href="#"><u>122</u></a>
Penutup – <i>Liana Chua</i>	<a href="#"><u>131</u></a>
Profil Penulis	<a href="#"><u>137</u></a>
Profil Organisasi	<a href="#"><u>147</u></a>

*Halaman ini sengaja dibiarkan kosong.*

# Terima Kasih

**B**uku ini tidak akan terwujud tanpa dukungan dari banyak pihak, terutama dari Yayasan Tambuhak Sinta dan Yayasan Planet Indonesia. Kami mengucapkan terima kasih kepada para staf kedua organisasi atas keberanian yang ditunjukkan untuk berefleksi secara terbuka dan kritis terhadap kondisi kerja mereka. Introspeksi diri seperti ini jarang ditemukan di antara organisasi-organisasi yang sering mengalami tekanan untuk menghasilkan kisah-kisah sukses. Terima kasih secara khusus kepada Adinugroho Purbo, Erika Sandra Yunike, Putri Damatashia Liana Pratiwi, dan Lia Syafitri atas dukungan yang diberikan dalam hal logistik, koordinasi, dan penyuntingan. Kami berterima kasih kepada Adam Miller atas mata editorialnya yang tajam serta dukungan dan dorongannya dalam mengembangkan kumpulan tulisan ini menjadi sebuah buku. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Liana Chua, yang mendapatkan pendanaan untuk inisiatif pelatihan bertajuk “Building Capacity for Social Research and Engagement among Conservation NGOs in Indonesian Borneo” melalui University of Cambridge Social Science Impact Fund (HEIF nomor penghargaan G130539). Bimbingan dan masukannya sangat berharga sepanjang proses pelatihan, penulisan, dan

penyuntingan. Terima kasih kepada Aulia Pramudita dan Elisa Yuzar yang menerjemahkan tulisan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris dan kepada Hasriadi Masalam yang menerjemahkan tulisan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Akhirnya, kami berterima kasih kepada Lubabun Ni'am, Semara Agustino, dan Damar N. Sosodoro yang mengerjakan koreksi akhir, konsolidasi, desain, dan ilustrasi buku ini. ■

# Pengantar

**NOVIA SAGITA**

*Direktur Eksekutif*

*Yayasan Planet Indonesia*

**D**i Yayasan Planet Indonesia (YPI), kami percaya bahwa konservasi sejati berakar pada hubungan antara manusia dan alam, antara kepercayaan dan tanggung jawab. Sebagai organisasi perantara, YPI berdiri di tengah arus antara pembiayaan global dan tata kelola lokal. Posisi ini menuntut kami untuk terus berefleksi: bagaimana memastikan sumber daya, keputusan, dan pengetahuan mengalir ke mereka yang hidup paling dekat dengan alam? Bagaimana menjadikan pembelajaran lapangan sebagai bagian dari perubahan sistemik?

Buku *Refleksi Lapangan* merekam suara mereka yang jarang terdengar: para fasilitator dan petugas program yang setiap hari menjembatani cita-cita global dengan kenyataan hidup komunitas. Mereka menceritakan kerja konservasi sebagaimana adanya: penuh tantangan, ketegangan, pembelajaran, dan harapan. Dalam membacanya, kita diingatkan bahwa pendampingan masyarakat bukan sekadar metode atau proyek, melainkan sebuah komitmen moral dan emosional untuk mendengarkan, membangun kepercayaan, dan berjalan bersama masyarakat menuju kemandirian.

Kumpulan refleksi ini adalah langkah awal untuk menegaskan bahwa budaya belajar merupakan bagian penting di dalam YPI. Dari awal, saya yakin bahwa YPI bukan hanya lembaga untuk bekerja tetapi juga ruang untuk belajar dan bertumbuh bersama. Ke depan, saya harap kita bisa menguatkan mekanisme pembelajaran lapangan dan membangun ruang refleksi berkelanjutan melalui sesi refleksi dengan manajemen, antartim, bahkan antarlembaga.

Mewakili manajemen senior, saya berterima kasih kepada seluruh staf YTS dan YPI yang, atas keberanian mereka dalam menulis dan berbagi, telah membuka jalan bagi pembelajaran bersama. Refleksi mereka menunjukkan bahwa keahlian bukan hanya milik mereka yang berbicara di forum, melainkan juga mereka yang mendengarkan di tepi hutan, di tepi sungai, dan di ruang-ruang kehidupan sehari-hari. ■

# Pengantar

**BARDOLF PAUL**

*Direktur Eksekutif*

*Yayasan Tambuhak Sinta 2003–2025*

**S**aya merasa senang dapat menulis pengantar singkat untuk buku kumpulan refleksi lapangan yang luar biasa dari Yayasan Planet Indonesia dan Yayasan Tambuhak Sinta ini. Para staf dari kedua yayasan ini mengikuti pelatihan singkat yang berfokus pada penguatan keterampilan riset sosial dan dalam melibatkan masyarakat. Proses pembelajaran di kelas dan di lapangan ini kemudian berpuncak pada lokakarya penulisan yang mempertemukan 20 peserta dari kedua organisasi untuk berbagi pengalaman dan menulis kisah masing-masing berdasarkan pengalaman langsung mereka di desa-desa di Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah.

Beberapa hal dari kumpulan cerita ini menarik perhatian saya, salah satunya adalah beragamnya pengalaman yang dialami masing-masing penulis. Yang juga menarik adalah bagaimana mereka menulis dengan reflektif dan terbuka tentang pengalaman tersebut, termasuk beberapa yang penuh tantangan. Salah satu tema yang tampak jelas adalah sulitnya membangun hubungan yang kuat dan saling percaya dengan masyarakat desa untuk menghadapi persoalan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Tantangan seper-

ti ini banyak dihadapi oleh staf lapangan di berbagai daerah di Indonesia, dan mencerminkan dunia kita yang kian terfragmentasi.

Sesi bersama antara YPI dan YTS membawa banyak manfaat. Selain proses pembelajaran tematik, kegiatan ini juga memperluas wawasan para peserta terhadap beragam program serta pendekatan yang digunakan dalam bekerja dengan masyarakat. Pengalaman ini terasa sangat memperkaya, karena para peserta dapat melihat perbedaan maupun kesamaan yang dihadapi kedua organisasi dalam melaksanakan program berbasis masyarakat dan kegiatan lapangan di desa. Pertukaran gagasan dan pembelajaran terjadi tidak hanya selama sesi berlangsung, tetapi juga secara informal di luar kelas.

*Refleksi Lapangan* merupakan contoh yang sangat baik dan unik dari karya tulis hasil kurasi staf lapangan lembaga swadaya masyarakat (LSM). Nilai penting bagi YTS, selain pengalaman langsung para peserta yang terlibat dalam proses ini, adalah pembuktian bahwa dengan pendekatan yang terstruktur dan dukungan program yang mendorong kemampuan observasi, analisis, dan penulisan secara perorangan, hasil seperti ini dapat dicapai. Inisiatif ini juga dapat menjadi pendorong dan motivasi bagi para staf lain untuk mengembangkan keterampilan serupa. Selain itu, kegiatan ini sejalan dengan fokus YTS belakangan ini dalam memperkuat kemampuan analisis dan komunikasi para staf, dan saya berharap beberapa materi pembelajaran dari kegiatan ini dapat diintegrasikan dalam program pengembangan kapasitas bagi staf lapangan YTS.

Keterampilan menulis dan menganalisis sering kali masih terbatas di kalangan staf lapangan. Mereka jarang mendapatkan pelatihan yang memadai dalam mengamati, mendokumentasikan, menganalisis, dan menuliskan pengalaman mereka di lapangan. Mereka pun jarang mendapatkan waktu dan ruang untuk merefleksikan pengalaman mereka dalam bekerja bersama masyarakat. Pelatihan ini memberikan kesempatan bagi sejumlah staf terpilih untuk melakukannya secara semi-terstruktur, sehingga memperkuat kapasitas individu mereka dalam menelaah, menganalisis, dan menuliskan hasil pengamatan serta pemikiran mereka dengan lebih mendalam.

Keterbatasan kemampuan menulis yang baik merupakan hal yang umum di kalangan LSM lokal di Indonesia. Kondisi ini berakar dari sistem pendidikan yang masih kurang mendorong dan kurang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, ketajaman observasi, dan keterampilan analisis serta kemampuan berkomunikasi. Tentu ada pengecualian, tetapi hal itu masih jarang. Selama sistem pendidikan formal belum memberikan perhatian pada hal ini, situasinya tidak akan mudah berubah. Dalam keadaan seperti ini, salah satu hal yang dapat membawa perubahan adalah kesempatan bagi para pelajar untuk melanjutkan studi ke luar negeri, di mana mereka berada dalam lingkungan yang lebih mendukung untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Alternatif lainnya adalah melalui penelitian kolaboratif dengan lembaga luar negeri, yang memberi kesempatan bagi individu untuk belajar dan dibimbing oleh peneliti atau akademisi dari luar atau

oleh rekan peneliti dalam negeri yang telah memiliki kemampuan tersebut. Tanpa adanya upaya khusus dalam sistem pendidikan, tanggung jawab untuk memperkuat kemampuan ini pada akhirnya berada di tangan masing-masing organisasi, yang perlu menyediakan program pengembangan kapasitas bagi para staf.

Sebagai penutup, saya berharap para pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi organisasi dan para staf dalam bekerja secara kolaboratif dengan masyarakat di Kalimantan, serta bagaimana mereka berupaya mengatasi berbagai kesulitan dan hambatan. Selain itu, saya juga ingin menyoroti tantangan yang kerap terabaikan, yaitu bagaimana memberi ruang bagi para staf lapangan untuk bersuara dan menceritakan pengalaman berharga yang mereka alami secara langsung. ■

# Pendahuluan

**VIOLA SCHREER**

*Institute of Social Anthropology,  
Austrian Academy of Sciences*

**PAUL H. THUNG**

*Planet Indonesia*

**D**i seluruh dunia, staf lapangan konservasi bekerja bersama masyarakat adat dan komunitas lokal. Mereka menjalin hubungan, merundingkan potensi konflik, dan mendampingi masyarakat melalui proses belajar, kompromi, dan perubahan yang sering kali menyertai upaya konservasi. Staf lapangan berinteraksi rutin dengan masyarakat. Terkadang, mereka sendiri adalah bagian dari komunitas. Melalui interaksi inilah mereka mengumpulkan segudang pengetahuan, pengalaman, dan gagasan tentang sejarah lokal, mata pencaharian, dan hubungan sosial. Ketika model dan program konservasi bersentuhan dengan realitas, perspektif, dan kebutuhan lokal, staf lapangan lah yang harus menghadapi, memitigasi, atau sekadar menanggung dilema yang muncul. Meski sering berada pada posisi junior, staf lapangan adalah “aktor kunci dalam perjumpaan, benturan, dan kerjasama konservasi global”.<sup>1</sup>

Peran dan kontribusi staf lapangan layak mendapat pengakuan dan dukungan lebih besar dalam ilmu dan praktik konservasi.

Keahlian mereka dalam memahami dinamika masyarakat sangat penting untuk menjadikan konservasi lebih adil dan efektif. Pendekatan konservasi konvensional yang berbasis kawasan lindung kerap bersifat eksklusif dan tidak adil terhadap masyarakat adat dan komunitas lokal. Tetapi, sejak 1980-an, sektor ini berupaya beralih ke pendekatan yang lebih inklusif. Upaya ini, misalnya, mewujud dalam pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat, Proyek Konservasi dan Pembangunan Terpadu (*Integrated Conservation and Development Projects*), prakarsa pendidikan lingkungan, serta pendekatan partisipatif dalam perencanaan dan pemantauan. Tetapi, inisiatif-inisiatif ini menuai banyak kritik karena berbagai alasan, di antaranya manfaat yang hanya dikuasai para elite, pelibatan komunitas lokal sekadarnya saja tanpa pelimpahan wewenang yang nyata, dan kegagalan untuk beradaptasi dengan konteks lokal yang khas. Untuk mengatasi kekurangan tersebut, beragam alat, prinsip, dan pendekatan telah diusulkan, seperti “pendekatan berbasis hak”, “konservasi yang dipimpin masyarakat” (*community-led conservation*), “konservasi yang ramah” (*convivial conservation*), “desain bersama”, dan “tata kelola bersama”. Perdebatan ini semakin mendesak dalam konteks target internasional untuk meningkatkan skala konservasi.<sup>2</sup>

Namun, dalam perdebatan ini, ada satu hal yang paling kerap luput dari perhatian: suara para staf lapangan. Terlepas dari peran kunci mereka dalam memfasilitasi konservasi berbasis masyarakat, mereka sering kali tersisih dari forum kebijakan internasional, jurnal dan konferensi akademik, serta ruang rapat para pimpinan lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan lembaga pendanaan. Per-

juangan sehari-hari dan gagasan unik mereka jarang sekali masuk ke laporan donor, artikel jurnal, dan ringkasan kebijakan. Akibatnya, prinsip dan pendekatan baru dalam konservasi dikembangkan dan disepakati tanpa memanfaatkan keahlian mereka secara optimal—atau mempertimbangkan dampaknya secara memadai bagi—para profesional yang menjalankan pekerjaan di lapangan.

Untuk mengatasi pengabaian ini, buku koleksi *Refleksi Lapangan* ini mengangkat suara para staf dari dua LSM di Kalimantan, Indonesia: Yayasan Tambuhak Sinta (YTS) dan Yayasan Planet Indonesia (YPI). Baik YTS maupun YPI bermitra dengan masyarakat adat dan komunitas lokal yang hidup di garis depan konservasi. Mereka memberi dukungan terhadap pengembangan sosial, ekonomi, dan organisasi masyarakat serta menciptakan kondisi yang memungkinkan bagi pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Dalam kumpulan tulisan ini, tujuh belas anggota staf berbagi pengalaman, gagasan, dan refleksi mereka mengenai bagaimana pekerjaan ini diwujudkan dan dirasakan di lapangan. Melalui kumpulan tulisan ini, kami berharap dapat mendorong organisasi konservasi, donor, akademisi, dan pemerintah agar lebih menggali dan belajar dari keahlian staf lapangan.

Kami menyebut kumpulan tulisan ini “kisah-kisah pendampingan masyarakat”. Memang, menurut beberapa kalangan, istilah “pendampingan masyarakat” (*community engagement*) sudah dianggap ketinggalan zaman dan ditafsirkan sebagai tanda kurangnya komitmen terhadap pembagian kekuasaan yang sejati. Walaupun kami mendukung perlunya pendekatan transformatif, kami merasa “pendampingan masyarakat” tetap merupakan deskripsi yang

pas. Ini adalah pekerjaan yang menuntut kesabaran—mulai dari memediasi, membangun hubungan, hingga mendampingi—yang menjadi cara bagi staf lapangan untuk membantu mewujudkan model-model konservasi dalam praktik nyata. Refleksi mereka pun menunjukkan bahwa ini adalah pekerjaan yang sensitif, kompleks, dan sangat personal.

Bagian selanjutnya dari pengantar ini menawarkan latar belakang dan panduan untuk memahami dan menafsirkan kumpulan tulisan ini. Kami mulai dengan menjelaskan beberapa alasan mengapa keahlian staf lapangan sering diabaikan. Kami kemudian menjabarkan bagaimana kumpulan tulisan ini terwujud sebagai contoh dari apa yang kami sebut “*co-reflexivity*”,<sup>3</sup> sebuah proses yang, menurut kami, perlu diterapkan secara lebih luas guna memperkuat budaya belajar dan berpikir kritis dalam organisasi konservasi. Selanjutnya, kami merangkum dan menyoroti beberapa tema umum dan keterkaitan di antara cerita-cerita tersebut. Terakhir, kami mengidentifikasi beberapa pelajaran utama yang dapat memperbaiki desain dan pelaksanaan inisiatif konservasi berbasis masyarakat.

## **Keahlian yang Terabaikan**

Berdasarkan penelitian kami sebagai anggota proyek “Global Lives of the Orangutan” (GLO) dan POKOK, kami mengidentifikasi tiga alasan utama mengapa keahlian staf lapangan sering kali tidak diakui, tidak digunakan, atau tidak didorong secara memadai dalam ilmu dan praktik konservasi.<sup>4</sup> Pertama, kurangnya mekanisme

dan dukungan organisasi bagi staf lapangan untuk menyampaikan gagasan mereka kepada direktur LSM, pembuat kebijakan, dan penyandang dana. Kemampuan staf lapangan untuk mendiskusikan tantangan secara terbuka, merenungkan interaksi mereka dengan masyarakat, dan menemukan solusi atas masalah sangat bergantung pada budaya organisasi, hierarki, dan prosedur yang ada, yang sering kali tidak mendukung. Mekanisme pelaporan, misalnya, cenderung mengandalkan format standar yang menyisakan sedikit ruang untuk deskripsi yang kaya dan refleksi kritis.

Kedua, staf lapangan sering kali tidak memiliki pelatihan yang metodologis untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan menyajikan gagasan mereka agar dapat dijadikan masukan bagi perencanaan dan desain konservasi. Mereka mungkin kesulitan menulis laporan lapangan yang lebih dari sekadar deskripsi formalitas kegiatan proyek. Misalnya, susah bagi mereka untuk menyertakan informasi yang lebih kontekstual tentang mengapa sesuatu berjalan baik atau gagal, bagaimana mereka beradaptasi dengan keadaan yang berubah, atau risiko dan peluang apa yang muncul pada masa depan. Wawancara informal dengan staf lapangan menunjukkan bahwa tantangan umum yang mereka hadapi adalah sulitnya mengidentifikasi informasi yang relevan dan mengomunikasikannya ke tingkat manajemen. Kata salah satu penulis, “Semua ilmunya ada di kepala saya, tetapi bagaimana menuangkannya ke dalam tulisan, itulah kesulitannya. Saya tidak tahu informasi apa yang harus dimasukkan.” Akibatnya, sebagian besar wawasan lapangan mereka tetap “disimpan di otak” dan tidak pernah sampai ke laporan resmi atau diskusi tim.

Ketiga, dan yang lebih mendasar, pengakuan dan penggunaan keahlian staf lapangan secara sungguh-sungguh juga terhalang oleh hierarki pengetahuan yang mengakar kuat dalam konservasi. Mencerminkan warisan kolonial dan harapan donor, inisiatif konservasi sering kali berpusat pada kategori, konsep, dan norma ilmiah Barat. Kerangka kerja ini bisa jadi tidak banyak berarti dalam konteks lokal dan bahkan mungkin bertentangan dengan cara pandang dan hubungan masyarakat adat dan komunitas lokal dengan lingkungan. Misalnya, ketika mereka membingkai “alam” sebagai sesuatu yang terpisah dari manusia atau menyoroti nilai ekonomi “alam” tetapi mengabaikan dimensi sosial-budaya, agama, dan afektifnya. Untuk mengatasi kesenjangan ini, para pegiat konservasi baru-baru ini mulai mengakui pengetahuan ekologi lokal dan tradisional sebagai sesuatu yang sah dan mencoba memasukkannya dalam upaya konservasi. Tetapi, ada satu lapisan perantara yang penting, yang menghubungkan dan memediasi antara cara pandang eksternal dan cara pandang masyarakat adat dan komunitas lokal. Lapisan yang dimaksud adalah pengetahuan yang dikembangkan para staf lapangan melalui pekerjaan mereka di tengah persinggungan antara berbagai aktor konservasi. Pengetahuan perantara dari staf lapangan ini jarang diperhitungkan dalam upaya memberi ruang bagi berbagai bentuk keahlian dalam konservasi—mungkin sebagian karena dianggap tidak cukup “lokal”. Ini adalah peluang yang terbuang, padahal kemampuan menerjemahkan di antara berbagai cara dalam mengetahui dan berhubungan dengan lingkungan sangat penting agar konservasi berhasil.

## **Menumbuhkan Keahlian Melalui Peningkatan Kapasitas dan *Co-reflexivity***

Kumpulan tulisan ini tumbuh dari sebuah inisiatif pelatihan bertajuk “Membangun Kapasitas Penelitian dan Keterlibatan Sosial di Antara LSM Konservasi di Kalimantan” (selanjutnya disebut “pelatihan”). Inisiatif ini berupaya menjawab beberapa tantangan tadi. Didanai melalui University of Cambridge Social Science Impact Fund (nomor hibah HEIF G130539), pelatihan ini menjadi sarana untuk menindaklanjuti beberapa gagasan dan keluaran dari proyek GLO dan POKOK. Proyek GLO mengkaji hubungan antara masyarakat, orangutan, dan organisasi konservasi di pedesaan Kalimantan pada 2018–2023. POKOK adalah kolaborasi antara antropolog dan pegiat konservasi yang berlangsung pada 2017–2022. Kolaborasi ini menggunakan metode dan wawasan antropologi untuk mengeksplorasi akar penyebab dan konteks konflik manusia–orangutan. Berdasarkan temuan mereka, anggota kedua proyek tersebut mengembangkan sejumlah bacaan etnografi untuk memperkuat keterampilan penelitian dan keterlibatan sosial dalam organisasi konservasi. Pelatihan ini adalah pengejawantahan bacaan tersebut melalui serangkaian sesi teoretis dan praktis dengan staf lapangan dari YTS dan YPI pada Februari dan Maret 2025, yang berpuncak pada lokakarya pertukaran pengalaman di antara kedua organisasi. Meski waktunya terbatas, pelatihan ini bertujuan memberikan landasan bagi pengembangan dan perbaikan proses organisasi untuk pembelajaran dan peningkatan kapasitas. Dengan mengembangkan keterampilan dasar penelitian

sosial yang dimiliki para staf, pelatihan ini pada akhirnya bertujuan mendorong pendekatan konservasi yang bermanfaat bagi manusia dan alam.

Di YPI, pelatihan ini terdiri atas sesi sehari penuh mengenai refleksi kritis dan teknik menulis untuk empat puluh staf. Pelatihan ini merupakan kelanjutan dari upaya Paul H. Thung sejak 2023 untuk mengintegrasikan metode dan wawasan antropologi dan ilmu sosial lainnya dalam organisasi. Upaya ini mencakup pengembangan sistem yang mewajibkan semua staf lapangan untuk menulis satu cerita per bulan, yang merefleksikan sesuatu yang mereka pelajari di lapangan.<sup>5</sup> Tim lapangan secara teratur bertemu dengan manajer wilayah mereka untuk mendiskusikan pelajaran-pelajaran ini dan mengidentifikasi tindak lanjut yang diperlukan. Langkah ini berkisar pada kegiatan berbagi cerita dengan sejumlah staf YPI hingga melakukan investigasi lebih lanjut atau mengambil langkah praktis sebagai respons terhadap peluang atau ancaman. Sepuluh staf yang terlibat dalam penulisan catatan lapangan ini dipilih untuk berpartisipasi dalam lokakarya gabungan dengan YTS, yang mencakup enam fasilitator lapangan, dua anggota “tim teknis” YPI, dan dua staf komunikasi.

Pelatihan untuk staf YTS berlangsung selama empat minggu pada Februari 2025 dan dipandu oleh Viola Schreer. Pelatihan ini terdiri atas penilaian kebutuhan pelatihan (minggu pertama), pelatihan teoretis dan praktis penelitian etnografi (minggu kedua dan ketiga), dan lokakarya pertukaran pengalaman dan pengetahuan dengan YPI (minggu keempat). Sepuluh staf—delapan staf pendampingan masyarakat, satu asisten komunikasi, dan satu pemandu

pengembangan kapasitas—mengikuti pelatihan ini. Empat staf sebelumnya telah berpartisipasi dalam pelatihan metode penelitian etnografi yang dipandu oleh Viola dan Paul pada 2023. Hasilnya, latar belakang pengetahuan para peserta dalam keterampilan penelitian sosial dan seberapa jauh mereka mengenal pelatih pun bervariasi. Untuk membangun keterampilan menulis dan penelitian analitis yang dimiliki para staf, serta menumbuhkan pemikiran kritis mereka, pelatihan ini mencakup beragam tema, di antaranya soal kelebihan dan kekurangan dari berbagai metode penelitian kualitatif, persoalan etika, penulisan dan analisis pemikiran kualitatif, prinsip dan konsep utama penelitian ilmu sosial, dan cara-cara alternatif dalam mendokumentasikan dan mengomunikasikan pengetahuan. Selama tinggal di desa pada minggu ketiga, lima peserta mencoba langsung beberapa metode di lapangan. Mereka melatih keterampilan menulis etnografi dan wawancara informal, mengembangkan kapasitas analisis, dan menghasilkan draf pertama cerita lapangan sebagai persiapan lokakarya gabungan dengan YPI.

Lokakarya tiga hari ini menyediakan ruang bagi para peserta untuk berbagi wawasan lapangan, bertukar pengetahuan, dan meningkatkan keterampilan menulis mereka melalui praktik *co-reflexivity*. *Co-reflexivity* adalah proses ketika para profesional konservasi dan ilmuwan sosial bersama-sama mengembangkan perspektif kritis tapi konstruktif terhadap konservasi.<sup>6</sup> Gagasan utama *co-reflexivity* adalah pengembangan kesadaran diri yang kritis tentang pekerjaan oleh seseorang dapat terbantu melalui sesi refleksi bersama dengan orang lain. Selain itu, keterlibatan ilmuwan

sosial juga mendorong para profesional konservasi untuk memper-  
timbangkan tidak hanya bagaimana atribut individu (misalnya,  
gender, usia, etnis, agama, nilai, preferensi) memengaruhi peker-  
jaan dan hubungan mereka dengan berbagai aktor (seperti masya-  
rakat, pemerintah, pelaku bisnis, dan donor), tetapi juga bagai-  
mana faktor konteks, seperti kondisi sejarah, politik, dan ling-  
kungan fisik, memengaruhi keterlibatan mereka. Dengan demiki-  
an, *co-reflexivity* dapat menjadi alat berharga dalam pembelajaran  
dan pengembangan organisasi.

Setelah pengenalan teoretis tentang prinsip-prinsip *co-reflexivity*  
dan berbekal refleksi lapangan tertulis yang telah disiapkan sebe-  
lumnya, para peserta mengidentifikasi tantangan umum dalam pe-  
kerjaan mereka. Mereka memikirkan kondisi kelembagaan, politik,  
dan ekonomi yang lebih luas dari keterlibatan mereka serta men-  
diskusikan langkah-langkah ke depan untuk mengatasi kekhawatir-  
an mereka. Refleksi bersama ini menjadi dasar bagi para peserta  
untuk mengembangkan lebih lanjut cerita mereka. Setelah bebe-  
rapa putaran umpan balik dan revisi selama beberapa bulan sete-  
lah lokakarya, hasilnya kini muncul dalam buku kumpulan tulisan  
ini.

Kisah-kisah dalam buku ini telah disunting tapi secara ringan  
karena kedua penyunting bukan merupakan penutur asli Baha-  
sa Indonesia dan untuk mempertahankan ciri khas cerita-cerita  
tersebut. Karena beberapa cerita membahas isu-isu sensitif, se-  
perti korupsi dan konflik, sebagian nama orang dan nama desa  
disamarkan untuk melindungi identitas dan menghindari dam-  
pak buruk. Meski muncul melalui proses *co-reflexivity*, cerita-

cerita tersebut tidak menunjukkan konsensus kolektif, juga bukan merupakan opini organisasi. Sebaliknya, mereka mewakili pengalaman dan pandangan individu. Hal menarik yang bisa diamati adalah perspektif yang disampaikan terkadang berbeda dengan sudut pandang organisasi dan prosedur resmi. Misalnya, beberapa staf mendeskripsikan program dengan cara yang tidak sejalan dengan model dan teori perubahan organisasi. Dalam kasus lain, cerita lapangan merujuk pada dinamika dan tantangan internal dalam organisasi. Dan terkadang mereka mengungkapkan frustrasi pribadi atas tanggapan masyarakat, beban kerja, dan prosedur proyek. Sebagai penyunting, kami sangat menghargai kepemimpinan yang ditunjukkan oleh manajemen senior YTS dan YPI yang mengizinkan dinamika internal semacam ini dibuka untuk kajian pihak luar. Hal ini sayangnya tidak lazim terjadi di sektor yang didorong oleh proyek. Di sektor semacam ini, tekanan pendanaan membuat mereka lebih mengutamakan kisah sukses yang disederhanakan, yang menyembunyikan kegagalan dan kompleksitas lainnya.

## **Isi Cerita**

Kumpulan tulisan ini terdiri atas tujuh belas cerita dan satu penutup, yang mencakup berbagai topik yang telah kami bagi menjadi empat tema utama: (1) budaya dan sejarah, (2) mata pencaharian, (3) tata kelola, dan (4) pendidikan dan peningkatan kapasitas. Setiap cerita sering kali membahas lebih dari satu topik. Misalnya, kisah “Ibu Rosi dan Kiprah Perempuan dalam Administrasi dan

Pengelolaan Tanah Desa” memberikan gagasan tentang peran gender di tingkat lokal sekaligus membahas pentingnya peningkatan kapasitas untuk memperkuat hak atas tanah adat. Berikut ini kami paparkan gambaran umum tentang cerita-cerita tersebut, yang disusun berdasarkan empat tema utama.

## 1. Budaya dan sejarah

Bagian pertama ini menyoroti sejarah dan budaya lokal sebagai faktor penting yang membentuk konteks tempat konservasi berlangsung. Konteks ini sering kali kompleks dan membutuhkan waktu serta kepekaan mendalam untuk memahaminya. Sahril Novian Pratama menggambarkan aturan adat yang mengatur interaksi sosial di desa tempat dia bekerja, yang melarang tamu memasuki rumah ketika kepala rumah tangga sedang pergi. Hal ini terkadang membuat frustrasi orang-orang luar karena membatasi kemampuan mereka berinteraksi dengan perempuan dan mempersulit, misalnya, upaya memastikan partisipasi perempuan yang setara dalam kegiatan konservasi. Tetapi, seiring waktu, Sahril belajar melihat hal ini bukan sebagai batasan, melainkan sebagai ekspresi nilai-nilai bersama yang memperkuat kohesi sosial di tingkat lokal. Kisah Abdul Kadir Jailani menunjukkan bagaimana dinamika sosial tidak hanya dibentuk oleh tradisi lama, tetapi juga oleh sejarah intervensi eksternal yang memengaruhi respons lokal terhadap intervensi baru. Menurut Abdul, kesuksesan dalam menerapkan intervensi menuntut upaya berdamai dengan se-

jarah tersebut, yakni dengan memahami, menghindari, dan memperbaiki kerusakan yang ditinggalkannya.

Muhamad Sulthaanan Saputra (Aan) dan Effan Dena Musa mengeksplorasi lebih jauh bagaimana perkembangan sejarah dan norma budaya lokal dapat menciptakan tantangan bagi staf lapangan. Aan mencatat sejarah konflik internal yang mengakar di antara faksi-faksi yang berbeda di sebuah desa dan bagaimana hal ini pada akhirnya merusak legitimasi organisasi desa yang didukungnya. Cerita Effan, sebaliknya, menyoroti norma penghindaran konflik di desa transmigran Jawa. Meskipun menjaga keharmonisan sosial mungkin tampak positif, Effan menemukan bahwa hal itu menghambat pengembangan kelompok usaha yang kuat, yang dia dukung dalam kapasitasnya sebagai staf lapangan.

Alfi Syahrina menutup bagian ini dengan merefleksikan kepercayaan masyarakat Dayak bahwa, ketika berencana membuka sebidang lahan berhutan untuk penanaman padi, penting untuk terlebih dahulu menunggu dan mencari pertanda hewan. Dia melihat hal ini sebagai bukti pemahaman yang telah lama ada tentang pentingnya mendengarkan alam dan hubungan antara kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Seiring lunturnya kepercayaan tersebut akibat perubahan ekonomi dan sosial, Alfi berharap program pertanian berkelanjutan dapat membantu melestarikan nilai-nilai yang melekat dalam tradisi ini.

## 2. Mata pencaharian

Meningkatkan mata pencaharian orang-orang yang hidup dekat dengan alam dipandang oleh banyak organisasi konservasi sebagai prasyarat dalam perlindungan keanekaragaman hayati. Misalnya, mereka berupaya mengurangi tekanan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan ekonomi eksploitatif dengan memperkenalkan alternatif yang berkelanjutan. Inisiatif konservasi juga lazim memberikan insentif ekonomi untuk perlindungan ekosistem. Terkadang, intervensi mata pencaharian berisiko memperkuat asumsi bermasalah bahwa kemiskinan mendorong hilangnya keanekaragaman hayati. Asumsi ini justru menempatkan beban ekonomi dan moral dalam perlindungan keanekaragaman hayati kepada masyarakat, sambil mengabaikan pengaruh konsumen di tempat yang jauh serta kekuatan sosial-ekonomi dan politik lebih luas.<sup>7</sup> Seperti ditunjukkan dalam cerita-cerita di bagian ini, peningkatan mata pencaharian membutuhkan kesadaran mendalam mengenai konteks yang lebih luas tersebut.

Roni Bia Santo mengamati bahwa kebijakan konservasi dapat berdampak buruk pada ekonomi karena “semakin memberatkan kehidupan yang sejak awal sudah tidak mudah”, sehingga orang seolah-olah harus memilih antara konservasi dan kesejahteraan ekonomi mereka. Dia menyarankan agar program mata pencaharian dapat memainkan peran penting dalam mengatasi dilema tersebut. Tetapi, ia mengingatkan, intervensi mata pencaharian hanya dapat berkelanjutan jika tidak menciptakan ketergantungan baru pada dukungan eksternal, tetapi justru berkontribusi pada

pengembangan tata kelola yang dipimpin masyarakat. Contoh bagaimana konservasi dan pembangunan ekonomi dapat berjalan beriringan diberikan oleh Raja Nammy Petrus Purba, yang membahas upaya komunitas terpencil untuk menjadi mandiri secara ekonomi dari dukungan YPI dan mengatasi stigma “desa di ujung dunia”. Meskipun ceritanya merayakan aksi kolektif komunitas, ia juga mengakui tantangan yang ditimbulkan oleh perubahan iklim dan keterbatasan infrastruktur, mengingatkan kita bahwa upaya orang untuk meningkatkan otonomi tak bisa lepas dari dinamika ekologi dan struktural yang lebih luas. Poin ini juga disampaikan oleh Mathius S. Nanyan, yang berpendapat bahwa dampak lingkungan dan sosial dari penambangan emas skala kecil dengan menggunakan ekskavator sulit diatasi jika berbagai pihak justru memiliki kepentingan pribadi dalam mempertahankan *status quo*. Kondisi seperti itu membuat implementasi kegiatan ekonomi alternatif menjadi sangat menantang karena kurangnya dukungan dari anggota masyarakat maupun jaringan lain yang lebih luas yang terlibat dalam penambangan emas.

Cerita Elvina juga menyoroti soal partisipasi masyarakat. Ia mengungkapkan frustrasinya terkait memudarnya partisipasi petani dalam program karet kering, lalu ia menyimpulkan bahwa organisasi perlu menerima kenyataan bahwa mereka tidak selalu bisa mencapai tujuan yang dicanangkan. Dalam kasus ini, masyarakat desa Dayak sangat menghargai kemandirian dan fleksibilitas dalam cara mereka mengatur mata pencaharian. Catatan etnografis Elsinawati kemudian memberikan gagasan yang jelas tentang bagaimana ketergantungan dan kemandirian ekonomi dialami dan

dinegosiasikan antara petani dan tengkulak. Saat merenungkan perannya sebagai fasilitator lapangan terkait hubungan tersebut, ia menyadari pendampingan masyarakat bukan sekadar tentang memberikan solusi teknis. Sebaliknya, ia menyarankan, pendampingan adalah soal mendengarkan dan menyediakan ruang untuk berbicara serta upaya mengubah relasi kuasa dan memperkuat solidaritas sesama manusia.

### 3. Tata kelola

Organisasi konservasi semakin mengakui tata kelola sebagai faktor kunci keberhasilan konservasi.<sup>8</sup> Jika “manajemen” mengacu pada tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan, “tata kelola” adalah soal bagaimana tujuan tersebut ditetapkan. Ini mencakup proses pengorganisasian yang memperjelas siapa yang memiliki wewenang, bagaimana orang dimintai pertanggungjawaban, dan bagaimana konflik diselesaikan. Tiga cerita di bagian ini, semuanya dari YPI, merefleksikan perjalanan belajar organisasi selama beberapa tahun dan masing-masing menyoroti nilai tata kelola yang baik. Putri Damatashia Liana Pratiwi menjelaskan bagaimana tim menyadari bahwa organisasi masyarakat yang mereka dukung menjalankan kegiatan program secara terkotak-kotak dan sebagian besar menyerahkan koordinasi dan pengambilan keputusan kepada YPI. Kesadaran ini mengarah pada restrukturisasi organisasi, baik di dalam YPI maupun di tingkat masyarakat, untuk menempatkan tata kelola secara lebih kokoh dalam masyarakat. Cerita Cuwita menyoroti risiko dari pendekatan ini. Ia menceritakan ka-

sus penyalahgunaan dana yang makin menjadi oleh anggota masyarakat. Upayanya untuk menyelesaikan masalah ini berlangsung bertahun-tahun. Dari pengalaman ini, ia menyimpulkan bahwa YPI perlu meningkatkan pengawasan atas keuangan kelompok masyarakat guna menghindari penyalahgunaan pada masa depan. Di sisi lain, Ghufron Mubarak membawa kita pada instalasi penyediaan air bersih bagi komunitas pedesaan untuk menunjukkan bagaimana tata kelola yang dipimpin masyarakat dapat membantu memastikan pemeliharaan jangka panjang infrastruktur tersebut. Dalam kasus ini, pengelolaan oleh masyarakat juga mengarah pada salah satu bentuk perlindungan lingkungan, karena masyarakat memutuskan untuk membuat aturan yang melarang penebangan pohon di sekitar bendungan untuk mengurangi limpasan tanah.

#### 4. Pendidikan dan peningkatan kapasitas

Pendidikan lingkungan dan peningkatan kapasitas adalah strategi utama organisasi konservasi. Pendidikan lingkungan berupaya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang isu-isu lingkungan dan keanekaragaman hayati. Sementara itu, peningkatan kapasitas bertujuan untuk memperkuat keterampilan dan pengetahuan masyarakat agar mereka dapat mengelola sumber daya alam dan keanekaragaman hayati dengan lebih efektif. Tetapi, cerita-cerita di bagian ini memperjelas bahwa pendidikan lingkungan dan peningkatan kapasitas bukan sekadar masalah teknis, melainkan melibatkan proses sosial dalam membangun hubungan, kepercayaan, dan pembelajaran kolektif.

Saat membahas program pendidikan lingkungan dari YPI untuk anak-anak sekolah, Lia Syafitri menyoroti perlunya mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran tentang keanekaragaman hayati sejak usia dini. Ia menekankan bahwa belajar dan peduli terhadap keanekaragaman hayati bukanlah sesuatu yang harus dilakukan masyarakat pedesaan saja, melainkan tanggung jawab semua orang. Kisah Feronika Desy tentang program beasiswa dari YTS untuk anak-anak dan remaja pedesaan mengungkapkan kondisi struktural yang terus menghambat akses dan partisipasi anak-anak dalam pendidikan, mulai dari kurangnya fasilitas, terbatasnya akses informasi, hingga situasi ekonomi orangtua. Saat merenungkan perannya sebagai fasilitator, ia menganggap bahwa membangun hubungan yang kuat dengan penduduk desa serta mendengarkan kekhawatiran dan kebutuhan mereka adalah kunci agar pelaksanaan program pendidikan seperti *Kalimantan Kids Club* oleh YTS dapat berhasil. Kisah Romi Irawan tentang program pelatihan GPS bagi penduduk desa agar lebih piawai menangani konflik lahan juga menyoroti bahwa keberhasilan upaya peningkatan kapasitas tidak hanya bergantung pada aspek teknis, tetapi juga pada pengakuan dan penguatan peran individu, terutama perempuan, dalam sistem pemerintahan desa. Kisahnya mengungkapkan bahwa ketika kesempatan belajar diberikan, perempuan pun sama mampunya dalam menangani masalah teknis dan administratif yang selama ini didominasi oleh laki-laki.

Kisah terakhir dari Adinugroho Purbo, staf komunikasi di YTS, membawa kita kembali pada tujuan pelatihan: peningkatan

kapasitas untuk staf YTS dan YPI. Secara terbuka, Adi mengungkapkan kesulitannya dalam memahami laporan lapangan dari para fasilitator dan menerjemahkan laporan tersebut dalam dokumen proyek untuk manajemen dan donor. Lebih dari sekadar menyoroti tantangan komunikasi internal, kontribusinya menyoroti satu hal penting: organisasi harus lebih dulu berkaca dan membenahi kapasitas internalnya sebelum berupaya mengubah orang lain.

## **Gagasan Utama**

Berbagai refleksi lapangan dalam kumpulan tulisan ini memberikan wawasan tentang pengalaman, perspektif, dan dilema para staf di lini terdepan. Tulisan-tulisan tersebut juga menunjukkan pemahaman mendalam mereka mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik itu budaya konflik, norma gender di tingkat lokal, maupun ketergantungan/kemandirian ekonomi. Keterampilan mereka dalam memahami, mengelola, dan mengomunikasikan realitas ini sangat penting untuk menerapkan konservasi yang inklusif dan adil. Sayangnya, keahlian ini cenderung terabaikan dalam dunia konservasi. Meski ada dorongan belakangan ini untuk menghormati pengetahuan ekologi lokal dan tradisional, pengetahuan perantara dari staf lapangan sering kali gagal mencapai tingkat manajemen yang lebih tinggi, pemerintah, dan penyandang dana. Karena itu, buku *Refleksi Lapangan* ini bertujuan untuk memperluas gagasan hari ini tentang keahlian lokal dalam konservasi guna memberi ruang bagi pengetahuan para staf lapangan. Pengetahuan mereka pantas mendapatkan

perhatian lebih dan, jika digali dan dihargai, pengetahuan itu dapat mengarah pada hasil praktik konservasi yang lebih baik. Dalam kata penutup, Liana Chua—yang memimpin proyek GLO dan POKOK serta University of Cambridge Social Science Impact Award—membahas bagaimana cerita-cerita dalam buku ini memperkaya pemahaman kita tentang titik temu antara konservasi dan masyarakat. Cerita-cerita tersebut memberikan wawasan etnografis dalam konteks lokal, mengungkap bagaimana konservasi berlangsung dalam praktik, dan menunjukkan nilai dari kemampuan berefleksi. Untuk menutup pengantar ini, kami berfokus pada tiga pelajaran tentang bagaimana pendampingan masyarakat bagi staf lapangan diwujudkan dan dirasakan—pelajaran yang, kami harap, dapat menjadi masukan bagi strategi konservasi pada masa depan.

## 1. Pendampingan masyarakat adalah komitmen pribadi

Hampir semua cerita menunjukkan ambisi moral dan komitmen staf lapangan. Didorong oleh rasa peduli, mereka berupaya mengubah kondisi manusia dan lingkungan. Melalui program mata pencaharian, mereka berupaya meningkatkan kesehatan dan situasi sosial-ekonomi masyarakat. Melalui pendidikan dan peningkatan kapasitas, mereka berupaya meningkatkan keterampilan, akses informasi, dan peluang pendidikan masyarakat. Melalui peningkatan kesadaran, mereka berupaya mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat. Dan melalui dukungan untuk tata kelola yang baik, mereka berupaya meningkatkan partisipasi politik,

kemandirian, dan daya tawar masyarakat. Komitmen meningkatkan kehidupan orang lain ini menunjukkan tidak hanya keterlibatan emosional dan moral staf lapangan, tetapi juga harapan mereka akan masa depan yang berkelanjutan. Tetapi, rasa tanggung jawab untuk menciptakan perubahan juga berarti perjuangan. Jika masyarakat tidak merespons atau berpartisipasi seperti yang diharapkan, staf lapangan bisa merasa kecewa dan frustrasi. Jika dinamika internal masyarakat menghambat kemajuan proyek, staf lapangan dapat menghadapi dilema sulit bagaimana memosisikan diri. Dan jika program tidak berjalan sesuai rencana, staf lapangan mungkin akan mulai meragukan pendekatan yang diambil dan menghadapi kesulitan untuk menyampaikan kegagalan tersebut ke tingkat yang lebih tinggi. Bagi staf lapangan, pendampingan masyarakat bukanlah sekadar masalah teknis, melainkan sebuah investasi emosional dan moral.

## 2. Pendampingan masyarakat adalah hubungan dua arah

Hal ini juga terlihat dari cara staf lapangan menjalani pekerjaan mereka. Mereka melihat hubungan yang kuat dengan masyarakat sebagai kunci keberhasilan pelaksanaan proyek. Warga desa tidak dianggap sebagai “penerima manfaat”, melainkan sebagai sesama manusia yang kemudian menjadi kenalan, teman, dan terkadang sekutu. Mereka tinggal di rumah warga, berbagi makanan, cerita, dan tawa. Sering kali fasih dalam dialek lokal, staf lapangan memahami makna tersembunyi yang disampaikan dalam ucapan, keheningan, dan tindakan. Mereka bergerak melintasi ruang desa,

kebun, dan hutan—sering kali jauh lebih alami daripada orang-orang luar lainnya, termasuk para antropolog yang mungkin ceroboh. Mereka merasakan suasana permukiman, kelembapan hutan, dan suara serangga. Melalui kepedulian, waktu, dan kehadiran, mereka memberi kesempatan bagi penduduk desa untuk menyampaikan kekhawatiran, perspektif, dan harapan mereka. Keterlibatan mendalam dalam kehidupan desa ini membangun kepercayaan dan ikatan di antara mereka. Karena itu, pekerjaan pendampingan masyarakat bukan sekadar tentang perbaikan teknis. Ini soal membangun, memelihara, dan merawat hubungan lintas ruang dan waktu.

### 3. Pendampingan masyarakat adalah upaya menyeimbangkan ketergantungan dan kemandirian

Meski ada ambisi untuk meningkatkan otonomi ekonomi dan politik masyarakat lokal, hubungan ini pada saat bersamaan menciptakan ketergantungan baru sehingga menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana mendamaikan keduanya. Misalnya, organisasi perlu terus-menerus menyeimbangkan antara bagaimana mereka dapat mendukung tata kelola mandiri masyarakat dengan baik tanpa terlalu banyak memaksakan kontrol eksternal, sekaligus menghindari praktik dan hasil yang merugikan. Menemukan keseimbangan yang sehat antara ketergantungan dan kemandirian juga diperlukan saat program mata pencaharian dilaksanakan. Program mata pencaharian berkelanjutan umumnya bertujuan mengurangi ketergantungan penduduk desa pada ekstraksi sumber

daya alam dan memperkuat daya tawar mereka di hadapan pihak-pihak luar yang lebih kuat. Tetapi, mengatasi ketergantungan dan ikatan ekonomi lokal sama sekali tidak mudah, seperti yang ditunjukkan dengan gamblang dalam beberapa cerita. Selain itu, inisiatif mata pencaharian dapat menyebabkan ketergantungan terhadap LSM dalam bentuk dukungan finansial dan teknis, jaringan politik dan ekonomi, serta akses informasi. Ini bahkan bisa sampai ke titik di mana penduduk desa berupaya keras membangun hubungan jangka panjang dengan LSM karena “ketergantungan strategis” ini menjamin mata pencaharian mereka.<sup>9</sup> Tetapi, cerita-cerita dalam buku ini juga menyoroti bahwa terkadang bukan penduduk desa yang membutuhkan LSM, melainkan LSM yang membutuhkan penduduk desa untuk menjalankan proyek mereka. Ini menjadi terang benderang ketika penduduk desa memilih tidak berpartisipasi atau meninggalkan kegiatan LSM, misalnya karena mereka lebih memilih untuk mempertahankan otonomi dan fleksibilitas mereka. Apalagi, keberhasilan pendampingan masyarakat tidak hanya bergantung pada kemauan penduduk desa, tetapi juga pada kondisi sejarah, lingkungan, ekonomi, dan politik yang lebih luas. Dengan mengungkapkan berbagai cara ketergantungan dan kemandirian dinegosiasikan dalam hubungan antara LSM dan masyarakat, buku kumpulan tulisan ini menunjukkan bahwa hal itu merupakan dinamika penting yang patut mendapat perhatian lebih.

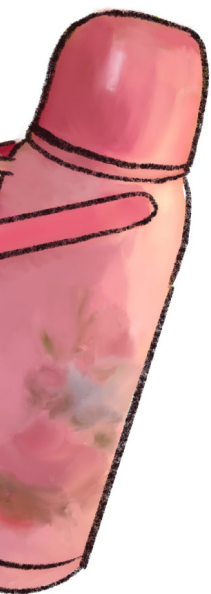
Semua ini hanyalah beberapa aspek yang kami baca selaku editor cerita-cerita yang tertuang dalam buku ini. Kami juga bisa saja fokus pada hal-hal lain yang tampaknya penting demi

keberhasilan pendampingan masyarakat, seperti peran tata kelola dan cara pikir jangka panjang. Tetapi, alih-alih menutup penafsiran, kami percaya nilai utama dari cerita-cerita tersebut terletak pada kekayaan detail dan konteks yang disajikan, yang menawarkan dasar bagi pembaca untuk belajar, menafsirkan, mengembangkan, dan menguji teori mereka sendiri. Karena itu, mengikuti tradisi antropologi, kami menawarkan buku *Refleksi Lapangan* ini sebagai “catatan etnografis” dari pengalaman dan gagasan para staf lapangan pada rentang waktu tertentu. Dengan semangat itu, kami berharap kumpulan tulisan ini akan berguna bagi para aktor yang bekerja di tengah persinggungan antara masyarakat dan konservasi. Staf lapangan dan praktisi konservasi lainnya mungkin bisa belajar dari pendekatan dan pengalaman di YTS dan YPI, sebagian sebagai cermin untuk merefleksikan pekerjaan Anda sendiri dengan cara baru, dengan bertanya, “Bagaimana pengalaman dan pendekatan kita berbagi persamaan dan perbedaan dari apa yang dicatat dalam cerita-cerita ini?” Bagi mahasiswa dan pendidik, cerita-cerita ini mungkin menjadi bahan pendidikan berharga yang memberikan gagasan tentang kompleksitas praktik konservasi. Bagi peneliti yang tertarik pada peran pekerja konservasi, tulisan ini dapat mengembangkan pemahaman Anda tentang bagaimana pendampingan masyarakat diwujudkan dan dirasakan oleh mereka yang menjalankan pekerjaan tersebut sehari-hari, bukan hanya sebagai sumber pendapatan, melainkan juga sebagai komitmen untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan hidupan liar di Kalimantan. ■

## Catatan

- 1 Kiik, L. (2019). Conservationland: Toward the Anthropology of Professionals in Global Nature Conservation. *Critique of Anthropology*, 39(4), 391–419. <https://doi.org/10.1177/0308275X18821177>
- 2 Lihat Target 3 Kerangka Kerja Keanekaragaman Hayati Global (*Global Biodiversity Framework*) Kunming-Montreal yang disepakati oleh Konferensi Para Pihak (*Conference of the Parties*) ke-15 Konvensi Keanekaragaman Hayati pada 2022 (<https://www.cbd.int/doc/decisions/cop-15/cop-15-dec-04-en.pdf>). Dengan kesepakatan ini, para pemerintah berkomitmen untuk melindungi 30% daratan dan perairan Bumi pada 2030 untuk menghentikan dan membalikkan hilangnya keanekaragaman hayati global. Untuk memastikan hal ini tidak memperburuk dampak berbahaya dari upaya konservasi pada masa lalu, sejumlah alternatif terhadap kawasan lindung tradisional berbasis negara sedang dikembangkan, seperti OECM (Kawasan Konservasi Berbasis Wilayah Efektif Lainnya), ICCA (Kawasan yang Dilindungi Masyarakat Adat dan Komunitas), dan ITT (Wilayah Adat dan Tradisional). Dalam beberapa model dan kerangka kerja yang berbeda ini, peran staf lapangan konservasi mungkin kurang sentral dibandingkan model dan kerangka kerja yang lain, tetapi kami berpendapat bahwa mereka punya hal-hal menarik untuk disampaikan mengenai semua model dan kerangka kerja tersebut.
- 3 Schreer, V., Thung, P., Freeman, S., Anirudh, N. B., Campbell-Smith, G., Eghenter, C., & Spehar, S. (2025). Doing Social Science with Conservation: Co-reflexivity on the Project Model in Conservation. *Oryx*, 59(1), 81–90. <https://doi.org/10.1017/S0030605324000747>
- 4 Lihat <https://globallivesoftheorangutan.org/> dan <https://pokokborneo.wordpress.com/>
- 5 Untuk informasi lebih lanjut, lihat Thung, P. (2 Desember 2024). *Harnessing Place-based Expertise in a Growing Team: Introducing Planet Indonesia's Fieldnote System*. Planet Indonesia. <https://www.planetindonesia.org/news/2024/12/2/harnessing-place-based-expertise-in-a-growing-team-introducing-planet-indonesias-fieldnote-system>

- 6 Schreer, V., Thung, P., Freeman, S., Anirudh, N. B., Campbell-Smith, G., Eghenter, C., & Spehar, S. (2025). Doing Social Science with Conservation: Co-reflexivity on the Project Model in Conservation. *Oryx*, 59(1), 81–90. <https://doi.org/10.1017/S0030605324000747>
- 7 Carmenta, R., Lima, M. G. B., Choiruzzad, S. A. B., Dawson, N., Estrada-Carmona, N., Hicks, C., Kallis, G., Nana, E., Killick, E., Lees, A., Martin, A., Pascual, U., Pettorelli, N., Reed, J., Turnhout, E., Vira, B., Zaehringer, J. G., & Barlow, J. (2025). Unveiling Pervasive Assumptions: Moving Beyond the Poverty-Biodiversity Loss Association in Conservation. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 74, 101537. <https://doi.org/10.1016/j.cosust.2025.101537>
- 8 Borrini, G., Dudley, N., Jaeger, T., Lassen, B., Pathak, N., Phillips, A., & Sandwith, T. (2013). *Governance of Protected Areas: From Understanding to Action*. IUCN. <https://portals.iucn.org/library/node/29138>; Detoef, D., Wieland, M., Cowles, P., & Wilkie, D. (2020). *Natural Resource Governance Tool, Version 2*. WCS and USAID. <https://doi.org/10.19121/2020.Report.38367>; Mahajan, S. L., Obiene, S., Ojwang, L., Olwero, N., Valdivia, A., Wosu, A., Adrid, E., Andradi-Brown, D. A., Andriamalala, G., Ban, N. C., Bennett, N. J., Blythe, J., Cheng, S. H., Darling, E., De Nardo, M., Drury O’Neill, E., Epstein, G., Fidler, R. Y., Fisher, K., ... Ahmadi, G. (2024). Introducing Elinor for Monitoring the Governance and Management of Area-Based Conservation. *Conservation Biology*, 38(2), e14213. <https://doi.org/10.1111/cobi.14213>
- 9 Oakley, R. E. (2020). Demarcated Pens and Dependent Pets: Conservation Livelihoods in an Indigenous Amazonian Protected Area. *The Journal of Latin American and Caribbean Anthropology*, 25(2), 248–265. <https://doi.org/10.1111/jlca.12479>



BAGIAN I

# Sejarah dan Budaya



SAHRIL NOVIAN PRATAMA

# Melestarikan Adat, Menjaga Kehormatan: Tradisi Sambut Tamu di Desa Kenyabur



“**K**ecil dikandung ibu, besar dikandung adat, mati dikandung tanah.” Ungkapan ini menggambarkan bahwa norma sosial senantiasa menyertai kehidupan kita. Hal ini tercermin dengan jelas dalam kehidupan masyarakat Desa Kenyabur, Kecamatan Hulu Sungai, Kabupaten Ketapang, di mana saya bekerja sebagai fasilitator lapangan sejak Oktober 2024. Salah satu tradisi yang berkembang di desa ini adalah sambut tamu, yang menjadi simbol kelestarian budaya yang diwariskan turun-temurun.

Adat sambut tamu ini mengatur bahwa tamu hanya diperbolehkan diterima hingga batas pintu rumah apabila kepala keluarga tidak berada di rumah. Dengan kata lain, jika seorang tamu datang dengan maksud tertentu tapi hanya bertemu dengan anggota keluarga, terutama wanita, mereka tidak diperkenankan memasuki rumah tersebut. Segala pelanggaran terhadap adat ini akan dikenakan hukuman atau sanksi sesuai dengan hukum adat yang berlaku. Sebagai contoh, sanksi yang dikenakan dapat berupa “membayar *tajau*”. *Tajau* merupakan tempayan besar yang digunakan sebagai wadah untuk menyimpan sesuatu. Dalam adat istiadat masyarakat Dayak, membayar *tajau* memiliki tujuan yang penting sebagai syarat mutlak bagi terlaksananya sebuah hukuman adat. Sebagian besar prosesi adat di Desa Kenyabur melibatkan pemberian *tajau* karena diyakini bahwa *tajau* dapat mengumpulkan semangat atau “roh” untuk keberhasilan prosesi adat. Membayar *tajau*, dalam aturan pemberian sanksi adat, juga dapat diuangkan. Menurut penuturan *Domongk Adat* Desa Kenyabur, satu *tajau* dihargai sebesar 2.500.000 rupiah. Semakin berat sanksi yang didapatkan, semakin banyak juga *tajau* yang harus dibayar. Dalam kasus pe-

langgaran adat sambut tamu, biasanya *tajau* yang harus dibayar sekitar dua sampai lima *tajau*.

Seiring perkembangan zaman, meskipun tantangan modernitas sering kali datang, masyarakat Desa Kenyabur tetap berusaha menjaga tradisi ini. Bagi mereka, adat ini bukan sekadar aturan, melainkan juga cerminan nilai-nilai luhur yang masih relevan untuk diterapkan dalam kehidupan yang semakin berkembang.

Namun, aturan ini tidak selalu mudah dipahami oleh tamu yang berasal dari luar desa. Bagi mereka yang tidak familiar dengan adat Kenyabur, aturan tersebut bisa terasa aneh atau bahkan kaku. Ada kalanya seorang tamu yang datang dengan niat baik merasa kecewa karena tidak diperbolehkan memasuki rumah lebih jauh hanya karena kepala keluarga sedang tidak ada.

Saya secara langsung mengalami bahwa proses belajar tentang hukum adat tidak mudah dan membutuhkan perjalanan panjang. Hampir delapan bulan saya bertumbuh di Desa Kenyabur, sehingga sedikit demi sedikit saya menyadari betapa luas dan besarnya adat istiadat di Kabupaten Ketapang.

Selama saya berada di Desa Kenyabur, masyarakat selalu dengan sabar menjelaskan bahwa tradisi ini bukanlah pembatasan, melainkan penghormatan terhadap norma sosial yang sudah mengakar dalam kehidupan mereka. Pria yang akrab disapa Kulan menuturkan:

“Kami di sini sangat menghormati wanita, baik yang sudah menikah maupun yang masih gadis. Kami menjaga kehormatan mereka dengan tidak membiarkan mereka terlibat dalam hu-

bungan yang tidak sah. Bahkan, dalam hal bertamu, jika suami tidak ada di rumah, tamu hanya boleh diterima di luar, dan pelanggaran terhadap adat ini akan dikenakan sanksi adat.”

Dari penuturan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adat ini bukan sekadar peraturan, melainkan norma sosial yang menghargai peran kepala keluarga dan menjaga kehormatan wanita. Bahkan, dalam kehidupan sehari-hari, adat ini berperan sebagai pengingat bahwa ikatan keluarga dan komunitas bukanlah hal yang mudah karena harus dibangun dengan cara yang penuh rasa hormat.

Hal ini mengajarkan generasi muda Desa Kenyabur untuk selalu menghormati orang lain, menjaga kesopanan dalam berinteraksi, dan menempatkan nilai-nilai keluarga di atas segalanya. Sebagai fasilitator lapangan, saya pun ikut menyadari betul betapa pentingnya hukum adat yang mengatur dan mengikat ini. Adat ini memang membatasi interaksi secara pribadi, terutama antara laki-laki dan perempuan. Tetapi, hal ini tidak memengaruhi tingkat partisipasi perempuan dalam berkegiatan dan mengikuti program lembaga swadaya masyarakat karena adat ini tidak membatasi, bahkan menguatkan, interaksi dan ikatan kelompok. ■



ABDUL KADIR JAILANI

**Ketika Bantuan  
Menyisakan Jejak:  
Bayang-Bayang  
Perubahan Sosial  
di Desa Tumbang Behau**

**D**esa Tumbang Behau (nama samaran) berada di wilayah gambut dalam, dengan rata-rata kedalaman lebih dari tiga meter. Pada 1997–1998, saat terjadi kebakaran besar di Indonesia, Desa Tumbang Behau menjadi salah satu daerah terdampak parah. Fenomena ini berulang pada 2015 ketika kebakaran hebat melanda sebagian besar lahan gambut di Kalimantan dan Sumatra, menyebabkan kabut asap tebal hingga lintas negara. Pada 2019, kebakaran kembali terjadi, menghanguskan ribuan hektare lahan dan mengancam permukiman serta ekosistem sekitar. Melihat sejarah ini, tidak heran jika banyak lembaga lokal maupun internasional melakukan berbagai upaya dalam penanganan kebakaran di Desa Tumbang Behau. Berbagai upaya sudah dilakukan untuk memperbaiki ekosistem gambut tersebut, antara lain pembasahan lahan gambut dengan membuat sekat kanal dan sumur bor serta kegiatan peningkatan mata pencaharian ramah gambut.

Banyaknya program lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang masuk ke Desa Tumbang Behau membawa berbagai manfaat positif, meski juga tidak lepas dari dampak negatif yang memengaruhi dinamika sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Salah satu dampak yang sering terjadi adalah ketimpangan sosial dalam keterlibatan masyarakat. Tidak semua warga memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam program yang dijalankan. Biasanya program hanya melibatkan kelompok tertentu, yang memiliki hubungan dekat dengan pengelola program atau pemerintah desa sehingga mereka lebih banyak mendapatkan manfaat. Hal ini dapat menimbulkan kecemburuan sosial dan memperlebar kesenjangan antara mereka yang terlibat aktif dan yang tidak.

Selain itu, bantuan dari luar juga dapat menciptakan pola pikir ketergantungan di masyarakat. Banyak masyarakat mulai melihat proyek atau program sebagai sumber pendapatan, bukan sebagai upaya pembangunan jangka panjang. Mereka lebih menunggu bantuan dalam bentuk insentif keuangan atau materi dibandingkan berinisiatif sendiri untuk mengembangkan potensi mereka dalam konteks lokal. Akibatnya, keterlibatan masyarakat dalam program sering kali bersifat sementara dan kurang serius. Mereka hanya aktif selama program berlangsung, tetapi kembali ke kebiasaan lama setelah proyek selesai.

Dalam beberapa kasus, program yang tidak selaras dengan kebutuhan lokal justru gagal memberikan manfaat yang optimal, seperti program bantuan bibit sapi dan *food estate*. Lahan gambut yang tergenang menyulitkan sapi untuk bergerak mencari makan dan beberapa lahan *food estate* tidak termanfaatkan karena sistem irigasi yang kurang baik.

Selain itu, program yang berbasis pada perspektif luar belum tentu sesuai dengan adat istiadat masyarakat setempat. Intervensi yang kurang memahami budaya lokal dapat menimbulkan resistensi dari masyarakat atau bahkan menggeser praktik tradisional yang telah lama dijalankan.

Berbagai kekurangan tersebut membuat dampak yang diharapkan sulit untuk bertahan sehingga banyak program LSM dianggap gagal dan kebakaran masih menjadi ancaman tahunan di Desa Tumbang Behau, terutama saat musim kemarau panjang melanda. Di kalangan para pekerja LSM, berkembang pendapat bahwa kegagalan ini disebabkan oleh pola pikir masyarakat setempat.

Menurut seorang staf LSM, “Masyarakat menilai bahwa mereka tidak butuh program, tetapi program yang butuh mereka.” Warga desa pun menyadari bahwa sebagian orang luar desa mulai “berpandangan negatif tentang desa ini”, sebagaimana disampaikan oleh salah satu perangkat desa saat membahas kebakaran yang sering terjadi di Desa Tumbang Behau. Menurut beliau, orang luar bahkan menduga bahwa kebakaran sengaja dilakukan untuk bisa menarik proyek masuk ke desa.

Semua jejak yang ditinggalkan oleh berbagai proyek dan program pada masa lalu membentuk konteks yang sensitif dan perlu diperhatikan dalam intervensi yang dilakukan Yayasan Tambuhak Sinta (YTS). Salah satu contoh adalah program yang kami jalankan dengan pendanaan dari Australian Centre for International Agricultural Research (ACIAR). Program ini bertujuan untuk meningkatkan harga jual bahan olah karet (bokar) karena potensi karet di Desa Tumbang Behau cukup besar. Kami telah melakukan berbagai kegiatan, seperti analisis rantai nilai, pemetaan kebun karet, pelatihan bagi petani karet, menghubungkan petani dengan pasar, serta memberikan pinjaman modal. Tetapi, program ini menghadapi tantangan besar dan hasilnya belum sesuai harapan.

Sebagai seorang fasilitator, tentu saya sangat sedih dengan kondisi tersebut. Dalam mencari solusi, saya mencoba memahami mengapa hal ini terjadi. Salah satu faktornya adalah pola mata pencaharian masyarakat yang cenderung berubah mengikuti musim. Akibatnya, minat terhadap usaha karet tidak konsisten sehingga inisiatif yang telah dijalankan sulit berkembang secara berkelanjutan. Yang lebih mendasar, kemungkinan kami belum

memiliki data yang cukup mendalam untuk memahami kondisi lokal secara menyeluruh. Maka dari itu, penting bagi LSM untuk menganalisis lebih mendalam fakta yang sebenarnya membuat program tidak berjalan maksimal sebagai landasan untuk merancang solusi yang tepat. Selain itu, LSM perlu menerapkan pendekatan yang lebih komprehensif dan inklusif, berbasis pada kebutuhan nyata masyarakat, dan membangun sistem yang jelas dalam pelaksanaan dan keberlanjutan program. Hanya dengan menghindari dan memperbaiki jejak negatif yang ditinggalkan oleh proyek-proyek sebelumnya, program yang dijalankan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat dan menghentikan siklus kebakaran gambut yang terus berulang. ■

*Halaman ini sengaja dibiarkan kosong.*

MUHAMAD SULTHAANAN SAPUTRA

# Tetralogi Sejarah Desa Alam Rimba



**K**ita pasti sering mendengar bahwa sejarah merupakan jendela untuk melihat dan memahami sebuah peristiwa masa lalu. Bapak Sejarah Dunia, Herodotus, menggambarkan sejarah sebagai kajian tentang siklus jatuh bangunnya masyarakat dan peradaban, dari masa lalu hingga masa kini. Tetapi, mempelajari sejarah juga dapat membantu kita untuk memahami masalah yang terjadi saat ini. Setiap peristiwa pada masa lampau pasti memiliki benang merah yang dapat merefleksikan apa yang terjadi pada saat ini.

Sejak 2023, Yayasan Planet Indonesia (YPI) dan masyarakat lokal berusaha untuk menyusun dan mengumpulkan kepingan-kepingan sejarah Desa Alam Rimba (nama samaran). Desa ini terbagi menjadi empat dusun yang memiliki jarak antardusun yang cukup dekat, tetapi masing-masing menyimpan kekayaan cerita dan sejarah yang berbeda. Ini mencerminkan keragaman, budaya, dan asal-usul masyarakat yang menghuni tiap dusun. Melalui inisiasi dan dorongan dari tim YPI, terbentuklah kelompok pemuda setempat yang bertugas untuk menulis buku sejarah berdasarkan perspektif masyarakat Desa Alam Rimba. Sejarah desa ini mencerminkan perjalanan panjang masyarakat, termasuk tradisi dan perubahan sosial yang terjadi dari waktu ke waktu. Tetapi, setiap dusun punya versi sejarah masing-masing dan merasa versi dusun merekalah yang paling benar. Perbedaan pendapat ini bukan hanya tanda, melainkan bagian dari konflik sosial yang terjadi di desa ini, yang juga menghambat pekerjaan saya sebagai fasilitator lapangan.

Misalnya, tentang asal-usul masyarakat, warga Dusun Junjung meyakini bahwa leluhur merekalah yang pertama kali menghuni

wilayah itu karena berasal dari sekelompok orang yang tinggal di wilayah itu, tepatnya di Gunung Manis, sejak Sebelum Masehi. Tetapi, masyarakat dari dusun lain mengklaim bahwa nenek moyang mereka yang pertama kali mendirikan kampung dan merupakan keturunan dari seorang tokoh dari Kerajaan Majapahit. Ada juga sebagian masyarakat yang meyakini bahwa leluhur mereka berasal dari kelompok Dayak yang bermigrasi dari wilayah Malaysia, kemudian menetap di daerah pegunungan hingga ke lembah-lembah sekitar desa. Identitas subsuku pun masih menjadi perdebatan. Beberapa menyebut bahwa mereka berasal dari subsuku Dayak A, sementara yang lain mengaitkannya dengan subsuku Dayak B. Perbedaan ini menunjukkan adanya beragam perspektif dalam sejarah lisan yang diwariskan.

Selain itu, pada masa lalu, masyarakat pernah terlibat dalam praktik *ngayau*. Dalam adat dan tradisi Dayak, *ngayau* adalah ritual perburuan kepala manusia yang dulu dianggap sebagai bagian dari upacara adat, acara penting, serta simbol kedewasaan dan keberanian seorang laki-laki. Menurut penuturan yang diwariskan secara turun-temurun, praktik *ngayau* tidak hanya dilakukan terhadap desa lain, tetapi juga antarkampung yang sekarang telah tergabung menjadi satu desa. Meskipun tradisi ini telah ditinggalkan sejalan dengan perubahan sosial dan hukum adat yang berlaku, ketegangan antarkampung masih terasa hingga sekarang.

YPI mulai hadir di desa ini sejak 2019 dengan memfasilitasi pembentukan kelompok masyarakat yang dinamakan Pelayanan Usaha Masyarakat Konservasi (PUMK). Sejak awal dalam proses

pembentukan kelompok memang sudah banyak terjadi gejolak dan drama yang cukup kompleks. Dalam pembentukan awal dan pemilihan pengurus PUMK, Pak Kepala Desa tidak hadir. Pemilihan ini juga diwarnai oleh banyaknya perbedaan dan ego masyarakat. Meskipun demikian, pembentukan kelompok tetap terjadi dan terbentuklah PUMK Asam dan Manis di Dusun Junjung. Anggota kelompok tersebut didominasi oleh masyarakat Dusun Junjung itu sendiri.

Pemerintah desa mengkritik tajam nama PUMK itu karena nama “Asam dan Manis” sangat identik dengan masyarakat Dusun Junjung yang percaya bahwa Gunung Manis sampai saat ini masih dihuni oleh kerabat mereka yang tidak terlihat tapi akan muncul jika masyarakat Junjung berada dalam situasi genting. Selain itu, pemerintah desa juga mengkritik tidak terlihatnya proses kerja atau dampak nyata dari keberadaan PUMK. Pemerintah desa mempunyai persepsi bahwa mereka pernah dijanjikan akan ada upaya untuk pelepasan wilayah Desa Alam Rimba dari status kawasan konservasi, yang selama ini dianggap sebagai hambatan terhadap pembangunan desa. Tetapi, sampai sekarang belum ada hasil. Meskipun ada persepsi bahwa sudah ada banyak upaya yang dilakukan PUMK, perbedaan sudut pandang ini belum menemukan titik temu.

Sejarah panjang Desa Alam Rimba memainkan peran penting dalam konflik antara pemerintah desa dan PUMK yang terjadi saat ini. Sejarah ini menunjukkan bahwa masyarakat desa memiliki latar belakang yang beragam dan pernah mengalami konflik inter-

nal, yang masih berpengaruh terhadap dinamika sosial masyarakat hingga saat ini. Dalam konteks mitigasi konflik, memahami akar perbedaan ini menjadi kunci utama.

Secara lebih luas, cerita ini menunjukkan bahwa tanpa pendekatan yang tepat, resistensi terhadap perubahan akan terus terjadi, terutama di daerah yang memiliki sejarah panjang dan dinamika sosial yang kompleks. Sebagai lembaga yang memfasilitasi perubahan, kesalahan langkah pada tahap awal dapat berakibat fatal. Karena itu, sebelum mulai berkegiatan di suatu wilayah, sangat penting untuk memahami secara detail konteks sejarah dan budaya yang secara tidak langsung membentuk cara masyarakat berpikir dan bertindak. Dengan demikian, strategi dan perencanaan intervensi yang dibangun tidak hanya menyelesaikan permasalahan yang ada saat ini, tetapi juga selaras dengan sejarah dan budaya lokal, sehingga masyarakat dapat menerima perubahan sebagai bagian dari perjalanan bersama menuju masa depan yang lebih baik. ■

*Halaman ini sengaja dibiarkan kosong.*

EFFAN DENA MUSA

# Budaya 'Tidak Enakan' di Kelompok Tani



**D**i sebuah kecamatan di Kalimantan Tengah, terdapat sebuah kelompok tani yang didampingi oleh Yayasan Tambuhak Sinta (YTS). Kelompok ini secara legal terbentuk pada 2022, tetapi jauh sebelumnya sebenarnya sudah ada. YTS telah berupaya memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kapasitas para pengurus kelompok tani. Berbagai materi pelatihan telah diajarkan, seperti manajemen kelompok, strategi pemasaran, hingga cara mengelola keuangan usaha. Selain itu, kami juga telah menyediakan pinjaman dana dan memberikan modal usaha untuk membantu kelompok ini agar lebih mandiri dalam mengembangkan usaha.

Namun, meskipun berbagai upaya pendampingan telah dilakukan, saat ini perkembangan kelompok masih lambat. Salah satu kendala utamanya adalah budaya “sungkan” atau “tidak enakan” yang melekat di antara anggota kelompok. Istilah ini mengarah pada keengganan untuk menyinggung orang lain, yang berakar dari keinginan untuk membuat semua terlihat baik dan menghindari konflik dengan sesama, terutama dengan orang yang sudah dikenal dengan baik, seperti tetangga atau rekan dalam kelompok. Budaya ini adalah norma yang tidak tertulis, tetapi diterapkan hingga saat ini dan memengaruhi dinamika kelompok.

Budaya “tidak enakan” membuat sebagian besar anggota lebih mengutamakan aspek sosial dibandingkan bisnis. Kelompok ini memang memiliki ikatan sosial yang kuat, sering berkumpul untuk bersilaturahmi dan berbagi cerita bersama. Tetapi, keharmonisan ini justru menjadi hambatan yang membuat mereka sulit menjalankan bisnis yang berhasil.

Misalnya, ketika hasil panen berlimpah, sisa sayur sering kali diberikan begitu saja kepada tetangga atau orang lain, tanpa mencoba menjualnya kembali sebagai tambahan pendapatan atau mengolahnya menjadi bentuk lain. Selain itu, dalam transaksi jual beli, anggota sering kali menambah berat timbangan atau memberikan harga lebih murah karena merasa sungkan dan ingin menunjukkan sikap baik kepada pelanggan. Hal ini memang mempererat hubungan sosial, tetapi mengurangi keuntungan yang seharusnya bisa digunakan untuk pengembangan usaha kelompok.

Contoh lain yang terjadi adalah soal peminjaman uang kelompok. Dari segi aturan, anggota kelompok hanya boleh meminjam saat pertemuan bulanan. Tetapi, kalau ada yang datang kepada pengurus untuk meminta bantuan, biasanya akan menimbulkan “rasa tidak enakan” jika pinjaman tidak diberikan.

Keputusan-keputusan terkait usaha pun sering tertunda atau tidak optimal karena adanya rasa “tidak enakan” dalam kelompok. Meskipun kelompok ini sering berkumpul, banyak anggota yang merasa enggan mengemukakan pendapat karena khawatir menyinggung orang lain. Dalam diskusi kelompok, keputusan sering didominasi oleh ketua dan beberapa anggota yang lantang berbicara, sementara yang lain memilih untuk diam meskipun mungkin saja memiliki ide atau masukan berharga. Tidak jarang, masukan baru disampaikan setelah rapat usai. Akibatnya, pertemuan lebih banyak digunakan untuk bersilaturahmi daripada membahas pengembangan usaha bersama. Percakapan yang terjadi lebih sering membahas kehidupan sehari-hari, keadaan keluarga, bisnis pribadi, atau sekadar bercanda untuk menghangatkan suasana da-

lam silaturahmi. Ketika ada yang mencoba bersikap tegas untuk membawa perubahan, seperti mewajibkan anggota memberikan sayur kepada kelompok, sering kali dianggap terlalu memaksa. Ketua kelompok pernah menyampaikan rasa takut bahwa, jika terlalu tegas, anggota akan memilih keluar dari kelompok atau tidak mau datang lagi.

Tegas rasanya salah, tidak tegas pun rasanya salah. Mencari jalan tengah agar gagasan anggota dapat diterima tanpa menimbulkan ketidaknyamanan adalah hal yang cukup rumit dan perlu mempertimbangkan banyak hal. Di satu sisi, budaya “tidak enakan” membuat solidaritas yang kuat dan kebersamaan yang tinggi. Di sisi lain, sikap ini sering menjadi penghambat dalam pengembangan usaha dan pengambilan keputusan yang lebih tegas terkait usaha. Banyak yang ragu untuk berbicara atau mengusulkan perubahan karena khawatir dianggap terlalu menonjol atau tidak menghargai pendapat orang lain. Tetapi, jika terlalu membiarkan keadaan berjalan seperti biasa, kelompok akan terus terjebak dalam pola yang sama sejauh ini.

Di sinilah tantangan terbesar terlihat, yaitu bagaimana menjaga keseimbangan antara keharmonisan sosial dan pengembangan usaha secara bersama-sama. Sebagai kelompok, mereka memiliki potensi besar untuk berkembang jika usaha dikelola dengan lebih baik dan lebih terstruktur. Dengan kerjasama yang lebih kukuh, hasil yang dicapai akan lebih maksimal.

Agar kelompok dapat bergerak ke arah mandiri dan bisa menentukan masa depan mereka sendiri, YTS mendorong untuk mengurangi “rasa tidak enakan” yang berlebihan. Walaupun kami

tidak ikut campur langsung dalam pengambilan keputusan di dalam kelompok, kami memberikan penjelasan terkait pentingnya ketegasan dalam kelompok. Keputusan yang telah disepakati perlu segera dijalankan, termasuk keputusan yang mengatur pinjaman modal kelompok oleh anggota. Selain itu, YTS berencana mendorong ketua kelompok agar tidak lagi fokus pada banyaknya anggota, tetapi pada siapa yang mau terlibat dan bekerjasama dengan kelompok. Kebijakan yang tidak menyenangkan semua orang terkadang diperlukan untuk menyehatkan kelompok itu sendiri, walau mungkin ada konsekuensi beberapa anggota memilih mundur dan tidak aktif. Ketua kelompok perlu berani maju walaupun tidak semua anggota suka. Ini dilakukan agar kelompok tidak hanya menjadi wadah untuk berkumpul saja, tetapi juga memberikan penghasilan kepada anggota. Semoga hal ini akan menjadi langkah awal yang tepat dan akan dievaluasi secara berkala bersama kelompok.



*Halaman ini sengaja dibiarkan kosong.*



ALFI SYAHRINA

Tradisi  
*Ngintai Burukng*

**B**eberapa waktu lalu, tim Yayasan Planet Indonesia (YPI) melakukan survei data dasar di sebuah desa Dayak di pedalaman Kalimantan. Selain pergi ke rumah-rumah menanyakan kondisi sosial, ekonomi, dan ekologi berdasarkan persepsi masyarakat, kami juga menanyakan mengenai kebudayaan yang ada di sana. Budaya dan kehidupan sehari-hari biasanya sangat erat kaitannya dengan karakter manusianya, sehingga saya tertarik untuk mengetahuinya lebih dalam. Berhari-hari kami mengumpulkan informasi dari orang-orang yang ada di desa, terutama orang tua yang sudah memasuki usia di atas 65 tahun. Biasanya mereka lebih banyak mengetahui cerita dari nenek moyang. Selama tiga hari bertanyanya, kami mendapatkan banyak informasi mengenai adat istiadat yang ada di desa tersebut. Mulai dari kelahiran, pengobatan, bertani, hingga kematian, seluruhnya memiliki tradisi. Salah satu yang membuat saya sangat tertarik adalah tradisi *ngintai burukng*.

*Ngintai burukng* adalah salah satu tradisi adat dalam prosesi pembukaan ladang baru. Prosesi adat ini diawali dengan upacara kecil, kemudian masyarakat menunggu selama tiga hari untuk melihat pertanda apakah lahan tersebut diperbolehkan untuk dibuka atau tidak. Pertanda tersebut berasal dari suara atau kemunculan hewan yang ada di lahan target untuk berladang. Jika dalam tiga hari tidak ada suara atau kemunculan hewan, maka dipercaya alam mengizinkan untuk berladang di sana. Sebaliknya, jika dalam tiga hari terdapat suara atau kemunculan hewan, maka dipercaya alam tidak memperbolehkan mereka untuk berladang di lokasi tersebut.

Menurut kepercayaan masyarakat lokal di sana, jika pantangan tersebut dilanggar, maka akan menimbulkan bala/kesialan bagi ke-

luarga pelanggar. Menurut kesaksian seorang tamanggung, yang pernah melanggar pantangan tersebut sebanyak dua kali, beliau ditimpa musibah berupa meninggalnya anak-anaknya berturut-turut tepat setelah melanggar pantangan. Tetapi, biasanya masyarakat merasa rugi dan tetap ingin melanjutkan berladang di tempat itu meskipun mendapat pertanda buruk. Jika demikian, maka masyarakat harus melakukan ritual adat dengan tujuan mengganti hewan tersebut. Biasanya masyarakat akan mengorbankan babi atau ayam, sembari berdoa memohon kelancaran dalam bertani.

Cerita tersebut membuat saya berpikir bahwa tampaknya manusia menyadari alam juga dapat memberi tanda ia ingin dijaga. Nenek moyang kita mungkin memiliki hubungan yang sangat erat dengan alam, baik dengan tumbuhan maupun hewan. Mereka menyadari bahwa hidupnya saling berdampingan, hingga orang-orang terdahulu sudah memikirkan bagaimana cara untuk menjaga alam agar masih dapat dinikmati oleh anak cucu. Melalui tanda tersebut, akhirnya mereka membuat suatu aturan atau tradisi agar alam terjaga. Mereka mempertimbangkan bahwa, untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia tidak harus mengganggu habitat lain. Alam seperti ingin menegaskan bahwa ia merupakan gambaran kualitas hidup orang-orang yang menempatinya. Jika alam rusak, maka kualitas hidup orang di sekitarnya juga tidak baik, dan sebaliknya.

Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi *ngintai burukng* mulai terlupakan, disebabkan oleh banyak faktor yang memengaruhi kehidupan masyarakat di desa, termasuk perubahan pola pikir dan teknologi. Hilangnya tradisi *ngintai burukng* ini juga terjadi karena

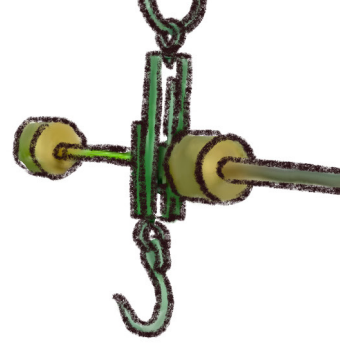
semakin terbatasnya akses masyarakat terhadap alam, perubahan lahan yang semakin meluas, dan penduduk yang semakin berkembang. Meskipun demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *ngintai burukng*, seperti rasa hormat terhadap alam dan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan, tetap relevan dan perlu dipertahankan.

Karena itu, penting bagi YPI sebagai lembaga yang mendampingi masyarakat untuk merancang program yang tidak hanya mengakomodasi kebutuhan masyarakat saat ini, tetapi juga mengedepankan prinsip-prinsip keberlanjutan yang sejalan dengan kearifan lokal yang pernah ada di desa ini. Berdasarkan hasil pengumpulan informasi tersebut, YPI mengetahui bahwa masyarakat di desa tersebut telah menjalankan mata pencaharian sebagai petani sejak dahulu. Tetapi, saat ini sebagian besar masyarakat hanya bertani untuk mencukupi kebutuhan konsumsi keluarga selama setahun. Mereka merasa tidak lagi mau menggantungkan penghasilan hanya dengan bertani karena berisiko gagal panen dan mengalami kerugian karena perlu mengeluarkan modal yang besar untuk membeli pupuk, racun rumput, atau pembasmi hama.

Hal ini sejalan dengan program yang sudah dijalankan YPI di desa lain, yaitu program pertanian berkelanjutan. Program ini fokus pada pelatihan pertanian ramah lingkungan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, seperti pembuatan pupuk organik, racun rumput organik, pembasmi hama organik, dan lain-lain sehingga harapannya dapat menurunkan modal yang harus dikeluarkan oleh petani di desa tersebut. Program ini bekerjasama dengan Balai Penyuluh Pertanian setempat agar mempermudah akses ma-

syarakat memperoleh pelatihan atau penyuluhan, bahkan pendampingan pertanian. Melalui program ini, saya berharap masyarakat tidak lagi terlalu bergantung pada lahan sawit dan mulai mengembangkan potensi pertanian yang sudah mereka miliki sejak lama. Dengan begitu, kebutuhan pangan keluarga, seperti beras, sayuran, atau bahan-bahan pokok lainnya, bisa dipenuhi langsung oleh petani lokal di desa, tanpa harus selalu menunggu penjual dari kecamatan datang membawa sayuran.

Jika dipikir-pikir, semangat dari program ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan nilai yang terkandung dalam tradisi *ngintai burukng*. Tradisi itu mengajarkan kita untuk tidak tergesa-gesa mengambil keputusan dan memberi ruang bagi alam untuk berbicara. Leluhur mereka tahu dan mengajarkan bahwa, dalam setiap langkah yang kita ambil untuk memenuhi kebutuhan, kita tetap harus memperhatikan alam dan memberi ruang untuk mendengar pertandanya. Pesan itu masih sangat relevan. Saya memiliki harapan agar program pertanian dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat sambil menjaga kearifan dari leluhur. ■



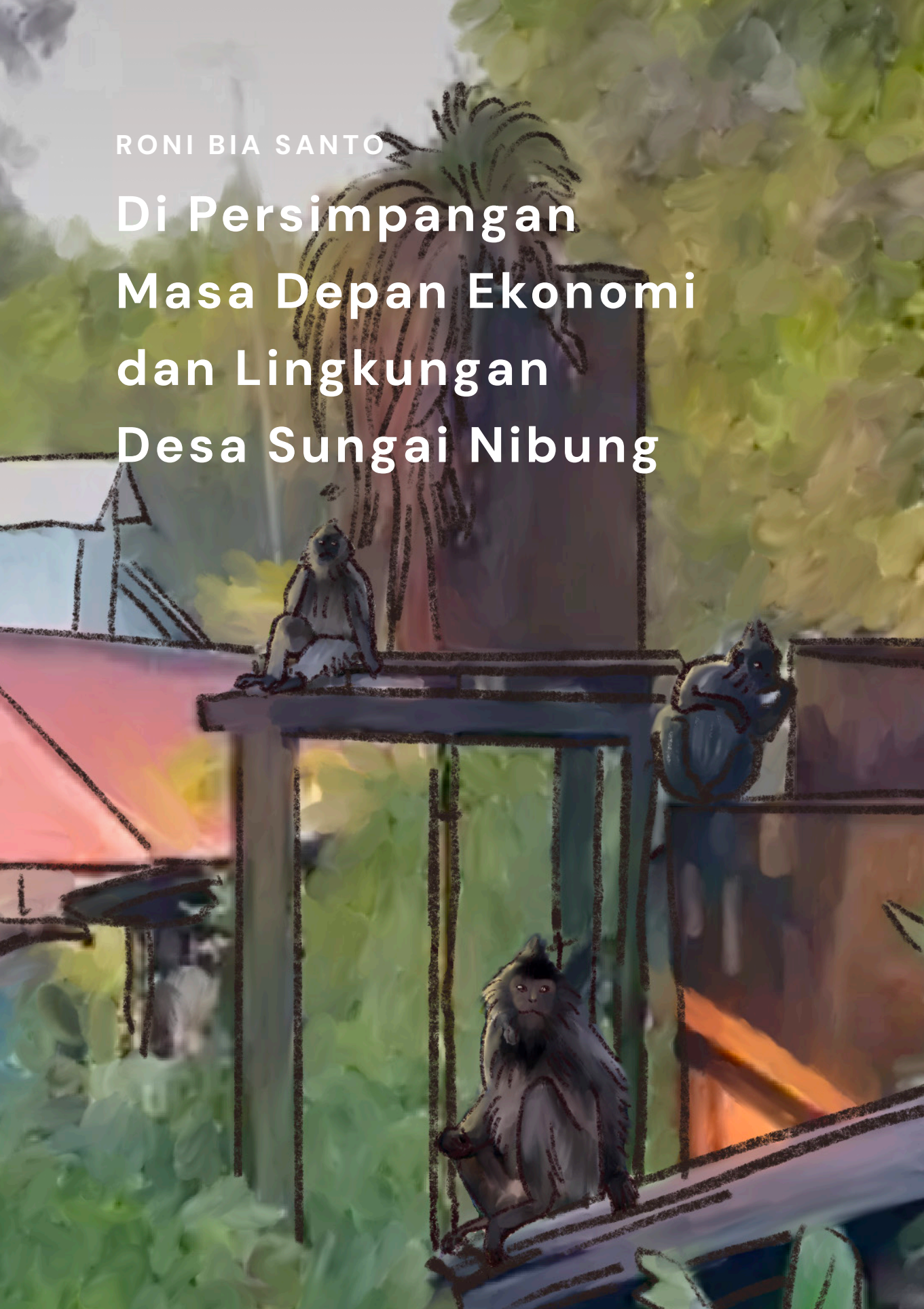
BAGIAN II

# Mata Pencaharian



RONI BIA SANTO

Di Persimpangan  
Masa Depan Ekonomi  
dan Lingkungan  
Desa Sungai Nibung



Saat saya berjalan di pinggiran desa, suara burung dan monyet menggema dari rerimbunan pohon mangrove menjadi bagian dari ritme kehidupan sehari-hari warga. Desa Sungai Nibung, yang terletak di kawasan Hutan Lindung Seruat Dua Pulau Tiga, Kabupaten Kubu Raya, adalah contoh bagaimana manusia dan alam dapat hidup berdampingan. Dikelilingi oleh hutan mangrove yang luas, desa ini menjadi rumah bagi sekitar 200 kepala keluarga yang sebagian besar bekerja sebagai nelayan dan bagi beragam satwa dan tumbuhan yang bergantung pada ekosistem pesisir. Tetapi, harmoni ini bukan terjadi secara alami, melainkan hasil dari kompromi, tantangan, dan adaptasi yang terus-menerus dilakukan oleh masyarakat.

Kehidupan masyarakat Sungai Nibung penuh dengan tantangan. Akses ke desa yang hanya bisa ditempuh melalui jalur air menyebabkan biaya transportasi tinggi, logistik terbatas, dan ketidakpastian karena cuaca dan kondisi alam. Menurut Nur Aini, Fasilitator Desa Sungai Nibung, terdapat dua pilihan transportasi: kapal klotok dengan waktu tempuh delapan jam seharga 80.000 rupiah atau *speedboat* yang lebih cepat (tiga jam) dengan biaya 150.000 rupiah. Selain transportasi, keterbatasan listrik juga menjadi masalah. Listrik hanya tersedia pada malam hari menggunakan generator pribadi di setiap rumah. Menurut Aini, satu malam pemakaian bisa menghabiskan lima liter bahan bakar, yang berharga sekitar 65.000 rupiah. Hal ini tidak hanya menambah beban ekonomi warga, tetapi juga membatasi akses terhadap informasi, pendidikan, dan peluang usaha berbasis digital yang semakin berkembang di era modern.

Kebijakan konservasi kadang-kadang dirasakan semakin membebani kehidupan yang sejak awal sudah tidak mudah. Menurut penuturan salah satu warga desa Sungai Nibung yang tidak mau disebutkan namanya, kebijakan konservasi sering kali menempatkan warga desa dalam posisi sulit antara mempertahankan ekosistem atau mencari nafkah. Misalnya, pembatasan zona penangkapan ikan di area tertentu untuk perlindungan ekosistem mangrove menyebabkan nelayan harus mencari area tangkapan yang lebih jauh sehingga meningkatkan biaya operasional mereka. Selain itu, larangan membuka lahan pertanian di sekitar hutan mangrove juga membatasi opsi ekonomi warga, membuat mereka semakin tergantung pada sektor perikanan yang menghadapi banyak tantangan.

Dalam menghadapi tantangan ini, Yayasan Planet Indonesia (YPI) hadir sejak 2017 sebagai fasilitator berbagai program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan berbasis konservasi. Program *SMART patrol*, misalnya, membantu menjaga ekosistem mangrove dan pesisir sekaligus memberikan peran aktif bagi masyarakat dalam perlindungan lingkungan melalui patroli kawasan. Sementara itu, dana ketahanan yang berbasis komunitas membuka akses keuangan dan permodalan yang lebih stabil bagi warga, memungkinkan mereka untuk membangun usaha tanpa harus bergantung dengan cara yang mungkin merusak lingkungan.

Seiring dengan implementasi berbagai program ini, perubahan dalam pola pikir dan perilaku masyarakat mulai terlihat. Seorang nelayan bercerita bahwa ia kini menggunakan jaring dengan

ukuran yang sesuai standar agar ikan kecil tidak tertangkap. “Dulu saya pakai pukat harimau, tapi sekarang saya mikir panjang, jangan sampai rusak semua,” ujarnya. Beberapa ibu rumah tangga pun mulai menjalankan usaha kecil, seperti membuka warung sembako dengan menggunakan modal dari program dana ketahanan. Mereka merasa terbantu karena tidak lagi harus berutang pada rentenir saat penghasilan nelayan menurun.

Namun, keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh seberapa baik program dijalankan saat ini, tetapi juga oleh sejauh mana masyarakat dapat mengambil alih peran dan tanggung jawab dalam mengelola program tersebut secara mandiri. Saat ini, meskipun struktur kelembagaan sudah terbentuk, kapasitas manajerial dan perencanaan masih sangat bergantung pada pendampingan eksternal. Dalam sebuah pertemuan bulanan pengurus Pelayanan Usaha Masyarakat Konservasi (PUMK), saya mendengar kekhawatiran dari beberapa anggota bahwa mereka masih memerlukan arahan langsung dari fasilitator dalam menyusun rencana kegiatan untuk satu bulan, bahkan satu tahun ke depan. Beberapa dari mereka mengaku belum terbiasa membuat prioritas program atau menghitung kebutuhan anggaran secara mandiri.

Kondisi ini menimbulkan pertanyaan: apa yang akan terjadi jika dukungan mulai berkurang? Tanpa rasa memiliki dan kemampuan mengelola program secara mandiri, inisiatif-inisiatif ini berisiko hilang ketika fasilitasi berhenti. Karena itu, tujuan akhir PUMK adalah membangun struktur dan kapasitas masyarakat agar dapat menjalankan program secara independen, menyesuaikannya dengan kebutuhan mereka sendiri, dan terus berkembang meng-

hadapi perubahan zaman. Ketika program tidak lagi bergantung pada pendampingan, melainkan tumbuh dari inisiatif lokal dan kesadaran kolektif, barulah harmoni antara manusia dan alam yang saya amati saat berjalan di pinggiran desa sudah dapat dijamin dalam jangka panjang. ■

*Halaman ini sengaja dibiarkan kosong.*



RAJA NAMMY PETRUS PURBA

**Melangkah  
Menuju Kemandirian:  
Menapaki Jalan  
Ekonomi Berkelanjutan**

**D**I ujung Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat, Desa Cempaka Putih terletak tersembunyi di balik lebatnya hutan Cagar Alam Gunung Nyiut dengan 297 kepala keluarga yang terdaftar secara administratif sebagai penduduk desa ini. Untuk mencapainya, masyarakat harus menempuh jalan terjal, berbatu, hingga tanah berlumpur selama tiga sampai enam jam menggunakan motor atau bahkan dua sampai tiga hari dengan mobil saat musim hujan. Medan ekstrem yang rawan longsor ini sempat menghambat perkembangan desa. Tetapi, sejak 2021, geliat perubahan mulai merambah ke pelosok ini berkat kehadiran Yayasan Planet Indonesia (YPI). Lembaga ini mengajak masyarakat yang sebelumnya bergantung pada hasil hutan dan pertanian subsisten untuk membangun kemandirian ekonomi melalui kelompok Pelayanan Usaha Masyarakat Konservasi (PUMK) Usaha Mandiri Sejahtera (UMS).

YPI memulai pendampingan dengan mengerjakan empat program inti: pengorganisasian masyarakat, dana ketahanan, keluarga sehat, dan pertanian berkelanjutan. Dari tujuh kelompok dampingan di Kabupaten Bengkayang, PUMK UMS, dengan 165 anggota aktif, menjadi yang paling progresif. Nazirin, masyarakat lokal Desa Cempaka Putih, berseru tentang dampak program dana ketahanan melalui kegiatan unggulannya, yaitu Dana Usaha Produktif (DUP): “Dulu kami bertani hanya menanam padi dan menoreh karet. Sekarang, dengan pelatihan pertanian dan modal dari DUP, kami mulai mendapatkan pengetahuan baru seperti bertanam jagung pipil!” YPI menyalurkan dana hibah ke PUMK untuk kemudian disalurkan kembali kepada kelompok-kelompok kecil yang disebut Kelompok Usaha Produktif (KUP) untuk mem-

biayai usaha mikro, seperti budidaya jagung pipil dan ikan air tawar. Hasilnya tak hanya meningkatkan ekonomi, tetapi juga memungkinkan banyak masyarakat untuk bisa mengembangkan mata pencaharian baru.

Namun, PUMK UMS tidak puas hanya menjadi penerima manfaat YPI. Mereka ingin membuktikan bahwa masyarakat desa mampu mengelola sumber daya alam sambil menjaga kelestarian hutan. “Kami tidak ingin selamanya bergantung pada YPI. Saat pendampingan berakhir, PUMK harus bisa berdiri sendiri,” tegas Zupriadi, Ketua PUMK UMS. “Kami ingin jadi mitra sejajar, bukan sekadar penerima bantuan.”

Untuk mewujudkan tekad itu, PUMK UMS mengambil beberapa langkah strategis. “Komidi”, Ketua KUP Budidaya Ikan Air Tawar, menegaskan bahwa transparansi keuangan menjadi kunci keberhasilan. “Kami belajar mencatat setiap transaksi dan rutin evaluasi. Uang kelompok harus dikelola dengan akuntabel,” ujarnya.

Berikutnya, pada awal 2024, PUMK UMS membuka usaha agen BRI-Link (layanan keuangan Bank Rakyat Indonesia). Selama ini, warga harus merogoh kocek 100.000–200.000 rupiah dan menghabiskan waktu tiga sampai enam jam hanya untuk mengirim uang ke kota. “Tak perlu lagi nekat melintas jalan rusak hanya untuk ke bank,” ucap Marlina, ibu yang kerap mengirim uang kepada anaknya di Kota Pontianak. Kini, biaya transaksi merosot drastis menjadi 5.000 rupiah per kiriman. Usaha ini bahkan menyedot keuntungan 2–3 juta rupiah per bulan, yang sebagian dialokasikan

untuk operasional kelompok PUMK dan insentif tambahan bagi pengurus PUMK yang menjadi pengelola.

Ke depan, budidaya ayam petelur bisa menjadi salah satu gebrakan yang menarik. Selama ini belum ada sama sekali peternakan ayam petelur di Kecamatan Suti Semarang sehingga telur diambil dari luar Kabupaten Bengkayang. Harga jual di tingkat masyarakat menjadi sangat mahal. Zupriadi memaparkan ambisi ini: “Harga telur di sini 3.000–4.000 rupiah per butir karena mahal biaya transportasi. Jika peternakan mandiri berjalan, kami bisa menekan harga hingga menjadi 2.000 rupiah sekaligus membuka lapangan kerja baru.” Gagasan ini diharapkan menjadi solusi jangka panjang bagi ketahanan pangan dan kemandirian finansial kelompok.

Di balik capaian tersebut, tantangan masih terbuka lebar. Kapasitas sumber daya manusia menjadi kendala, terutama dalam mengelola peternakan modern. Infrastruktur jalan rusak dan ancaman perubahan iklim juga turut menghantui. “Musim hujan yang tak menentu sering merusak hasil panen jagung pipil yang kami usahakan. Kami sedang membahas bagaimana caranya meningkatkan hasil panen jagung pipil yang merupakan bahan utama pakan ayam petelur,” tambah Zupriadi.

Dengan semangat yang terus menyala, visi Zupriadi perlahan terwujud. Dari tanah yang mulai subur, kolam ikan yang dikelola secara gotong royong, hingga kalkulasi keuangan yang tertata rapi, setiap langkah mereka adalah bukti bahwa kemandirian bukanlah mimpi di balik hutan, melainkan karya nyata yang ditorehkan

dengan tangan sendiri. Kini, Desa Cempaka Putih tak lagi memiliki stigma “desa di ujung dunia”. Melalui PUMK, mereka sedang menulis babak baru: dari penerima manfaat menjadi pelaku pemberi manfaat yang berdaulat. ■

*Halaman ini sengaja dibiarkan kosong.*



MATHIUS S. NANYAN

**Penambangan Emas  
Menggunakan Ekskavator  
Semakin Marak  
di Kecamatan  
Dulang Intan**

Akhir-akhir ini, penambangan emas menggunakan alat berat seperti ekskavator semakin marak di Kecamatan Dulang Intan (nama samaran), sehingga kerusakan hutan dan lingkungan semakin parah dan luas. Bekas lokasi yang digarap sangat gersang. Banyak gundukan pasir bercampur batu dan kerikil serta lubang bekas galian menjadi seperti danau-danau besar. Air sungai yang tercemar tampak keruh dan berwarna kuning kecokelatan sehingga sangat sulit mencari air bersih di daerah pertambangan tersebut. Pengerukan masif di bantaran sungai—dan sekaligus pembukaan hutan—menyebabkan pendangkalan sungai sehingga banjir di desa-desa sepanjang sungai lebih sering terjadi.

Pada awalnya, kegiatan penambangan emas oleh masyarakat menggunakan alat-alat tradisional, seperti cangkul, sekop, linggis, dan dulang, di darat maupun di sungai. Tetapi, lama-kelamaan mereka tidak lagi menggunakan metode penambangan tradisional, tetapi menggunakan mesin diesel sejenis “*dumping*” (penamaan oleh masyarakat lokal Dayak Ngaju). Penambangan ini dilakukan di pinggiran sungai dan bahkan di tengah sungai dengan menggunakan kayu apung atau lanting sebagai media untuk mesin. Selain di sungai, penambangan emas juga dilakukan di darat. Emas didapatkan dengan cara menyedot material yang ada di dasar sungai, seperti batu, kerikil, pasir, tanah, dan lain-lain. Bahan-bahan ini kemudian dikeluarkan menuju kotak berpintu atau “*panggung*” (penamaan oleh masyarakat lokal Dayak Ngaju), dibuat dari kayu yang dilapisi karpet berpori. Panggung ini dapat meloloskan air dan menahan konsentrat emas yang berat. Penyedotan akan dilakukan hingga karpet dirasa sudah terisi, sebelum

kemudian dilakukan pencucian untuk memisahkan emas dari mineral lain, seperti zircon atau “*puya*” (penamaan oleh masyarakat lokal Dayak), pasir, dan mineral kotor lainnya.

Salah satu faktor yang menyebabkan semakin maraknya penambangan emas menggunakan alat berat adalah keterlibatan dari pemodal, pemilik lahan, pengepul hasil tambang, dan penyedia kebutuhan pokok sehari-hari (bahan bakar minyak dan sembako). Jaringan sosial ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi berkembangnya pertambangan menggunakan alat berat. Solidaritas komunitas juga digunakan sebagai mekanisme untuk berbagi risiko dan sumber daya, seperti peralatan tambang atau informasi tentang lokasi emas. Meskipun solidaritas membantu masyarakat untuk bertahan dalam situasi ekonomi yang sulit, hal ini juga memperkuat ketergantungan pada aktivitas penambangan emas.

Aktivitas penambangan emas menggunakan alat berat tidak hanya merusak lingkungan, tetapi juga mengganggu harmoni sosial yang menjadi ciri khas masyarakat setempat. Salah satu perubahan yang mencolok adalah munculnya stratifikasi sosial baru berdasarkan keterlibatan dalam aktivitas tambang. Pelaku tambang yang berhasil memperoleh keuntungan besar sering kali mendapatkan status sosial yang lebih tinggi di komunitasnya. Sebaliknya, individu yang tidak terlibat atau terdampak secara negatif oleh aktivitas ini cenderung mengalami marginalisasi. Selain perubahan struktur sosial, solidaritas komunitas yang sebelumnya kuat mulai tergerus akibat konflik yang muncul, seperti perselisihan antar-individu atau antarkelompok terkait pembagian lahan tambang dan hasil emas.

Dampak sosial-budaya lainnya adalah perubahan pola kerja dan gaya hidup masyarakat. Aktivitas tambang yang menuntut waktu dan tenaga lebih banyak menyebabkan masyarakat penambang, terutama kaum laki-laki, jarang berada di desa. Sebagian dari para penambang juga membawa seluruh anggota keluarga untuk tinggal di lokasi kerja. Nilai-nilai budaya tradisional juga mengalami pergeseran. Masyarakat mulai lebih memprioritaskan keuntungan ekonomi dibandingkan pelestarian tradisi atau adat istiadat. Hal ini juga meningkatkan individualisme di kalangan masyarakat. Aktivitas tambang yang bersifat kompetitif mendorong individu untuk lebih fokus pada kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama. Para penambang harus bersaing dengan sesama pelaku tambang untuk mendapatkan keuntungan maksimal.

Perubahan ini membuat masyarakat tidak datang jika diundang dalam kegiatan yang tidak menghasilkan uang karena sibuk dengan pekerjaan menambang. Bahkan, jika ada anggota keluarga yang meninggal, kadang mereka juga tidak datang melayat atau hanya datang pada saat pemakaman. Hal ini juga berdampak bagi pemerintah desa dalam melaksanakan program pembangunan di desa. Mulai dari musyawarah perencanaan pembangunan sampai implementasi program, keterlibatan masyarakat sangat kurang. Tidak jarang, dalam setiap musyawarah desa, hanya pemerintah desa yang hadir.

Hal yang sama juga dihadapi oleh Yayasan Tambuhak Sinta (YTS) dalam kegiatan pendampingan masyarakat di Kecamatan Dulang Intan. Kehadiran masyarakat dalam kegiatan-kegiatan pertemuan yang dilaksanakan oleh YTS sangat minim. Sering kali per-

temuan hanya dihadiri oleh beberapa orang perangkat desa karena perangkat desa yang lainnya juga merupakan pelaku penambang emas. Jika ada masyarakat yang hadir, itu pun hanya beberapa orang dan biasanya didominasi oleh perempuan. Berangkat dari pengalaman tersebut dan karena keterbatasan waktu keberadaan staf di lapangan (satu sampai dua hari saja setiap desa setiap bulan), ke depan YTS perlu menyampaikan jadwal kegiatan kepada masyarakat yang akan terlibat, paling tidak satu bulan sebelumnya, sehingga masyarakat bisa meluangkan waktu untuk hadir dalam kegiatan.

Salah satu kegiatan yang pernah dilakukan YTS bagi penambang emas skala kecil adalah penyadartahuan mengenai bahaya pencemaran merkuri, yang dikenal oleh masyarakat sebagai “air raksa”, serta dampaknya terhadap kesehatan dan lingkungan. Selain itu, YTS juga berupaya memberikan pilihan mata pencaharian alternatif yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Di Kecamatan Dulang Intan, YTS mendampingi program perhutanan sosial bagi desa dan kelompok yang sudah mendapatkan legalitas hak kelola dari pemerintah. Dalam melaksanakan program ini, YTS berupaya mengajak dan mendorong partisipasi aktif masyarakat, pemerintah desa, dan pihak-pihak terkait lainnya supaya hutan yang masih tersisa bisa dikelola secara berkelanjutan. Upaya ini diharapkan dapat menjaga kualitas lingkungan dan dinamika sosial budaya agar tetap optimal dalam mendukung kebutuhan manusia hingga generasi yang akan datang. ■

*Halaman ini sengaja dibiarkan kosong.*

An illustration in a sketchy, hand-drawn style. It depicts a group of people in a forest-like environment. In the foreground, a woman wearing a blue long-sleeved shirt and a yellow headscarf is looking towards the right. Behind her, another person in a yellow headscarf and a green and yellow shirt is visible. To the right, a person in a yellow long-sleeved shirt is reaching out towards a large, white, rectangular object that appears to be a piece of paper or a board. The background shows dark, vertical lines representing trees and a greenish background. The overall style is artistic and illustrative.

ELVINA

**Program Bokar  
sebagai Opsi  
Mata Pencaharian  
Berkelanjutan  
di Desa Genjer**

“**B**okar itu rugi” adalah kata yang sering diucapkan petani karet di Desa Genjer. Bahan olah karet (bokar) adalah cara produksi di mana karet tidak direndam dan tidak boleh terkena sinar matahari terlalu lama. Bokar harus diangin-anginkan selama 7–14 hari untuk menghasilkan kualitas kadar kering karet yang baik. Meskipun bokar memiliki potensi ekonomi, banyak petani menganggap program bokar sebagai sebuah “doktrin” karena mereka merasa program ini dipaksakan kepada mereka dan belum melihat manfaatnya secara langsung mengingat bokar lebih ringan jika dibandingkan dengan karet basah. Satu karung penuh berisi bokar beratnya 100 kg, sedangkan karung yang sama dengan karet basah biasanya 15 kg lebih berat. Tetapi, bokar justru memberikan keuntungan lebih besar, yaitu 300.000–400.000 rupiah per 100 kg. Hal ini terjadi karena harga karet basah harus dipotong sesuai berat kandungan air dan di sini terkadang ada permainan harga dari tengkulak yang ada di desa, sedangkan bokar memiliki kondisi yang kering dan padat.

Program bokar di Desa Genjer dibawa oleh Yayasan Tambuhak Sinta (YTS) melalui pendanaan dari Australian Centre for International Agricultural Research (ACIAR). Berdasarkan hasil analisis dan perencanaan berbasis masyarakat yang telah dilakukan oleh YTS pada 2022, mata pencaharian sebanyak 60% masyarakat adalah mengerjakan karet. Terdapat beberapa permasalahan dalam mata pencaharian karet, yaitu pengaruh cuaca hujan dan banjir, adanya hama rayap dan penyakit, serta harga yang tidak stabil. Untuk menangani permasalahan tersebut, pada 2023, YTS membentuk kelompok peminat program karet yang terdiri atas 20 orang

dan mendapatkan surat keputusan dari pemerintah desa. YTS juga memberikan dua pelatihan kepada kelompok dan beberapa orang lain yang tertarik mengenai peningkatan kualitas karet dengan sistem bokar serta pelatihan penanganan hama dan penyakit. Ada sekitar 30 orang yang dilatih dalam kegiatan tersebut.

Tidak sampai di situ, YTS selalu memantau petani sehingga mereka mampu memproduksi bokar dengan kualitas tinggi. Pada awalnya, mereka mendapatkan kadar kering hanya 65%, sedangkan saat ini sudah sampai 69%. Harga yang mereka terima saat ini mencapai 18.000 rupiah per kg dibandingkan karet basah yang hanya 10.000 rupiah per kg. Sebagai hasil dari penelitian partisipatif, YTS juga membantu petani untuk mengembangkan payung sadap supaya hasil penyadapan karet mereka tidak hilang sia-sia ketika hujan. Selain itu, YTS juga membangun kerjasama dengan PT Kahayan Berseri dan mendatangkan langsung pihak pabrik untuk berbagi ilmu dengan kelompok di desa. Selain itu, pihak pabrik sering kali memberi dukungan dalam proses penjualan dengan menaikkan kadar karet petani. Contohnya, dari kualitas 68%, pabrik membantu menaikkan menjadi 69%, meskipun karet yang dijual belum sepenuhnya kering. Pihak pabrik juga memberikan pengental lateks gratis kepada petani.

Namun, ternyata semua dukungan yang diberikan belum cukup untuk membuat program ini berjalan dengan baik. Pada awalnya, masyarakat antusias untuk belajar dalam pelatihan tentang cara memproduksi bokar. Mereka juga hadir di setiap kegiatan pertemuan. Bahkan, beberapa orang yang tidak pernah mendapatkan pelatihan juga tertarik untuk memproduksi bokar. Ini menja-

di harapan baru bagi petani karet karena harga bokar lebih baik. Tetapi, pada kenyataannya, semangat belajar tersebut tidak membuat petani bersemangat untuk mulai beralih ke sistem bokar.

Berdasarkan hasil pemantauan yang dilakukan oleh staf lapangan YTS, sebagian petani beranggapan bahwa bokar merugikan karena karet kering lebih ringan dibandingkan karet basah. Selain itu, mereka menilai bahwa produksi bokar terlalu rumit karena tidak boleh direndam atau dijemur dan harus diangin-anginkan. Kesibukan petani juga menjadi penghalang dalam memproduksi bokar. Ada yang terlibat dalam program rehabilitasi dan ada pula yang sibuk mencari sayuran lokal yang sedang populer di desa hingga mereka menyebutnya “proyek genjer”.

Selain itu, interaksi antar-anggota kelompok terkadang kurang baik. Beberapa petani mengatakan bahwa mereka merasa tidak ditegur oleh anggota kelompok yang lain karena jarang berinteraksi seperti biasanya. Ada juga yang menganggap bahwa kualitas karet yang baik dipergunakan untuk menjadi sampel supaya kadar karet kering kelompok dinilai tinggi oleh pabrik, sedangkan sebagian anggota lain menjual karet dalam kondisi yang masih basah. Rasa ketidaknyamanan juga timbul karena beberapa anggota tidak sempat menerima pengental lateks yang diberikan oleh pabrik.

Tantangan lain adalah beberapa petani tidak bisa menjual bokar lewat kelompok karena terikat dengan tengkulak. Petani perlu uang untuk kebutuhan sehari-hari dan dalam produksi karet, termasuk untuk membeli bahan bakar minyak untuk alkon (perahu kecil bermotor) dan makanan yang mereka bawa ke kebun. Kebutuhan ini membuat mereka meminjam uang dari tengkulak karet

sehingga terikat untuk menjual karet kepada tengkulak sebagai bentuk pelunasan utang. YTS sudah mencoba memberikan dana pinjaman kepada petani agar mereka tidak bergantung pada tengkulak di desa dan supaya dapat membantu produksi karet. Tetapi, sebagian petani merasa jumlah yang diberikan oleh YTS masih kurang banyak, hingga salah satu petani mengatakan kepada saya, *“Jia cukup duit ah, Vin. Dia cukup akan mili anak bawui.”* “Tidak cukup duit ah, Vin. Tidak cukup untuk membeli anak babi.” Kondisi ini terkadang sangat membingungkan buat kami dari YTS. Pada saat pertemuan, mereka berkata sudah memahami mekanisme pinjaman, tetapi setelah pertemuan selesai mereka sudah lupa. Kita ingin membantu petani dalam biaya produksi bokar, tetapi sebagian dari mereka ada saja yang ingin membeli seekor babi karena saat ini harga babi sangat mahal.

Pada akhirnya, dari kelompok yang telah dibentuk, hanya tersisa lima orang yang memproduksi bokar bersih. Terlepas dari kesibukan dan masalah yang mereka hadapi, para petani ini sangat bersemangat dalam memproduksi bokar. Meskipun sering hujan, mereka tetap menyadap karet. Bahkan, sebagian dari mereka harus memindahkan jalur sadap karet ke posisi yang lebih tinggi karena kebun karet banjir. Dengan kondisi kebun karet berlumpur dan ketinggian air mencapai pinggang orang dewasa, sering kali mereka berkata bahwa mereka bisa menyadap sambil berenang di kebun karet. Dalam kondisi yang kurang sehat pun mereka masih menyadap karet. Bahkan, salah satu petani yang sedang kehausan tidak sengaja meminum cairan pengental lateks karet. Mungkin saja hal ini terjadi karena sudah tua, kondisi kesehatan menurun,

dan kelelahan. Ditambah lagi, botol pengental yang digunakan sama dengan botol air minum. Ada rasa iba untuk perjuangan seorang petani karet dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Membangun kelompok di kalangan petani lokal Dayak terasa cukup sulit, sangat berbeda dengan petani transmigrasi dampingan YTS di tempat lain yang memiliki paguyuban yang kuat. Tetapi, sebagai fasilitator di desa, kita harus selalu bersifat netral dan sabar dengan semua dinamika sosial yang terjadi. Kita ingin kelompok bersatu sehingga dapat membantu meningkatkan perekonomian mereka. Ada harapan besar agar petani karet tetap memproduksi bokar, bahkan ketika YTS tidak lagi berada di desa. Selama karet masih dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, bokar dapat menjadi salah satu opsi mata pencaharian berkelanjutan bagi masyarakat di tengah banyaknya mata pencaharian baru yang akan masuk di desa. Tetapi, sebelum menjalankan program bokar atau program lain, kita perlu mengidentifikasi secara mendalam petani yang berminat dan berkomitmen agar program tersebut tepat sasaran dan memberikan dampak yang baik bagi masyarakat. Selain itu, sebagai sebuah lembaga, kita juga harus menerima dan menyadari bahwa tidak semua harapan dari program yang dibawa dapat tercapai sepenuhnya karena petani lokal Dayak sangat menghargai fleksibilitas dan otonomi dalam menjalankan pekerjaan mereka. ■



ELSINAWATI

**Satu Timbangan,  
Dua Harapan:  
Relasi Petani  
dan Pengepul**

**S**alah satu desa transmigrasi telah berkembang menjadi sentra pertanian skala kecil, khususnya budidaya sayuran. Melalui pendekatan etnografi yang dilakukan pada saat pendampingan kegiatan di lapangan, saya merekam relasi sosial dan ekonomi antara petani dan pengepul, dengan fokus pada tokoh Ibu Cantik (nama samaran), seorang petani muda yang luar biasa, dan Pak Ganteng (nama samaran), pengepul sayuran berpengalaman. Awalnya saya datang sebagai pendamping kegiatan, mencoba mencatat, merekam, dan memahami. Semakin lama berada di tengah mereka, saya justru merasa berada di dalam simpul-simpul relasi yang rapuh tapi juga kokoh. Saya melihat bagaimana sistem agribisnis lokal berlangsung dalam praktik sehari-hari, diwarnai oleh hubungan ketergantungan, kepercayaan, dan kebaikan yang diam-diam menjadi tekanan.

Ibu Cantik, 40 tahun, adalah petani muda yang mengelola lahan seluas 0,5 hektare di belakang rumahnya untuk menanam kacang panjang, timun, tomat, cabai, dan beberapa jenis sayuran buah lainnya. Ia dikenal aktif, penuh semangat, dan terbuka dalam pengalaman sosial maupun kegiatan pertanian. Pak Ganteng, 55 tahun, adalah pengepul lokal yang sudah 10 tahun beroperasi di desa tersebut. Ia memiliki kendaraan pikap, relasi dengan tengkulak kota, dan pengalaman dalam “membaca” situasi pasar. Bagi sebagian petani, ia adalah penyambung pasar. Bagi sebagian lainnya, ia adalah penguasa harga.

Saya sering kali ikut Ibu Cantik di lahan pertanian sayuran dan mengamati timbangan hasilnya. Ketika sudah waktunya panen, pikap Pak Ganteng berhenti di depan rumah Ibu Cantik. Sayur-

sayur segar yang baru saja dipetik dan sudah dibungkus rapi dalam kemasan plastik langsung ditimbang. Tak banyak basa-basi, hanya angka dan catatan ditulis dalam buku. Tetapi, relasi mereka tidak sesederhana itu.

Pada musim panen tomat tahun lalu, harga tiba-tiba jatuh. Pak Ganteng tetap membeli, tetapi dengan harga yang jauh dari biaya produksi. Ibu Cantik sempat mencoba menjual lewat media sosial dan grup WhatsApp, tetapi permintaan barang tak sebanding. “Saya tahu dia juga cari makan,” kata Ibu Cantik. “Tapi kadang saya rasa dia terlalu punya kuasa atas apa yang saya tanam.”

Ia menyadari bahwa relasi itu tidak seimbang, tetapi juga realistis. “Kalau saya enggak setor ke Pak Ganteng, sayur bisa rusak dan Pak Ganteng akan marah karena beliau sudah banyak bantu saya, jadi seharusnya saya juga jual hasil panen ini ke beliau. Pasar di kota enggak bisa saya capai sendiri,” ucap Ibu Cantik. “Tetapi, kalau semua tergantung Pak Ganteng, ya harganya dia yang atur.”

Pak Ganteng pun punya versi sendiri. Dalam wawancara singkat, ia berkata, “Saya bukan tengkulak besar. Saya juga *ngutang* ke warung sayur besar di kota dan luar kota. Kalau harga turun, saya juga kena. Tapi petani kadang lupa itu.”

Yang saya rasa, saat terlibat dalam cerita ini, adalah ketegangan halus yang menyelimuti tiap transaksi sederhana. Dalam ketegangan tersebut, terungkap bahwa relasi petani dan pengepul bukan sekadar soal transaksi, tetapi juga tentang rasa kepercayaan, kecurigaan, dan posisi tawar-menawar yang kadang kala tidak seimbang. Timbangan yang tampak netral ternyata menyimpan beban sosial di balik setiap kilogram sayuran yang ditaruh. Mereka

berdua saling butuh. Pak Ganteng butuh pasokan rutin dan, sebaliknya, Ibu Cantik bergantung pada akses pasar dan modal yang tak bisa ia jangkau sendiri karena keterbatasan logistik dan informasi harga. Tetapi, posisi tawar tetap timpang karena kontrol atas harga dan distribusi ada di tangan pengepul.

Hubungan di antara Ibu Cantik dan Pak Ganteng menggambarkan realitas ekonomi di sebuah desa yang berada di pinggiran kota, relasi yang saling terkait, rapuh tapi juga kuat dan timpang tapi kadang penuh solidaritas. Mereka saling memerlukan, meski kadang saling meragukan. Relasi itu seperti tali tambang, bisa ditarik, bisa dikendurkan, tapi tak mudah diputus. Ibu Cantik, meskipun muda dan inovatif, masih terjebak dalam lingkaran itu. Ia berusaha keluar pelan-pelan dengan belajar jualan langsung, membentuk kelompok tani perempuan, dan mulai menimbang hasilnya sendiri. Tetapi, ia tak bisa langsung memutuskan hubungan kerjasama yang selama ini sudah berjalan baik dengan Pak Ganteng. “Kalau saya masih tanam sayur, dia masih datang. Tapi, suatu hari saya ingin sayur saya dihargai sesuai kerja saya. Bukan hanya sesuai pasar,” kata Ibu Cantik di akhir wawancara.

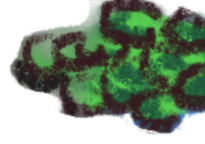
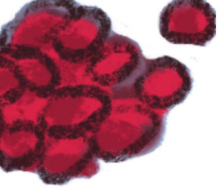
Saya belajar bahwa perasaan Ibu Cantik bukan sekadar keluhan. Itu adalah suara perempuan petani yang terperangkap antara rasa syukur dan rasa tidak berdaya. Di satu sisi, ia menghargai keberadaan Pak Ganteng yang telah membantunya memasarkan hasil panen. Di sisi lain, ia tahu bahwa ketergantungannya juga mengunci langkah-langkahnya untuk lebih bebas menentukan harga dan arah dari hasil kerja kerasnya.

Saya juga melihat sisi lain dari Pak Ganteng, bukan sebagai sosok penindas, melainkan sebagai bagian dari rantai agribisnis yang juga penuh tekanan. Ia bukan pengepul yang wow dengan kuasa mutlak. Ia juga menanggung risiko, menghadapi tekanan dari pasar kota, bahkan terkadang harus menalangi modal untuk petani. Ia berdiri di tengah, sebagai pelumas dari roda distribusi pangan lokal yang terus berputar, tapi tak selalu adil.

Dan saya pun merasa bimbang. Apakah saya harus berpihak? Atau cukup menjadi saksi?

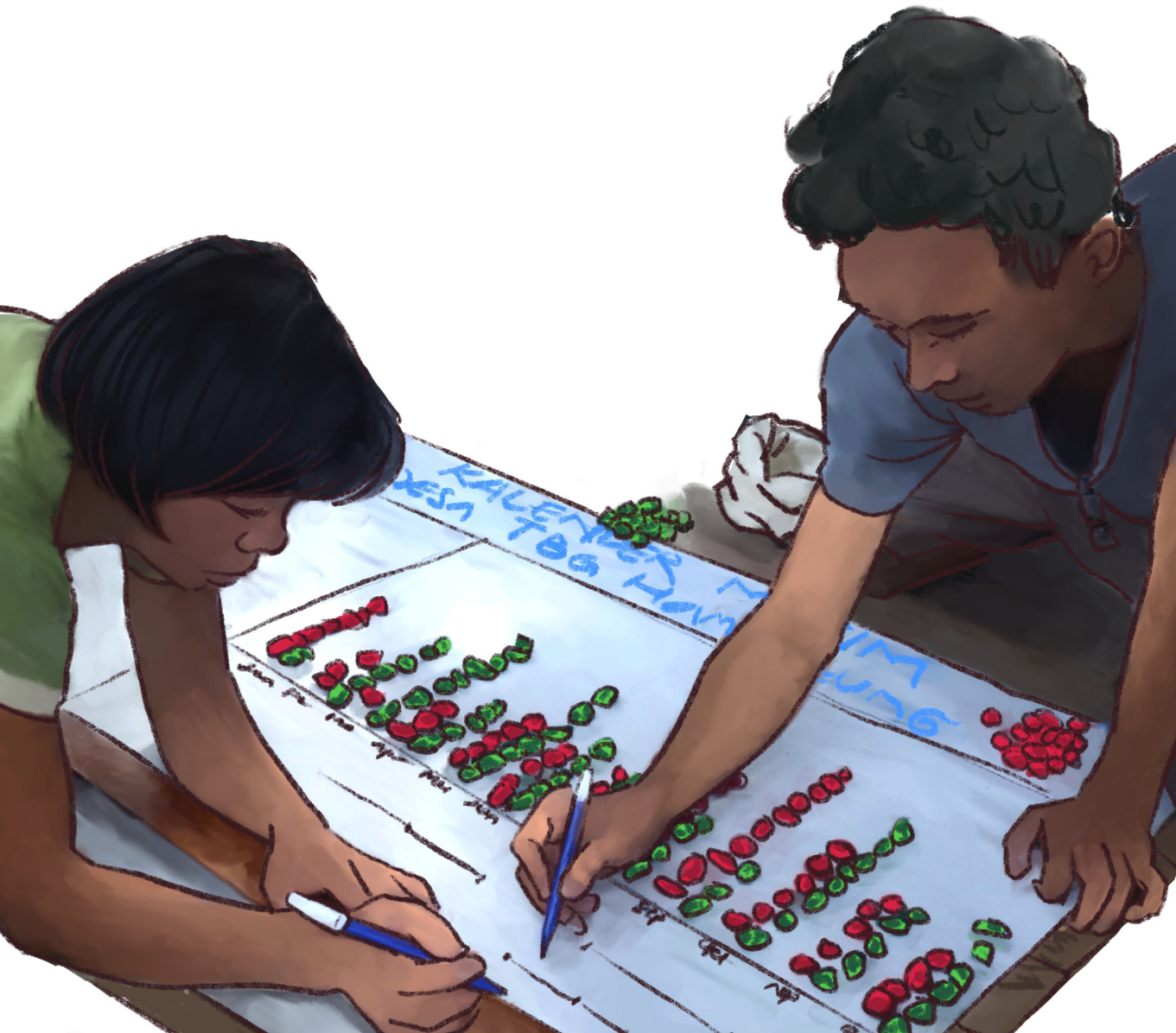
Dalam dilema itu, saya menyadari bahwa pendampingan bukan hanya tentang memberi solusi, tetapi juga tentang membuka ruang bagi petani seperti Ibu Cantik untuk menyadari bahwa ia tidak sendirian. Bahwa pengalaman dan suaranya penting. Bahwa perubahan tidak harus revolusioner, tetapi bisa dimulai dari menyuarkan harga yang adil, membentuk kelompok tani perempuan, dan menimbang hasil panen sendiri sebagai bentuk penguatan kontrol atas produksi.

Masuk ke dalam cerita ini membuat saya sadar bahwa sistem agribisnis lokal tak bisa diubah hanya dengan intervensi teknis. Ia membutuhkan perubahan dalam relasi kekuasaan, distribusi informasi, dan penguatan solidaritas antarpetani. Dan mungkin, peran kecilku di sini adalah menjaga agar cerita seperti ini tidak hilang, agar suara-suara seperti Ibu Cantik terus terdengar, dan agar timbangan itu suatu hari bisa benar-benar mencerminkan nilai kerja, bukan hanya harga pasar. ■



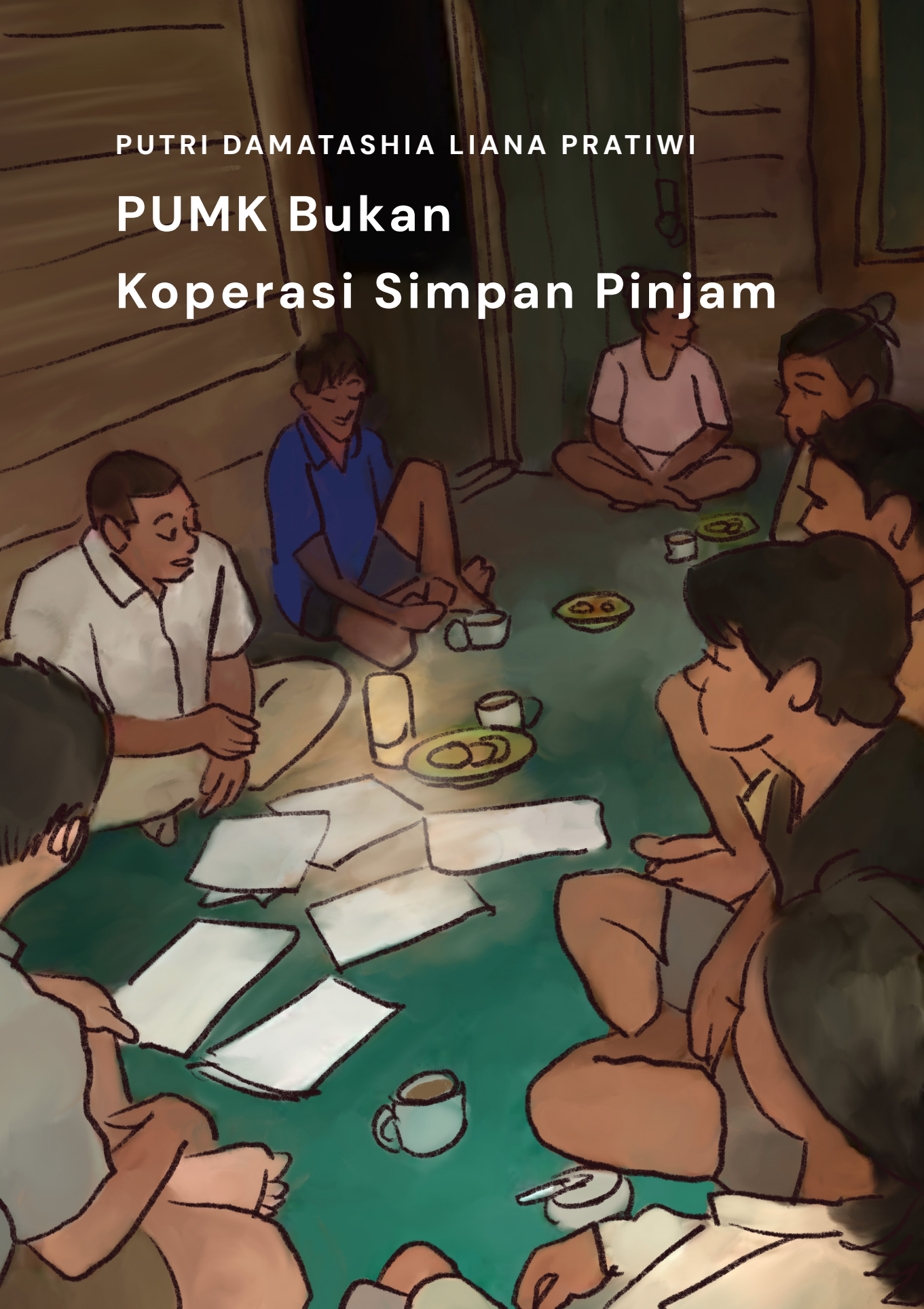
BAGIAN III

# Tata Kelola



PUTRI DAMATASHIA LIANA PRATIWI

# PUMK Bukan Koperasi Simpan Pinjam



**D**i dalam dunia lembaga swadaya masyarakat (LSM), lembaga pendamping kerap dipandang sebagai pihak yang memberi, sementara masyarakat diposisikan sebagai penerima. Pola relasi ini tidak hanya terbentuk dari cara kerja yang telah berlangsung lama, tetapi juga dari ekspektasi bahwa LSM memiliki sumber daya dan kapasitas untuk membawa perubahan. Hal ini hampir menjadi norma di berbagai organisasi yang bekerja mendampingi masyarakat, termasuk Yayasan Planet Indonesia (YPI). Tetapi, dinamika ini sebenarnya lebih kompleks. Proses pendampingan yang efektif seharusnya tidak hanya bersifat satu arah karena ini akan menimbulkan berbagai masalah dalam proses kemandirian masyarakat.

YPI sekarang berumur 10 tahun dan berkembang dengan cepat. Tetapi, bukan berarti kami tidak memiliki pasang surut dalam bekerja dengan masyarakat. Salah satu persoalan yang besar dan cukup berdampak dalam mengubah cara kerja YPI terjadi pada awal-awal tahun YPI bekerja dengan masyarakat. Untuk masuk dan bekerja dalam satu lokasi, YPI mendorong masyarakat untuk membangun kelompok yang dipimpin oleh mereka sendiri. Anda familiar dengan Kelompok Usaha Bersama (KUB)? Kelompok yang dibangun oleh YPI memiliki konsep yang lahir dari KUB. Yang membedakannya, kelompok ini tidak hanya berbicara mengenai ekonomi, tetapi juga sosial dan ekologi. Ini menjadi prinsip utama kelompok yang dinamakan Pelayanan Usaha Masyarakat Konservasi (PUMK), yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan, seperti simpan pinjam, keluarga sehat, kejar paket literasi, pertanian dan agroforestri, perikanan, patroli hutan, dan pengawasan satwa liar.

Kemiripan konsep PUMK dengan KUB menjadi momok yang cukup sulit untuk dihilangkan. Apalagi, KUB di Kalimantan Barat biasanya memiliki kegiatan simpan pinjam sebagai layanan utamanya dalam bentuk Koperasi Simpan Pinjam (KSP). Ini membuat masyarakat menjadi sangat familiar terhadap konsep simpan pinjam yang dimiliki oleh koperasi, sehingga tercipta suatu pandangan bahwa kegiatan PUMK adalah simpan pinjam, sedangkan kegiatan lainnya dianggap terpisah dan bukanlah bagian dari PUMK. Kami menyadari kesalahpahaman ini pada 2020, tiga tahun sejak terbentuknya PUMK pertama.

Setelah banyak berdiskusi dengan anggota kelompok untuk mengetahui pandangan anggota terhadap PUMK, kami menyadari bahwa cara kami mendampingi kelompok semakin memperkuat kesalahpahaman ini. Saat itu, kami meletakkan tanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan simpan pinjam pada pengurus inti PUMK, sementara pihak yang melakukan koordinasi dengan pengurus PUMK dari YPI hanya tim program simpan pinjam. Sedangkan kegiatan lain dilakukan oleh anggota PUMK lainnya dan didukung oleh tim YPI yang lain. Tidak sedikit anggota-anggota yang bekerja untuk program lainnya mengomentari kondisi saat itu. Mereka mempertanyakan apakah program yang mereka laksanakan merupakan bagian dari PUMK karena tampaknya tidak ada koordinasi antara pengurus inti dan para pelaksana program lainnya.

Melihat kondisi ini, kami melakukan evaluasi internal yang melibatkan seluruh tim YPI. Dalam pertemuan ini, kami sepakat untuk melakukan perubahan cara kerja, yang dulu terdapat tim per program berubah menjadi tim wilayah, sehingga pendampingan

ke masyarakat tidak lagi terpisah-pisah per program melainkan dalam satu kesatuan tim wilayah. PUMK juga melakukan perubahan struktur dengan menambahkan kelompok kerja (pokja) kecil yang bekerja sebagai penggerak program di tingkat tapak, sehingga tujuh program yang berada di dalam PUMK akan dilakukan langsung oleh para pokja. Kegiatan simpan pinjam yang semula dilakukan langsung oleh pengurus, sekarang dilakukan oleh pokja dana ketahanan. Tetapi, timbul pertanyaan dari pengurus PUMK: jika simpan pinjam tidak lagi menjadi tanggung jawab pengurus, apa yang akan dikerjakan mereka? Menjawab hal tersebut, YPI memperkuat peran pengurus dalam mengoordinasikan seluruh kegiatan dan mewajibkan seluruh staf YPI untuk selalu melibatkan pengurus PUMK dalam kegiatan apa pun di dalam PUMK. Tugas bendahara PUMK yang dulu mengelola uang simpan pinjam saja sekarang bertanggung jawab atas keuangan organisasi PUMK. Kapasitas kelembagaan diperkuat lewat program yang disebut “pengorganisasian” yang dititikberatkan pada pengurus dan pengawas PUMK. Semua upaya ini bertujuan untuk mengubah citra PUMK yang sebelumnya dianggap seperti KSP menjadi badan tata kelola yang inklusif dan mandiri dalam hal pengambilan keputusan, administrasi, dan finansial.

Hingga saat ini, YPI tidak dapat menyatakan berhasil 100% untuk mengubah cara pandang seluruh kelompok. Tetapi, kami tetap memberikan pemahaman terus-menerus kepada pengurus dan anggota bahwa fungsi PUMK berada di desa adalah sebagai wadah masyarakat berdiskusi, belajar, dan memecahkan masalah bersama dan menjadi tata kelola yang mampu berlaku adil bagi seluruh

masyarakat. Keberhasilan program ini tidak bisa dicapai oleh satu pihak: diperlukan dua belah pihak untuk saling mendukung, mengkritik, dan belajar bersama dari kesalahan-kesalahan yang sebelumnya. Tidak ada pihak yang memberi atau menerima, yang ada adalah saling mendukung. ■

*Halaman ini sengaja dibiarkan kosong.*

CUWITA

# Pengelolaan Dana yang Tidak Terbuka Menyebabkan Hilangnya Rasa Percaya



**P**elayanan Usaha Masyarakat Konservasi (PUMK) adalah sejenis badan tata kelola yang berlandaskan kebutuhan masyarakat dalam tiga aspek: sosial, ekonomi, dan ekologi. Dari kebutuhan itu terbentuklah PUMK di Desa A di pesisir Kalimantan Barat. Tidak terasa sudah enam tahun PUMK ini berjalan dan sudah mengalami satu kali pergantian struktur kepengurusan. Pada saat awal berdirinya PUMK, program dana ketahanan, khususnya kegiatan simpan pinjam, berjalan baik dan lancar. Menurut beberapa pengurus dan anggota, masyarakat merasakan manfaat dari program dalam mengakses dana simpanan dan pinjaman setelah hadirnya PUMK di desa.

Pada 2019, Yayasan Planet Indonesia (YPI) memberikan dana hibah kepada PUMK dengan tujuan memberikan akses permodalan kepada PUMK. Kemudian, pada 2022, YPI kembali memberikan dana hibah kepada PUMK. Hibah tersebut diberikan dalam dua skema, yaitu berupa dana Permodalan Usaha Sistem Bagi Untung (PUSIBU) dan Dana Usaha Produktif (DUP) yang dikucurkan kepada PUMK dan dikelola oleh pengurus PUMK. Dana PUSIBU berupa usaha gas LPG dengan sistem bagi untung dengan toko yang sudah bekerjasama. Sedangkan dana DUP dikelola dengan cara dipinjamkan kepada anggota PUMK yang sudah membentuk kelompok-kelompok kecil untuk mendukung permodalan usaha produktif. Tak lama kemudian, usaha gas LPG yang dikelola oleh pengurus PUMK mengalami masalah, yaitu tabung gas yang mereka miliki hilang di gudang dan hanya tersisa sedikit saja di toko milik warga yang dijadikan sebagai rekan kerjasama. Sejak kejadian itu, pengurus PUMK mendapatkan kerugian besar.

Pada awal 2023, setelah banyak diskusi yang dilakukan bersama pengurus dan saya selaku pendamping Desa A, pengurus PUMK melihat kondisi sudah sangat tidak kondusif lagi. Sebagai langkah penyelesaian permasalahan, mereka menarik sisa tabung gas yang ada di toko yang bekerjasama dengan pengurus PUMK. Tabung gas yang ditarik kemudian dijual ke pihak lain untuk mengganti kerugian yang ada. Sayangnya, uang hasil penjualan tabung gas dipakai oleh salah satu oknum pengurus PUMK secara pribadi tanpa sepengetahuan pengurus lainnya. Menanggapi hal itu, saya selaku pendamping mencoba untuk menggali permasalahan tersebut lebih mendalam melalui pertemuan rutin bulanan pengurus PUMK. Setelah banyaknya pembahasan bersama pengurus, ternyata tidak hanya uang PUSIBU yang terpakai. Uang simpanan anggota juga terpakai oleh salah satu oknum pengurus PUMK yang lain dengan jumlah yang sangat besar, tanpa diketahui oleh pengurus PUMK yang lain. Semua transaksi tersebut tidak sesuai dengan prosedur peminjaman uang di PUMK.

Permasalahan keuangan ini mulai terdengar oleh beberapa anggota PUMK pada pertengahan 2023, sehingga banyak anggota yang telah menabung ingin menarik kembali tabungan mereka. Tetapi, uang tabungan anggota tidak ada di tangan bendahara karena uang tersebut sudah habis terpakai oleh oknum pengurus PUMK, yang sampai saat ini masih belum dikembalikan. Banyak anggota yang tidak dapat menarik tabungan dalam jangka waktu yang sangat panjang dan permasalahan ini dibiarkan berlarut-larut tanpa ada penyelesaian dari pengurus PUMK. Banyak anggota merasa cemas dan tidak ingin menabung di PUMK lagi. Mereka takut uang yang

mereka tabung dipakai kembali oleh oknum PUMK tersebut. Tak hanya itu, beberapa anggota yang sudah mengakses pinjaman pun tidak mau membayar utang ke PUMK. Mereka berkaca pada oknum pengurus yang sudah meminjam uang secara pribadi tetapi sampai saat ini masih belum melunasi utang.

Pada awal 2024, melalui diskusi panjang bersama pengurus inti dan pertemuan rapat anggota tahunan, diputuskan bahwa kegiatan penabungan di PUMK dihentikan dan hanya berfokus pada kegiatan penagihan pinjaman kepada anggota PUMK yang memiliki pinjaman di PUMK. Setelah satu tahun berjalan sejak diberlakukan kesepakatan tersebut, perubahan juga masih sangat minim dari segi pengembalian dana pinjaman kepada PUMK. Semakin hari pengurus PUMK juga sudah semakin pasif dalam kegiatan PUMK. Banyak pengurus PUMK yang tidak ada di tempat, melarikan diri dari tanggung jawab sehingga membuat PUMK semakin redup. Banyak anggota yang bertanya apakah PUMK masih aktif atau tidak dan beberapa anggota juga menyarankan untuk dilakukan pergantian pengurus. Menurut mereka, pengurus PUMK saat ini sudah tidak bisa dipercaya lagi, tetapi mereka masih ingin PUMK tetap hidup dan kegiatan simpan pinjam dapat berjalan seperti PUMK-PUMK yang ada di desa lain.

Selaku pendamping lapangan, saya mencoba untuk memberikan pemahaman kepada para anggota PUMK yang bertanya kepada saya mengenai keberadaan PUMK. Sembari menunggu perkembangan perubahan pengurus PUMK, saya juga berdiskusi dengan para pemangku kepentingan yang ada di desa, seperti pelaksana tugas kepala desa dan Badan Permusyawaratan Desa, untuk mencari

solusi penyelesaian permasalahan yang terjadi di PUMK saat itu. Pihak desa merespons baik dan mengambil keputusan untuk memfasilitasi pertemuan bersama anggota dan pengurus PUMK yang memiliki pinjaman untuk mendapatkan kesepakatan bersama dalam penyelesaian permasalahan keuangan tersebut.

Melalui cerita ini, saya menyimpulkan bahwa kurangnya kontrol keuangan dari lembaga kepada pengurus PUMK dan ketidakterbukaan antar-pengurus PUMK menyebabkan dana yang dikelola menjadi sumber keuntungan pribadi. Dengan adanya peristiwa ini, selaku pendamping lapangan, saya perlu memperkuat kontrol keuangan dengan cara memantau laporan keuangan setiap bulan secara detail dan mendalam kepada pengurus PUMK. Saya juga perlu mendorong dan membuka ruang diskusi yang partisipatif kepada seluruh pengurus PUMK guna memperkuat pemahaman tentang pengelolaan dana secara terbuka. ■

*Halaman ini sengaja dibiarkan kosong.*



GHUFRON MUBAROK

**Dari Senjata  
ke Sumber Kehidupan:  
Transformasi  
Masyarakat Dusun Tauk  
dalam Pengelolaan  
Air Bersih**

**D**usun Tauk, Desa Engkangin, secara administratif berada di sekitar, dan sebagian di dalam, kawasan Cagar Alam Gunung Nyiut Penrisen. Semua aktivitas masyarakat pada umumnya bergantung pada hutan, baik berladang, berburu, maupun memenuhi kebutuhan papan untuk pembuatan rumah. Sejak 2017, Yayasan Planet Indonesia (YPI) mulai aktif di Dusun Tauk, bermitra dengan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Barat melalui program *wildlife monitoring unit*. Kemudian, pada 2018, dibentuk badan tata kelola Pelayanan Usaha Masyarakat Konservasi (PUMK) Samben Jaya dengan beberapa program seperti *Spatial Monitoring and Reporting Tool (SMART) patrol*. Data hasil *monitoring* di kawasan Cagar Alam Gunung Nyiut yang dilaksanakan oleh BKSDA Kalimantan Barat bersama tim *SMART Patrol* PUMK Samben Jaya sering menemukan aktivitas perburuan satwa liar. Karena itu, perlu ada upaya untuk menurunkan tingkat perburuan satwa liar yang ada di dalam kawasan.

YPI bersama BKSDA Kalimantan Barat melihat ada tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Dusun Tauk yang terus berulang dan menjadi peluang untuk menjawab upaya penurunan tingkat perburuan satwa liar. Tantangan ini muncul pada musim kemarau ketika masyarakat mengalami kesulitan untuk mendapatkan sumber air bersih untuk keperluan konsumsi. Selama ini, masyarakat sangat bergantung pada air hujan sebagai sumber utama air minum. Sebenarnya pemerintah desa telah berupaya untuk menjawab masalah ini dengan membangun bendungan air bersih, tetapi bendungan ini tidak bertahan lama dan timbul kembali permasalahan yang sama.

Pada 2019, YPI bersama BKSDA Kalimantan Barat, Forum Komunikasi Pimpinan Kecamatan Air Besar, pemerintah desa, pemangku adat, dan PUMK Samben Jaya bekerjasama menginisiasi program pertukaran senjata api. Program ini dirancang sebagai solusi atas permasalahan kesulitan air bersih yang dialami masyarakat sekaligus untuk menurunkan tingkat perburuan satwa liar yang ada di dalam kawasan. Program ini memberikan solusi, yakni masyarakat menyerahkan senjata api secara sukarela kepada Kepolisian Sektor (Polsek) Air Besar. Sebagai gantinya, setiap senjata api yang diserahkan akan ditukar dengan kebutuhan dasar untuk pembangunan bendungan air bersih.

Program ini mendapat berbagai respons. Ada beberapa masyarakat yang pesimis terkait pembangunan bendungan air bersih karena sebelumnya pernah dilakukan pembangunan dari dana desa dan hasilnya tidak sesuai harapan. Terlepas dari respons negatif tersebut, sebagian besar masyarakat merespons positif pembangunan bendungan air bersih ini sehingga dapat terlaksana dengan baik. Proses pembangunan bendungan air bersih dan bak penampung dilaksanakan secara swadaya oleh masyarakat bersama Pemerintah Desa Engkangin dan PUMK Samben Jaya. Karena keterbatasan dana, Pemerintah Desa Engkangin ikut andil dengan memberikan bantuan dalam pembelian pipa dan meteran sambungan rumah. Hal ini merupakan bentuk kerjasama yang terjalin dengan baik sehingga dapat saling melengkapi.

Setelah bendungan selesai dibangun, bak penampung dan jalur pipa sudah terpasang dan air mengalir ke rumah-rumah warga, muncul beberapa kendala, di antaranya bendungan tersumbat

pasir, beberapa pipa mengalami kebocoran, dan ada masyarakat yang menggunakan air secara berlebihan. Permasalahan ini mendorong kesadaran masyarakat dan pemerintah desa akan pentingnya aturan dalam pengelolaan air bersih. Pada Mei 2023, masyarakat Dusun Tauk mengadakan musyawarah yang dihadiri oleh kepala desa, Badan Permusyawaratan Desa, kepala dusun, dan warga setempat. Musyawarah ini menghasilkan dokumen Berita Acara Kesepakatan Sistem Pengelolaan Air Bersih. Kesepakatan tersebut mencakup aturan penggunaan air bersih, larangan menebang pohon atau membuka ladang dalam radius 1.000 meter dari bangunan bendungan (sesuai dengan Peraturan Desa No. 01 Tahun 2022, Pasal 9 Ayat 1), dan pembentukan kelompok kerja untuk mengelola air bersih. Jika terjadi pelanggaran terhadap aturan yang telah disepakati, maka akan dikenakan sanksi sesuai hukum adat setempat.

Program ini tidak hanya berdampak pada ketersediaan air bersih untuk masyarakat, tetapi juga membawa manfaat bagi kelestarian lingkungan di Dusun Tauk. Kesadaran masyarakat dalam menjaga ekosistem sekitar meningkat, sehingga praktik berburu yang sebelumnya menjadi ancaman bagi satwa liar kini mulai ditinggalkan. Pada dasarnya, perubahan kebiasaan di masyarakat dapat terjadi jika memiliki tujuan yang jelas serta memberikan dampak positif yang nyata. Walaupun meninggalkan kebiasaan lama bukanlah hal yang mudah, masyarakat Dusun Tauk mampu melakukan perubahan. Hal ini terbukti dari inisiatif masyarakat dalam melindungi sumber daya alam dengan bijak. Perubahan ini muncul karena masyarakat menilai betapa pentingnya peran air

dalam kehidupan. Dengan semangat gotong royong dan kesadaran kolektif, masyarakat Dusun Tauk telah menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan dan pemenuhan kebutuhan dasar seperti air bersih dapat berjalan beriringan untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Hal lain yang bisa kita pelajari sebagai pendamping program adalah, ketika hendak menjawab tantangan dalam sebuah program, kita perlu ada umpan balik dari penerima manfaat, sehingga solusi yang diberikan dapat diterima dan memiliki dampak yang baik di kalangan masyarakat. ■



BAGIAN IV

# Pendidikan dan Peningkatan Kapasitas



LIA SYAFITRI

**Peduli Satwa Liar  
Sejak Dini:  
Belajar Melindungi  
dengan Cara Seru**



**R**iuh rendah keriangannya anak-anak Sekolah Dasar Negeri (SDN) 19 Rambai di Desa Sahan, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat mengisi suatu pagi yang bersemangat saat mereka diperkenalkan tentang tumbuhan dan satwa liar yang dilindungi pada kegiatan *Visit to School*. Kegiatan *Visit to School* diperkenalkan oleh Yayasan Planet Indonesia (YPI) sebagai suatu konsep berbagi pengetahuan untuk menumbuhkan kesadaran tentang perlindungan satwa liar dan ekosistem hutan, khususnya bagi anak usia dini yang bermukim di dalam atau dekat dengan kawasan hutan konservasi/lindung. Kegiatan itu bekerjasama dengan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Barat dan turut melibatkan para guru, pihak desa, dan kecamatan.

Ancaman paling tinggi bagi satwa liar banyak terjadi di habitatnya sendiri, baik itu ancaman alami maupun ancaman dari aktivitas manusia yang dilakukan secara ilegal dan tidak memperhatikan prinsip kelestarian, seperti perburuan dan perdagangan ilegal, perambahan kawasan hutan, pembalakan liar, dan lain-lain. Masyarakat pedesaan yang tinggal paling dekat dengan habitat satwa liar dan sangat menggantungkan kehidupan pada ekosistem hutan sering kali masih memiliki keterbatasan pemahaman tentang pentingnya melindungi satwa liar dan habitatnya bagi kelangsungan hidup manusia. Tidak jarang, mereka tidak sadar bahwa pola-pola berpenghidupan yang sudah diwariskan dan dijalankan secara turun-temurun, bahkan yang menjadi identitas khas mereka, bisa tetap dilanjutkan dengan cara-cara yang lebih berkelanjutan, dengan menerapkan nilai-nilai konservasi.

Ini bukan karena mereka tidak peduli, melainkan karena keterbatasan akses terhadap informasi yang benar, termasuk pula informasi kepada anak-anak usia dini yang masih duduk di bangku sekolah. Proses pertukaran informasi dan pembelajaran dari orangtua ke anak tentang pentingnya melindungi satwa liar hampir tidak terjadi. Anak hanya melihat dan mewarisi bagaimana orangtua mereka melakukan aktivitas berpenghidupan, tanpa memiliki pengetahuan dari sisi konservasi yang cukup untuk bisa menjaga atau menyelamatkan kelangsungan ekosistem hutan.

Kesenjangan inilah yang kami coba isi melalui kegiatan *Visit to School*, dengan membekali generasi muda dengan fakta tentang konservasi satwa liar: apa saja jenis-jenis yang termasuk satwa liar dilindungi oleh negara, fungsinya di alam bagi kelestarian ekosistem, dan mengapa dilindungi. Sekaligus, kami coba membangun kesadaran melalui pengalaman yang menyenangkan dan membebas di benak anak-anak melalui perlombaan dan permainan. Harapannya, setelah belajar dan memahami, anak-anak akan menyebarkan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat yang lebih luas, yang akan memengaruhi perubahan perilaku dan meningkatkan partisipasi dalam upaya perlindungan dan pelestarian satwa liar dan habitatnya.

Saat kami datang ke SDN 19 Rambai untuk bermain dan belajar bersama, para murid sudah siap untuk mengikuti kegiatan *Visit to School*. Sejak acara dimulai, mereka terlihat sangat antusias. Tangan-tangan kecil mereka terangkat cepat, berlomba untuk menjawab pertanyaan dan mendapatkan hadiah kecil. Tak jarang mereka membuncahkan ekspresi takjub saat mengetahui fakta ten-

tang satwa liar yang belum pernah mereka ketahui atau dengar sebelumnya.

Beberapa pertanyaan diajukan untuk mengajak para murid berinteraksi dengan pengetahuan seputar konservasi. “Tahukah bahwa beberapa satwa yang biasa ditemukan di hutan berstatus dilindungi dan bahkan terancam punah?” Jawabannya sering kali mengejutkan. Banyak di antara mereka yang masih tidak mengetahui, bahkan kata “dilindungi” atau “terancam punah” terdengar begitu asing bagi mereka. Mereka melihat satwa-satwa itu sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan sebagai spesies yang terancam punah, seperti misalnya trenggiling (*Manis javanica*), burung enggang gading (*Rhinoplax vigil*), burung enggang badak (*Buceros rhinoceros*), kelempiau (*Hylobates* sp.), landak jawa (*Hystrix javanica*), rusa sambar (*Cervus unicolor*), kijang (*Muntiacus muntjak*), kancil (*Tragulus javanicus*), dan lain-lain.

Selama kegiatan, anak-anak bersemangat sekali, belajar sambil bermain dan berlomba. Mulai dari lomba dan permainan *puzzle*, mewarnai gambar burung enggang gading dan trenggiling, membuat kolase kelempiau dan rusa dari bahan alam, hingga pemutaran film konservasi, yang kesemuanya dirancang agar anak-anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat secara emosional dan intelektual.

Saat meninggalkan sekolah itu, saya merasa harapan tumbuh dalam hati saya: mungkin kita masih memiliki kesempatan untuk menjaga alam ini tetap lestari. Pada akhir kegiatan, mereka sudah mulai memahami bahwa mereka juga memiliki peran dalam menjaga satwa liar—dengan tidak mengonsumsi, menangkap, atau ber-

buru satwa yang terancam punah dan dengan menyampaikan informasi kepada orang tua, saudara, keluarga, dan teman-teman. Jika dari satu kali kunjungan saja kita sudah dapat melihat adanya peningkatan pemahaman, mungkin dengan beberapa kunjungan lagi kita dapat menghasilkan dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku masyarakat.

Dari kegiatan *Visit to School*, saya belajar pentingnya penggunaan bahasa, pilihan metode kegiatan, sajian materi, dan kedekatan dengan konteks lokal dan nilai budaya supaya tepat dan mudah dipahami oleh anak-anak. Selanjutnya, kita tidak bisa hanya menyampaikan aturan dan larangan begitu saja. Yang lebih penting adalah untuk menciptakan rasa memiliki dan keterikatan emosional dengan alam supaya generasi muda memahami bahwa alam adalah bagian dari kehidupan mereka yang perlu dilestarikan bersama.

Namun, saya juga masih menyimpan pertanyaan: sejauh mana sebenarnya kita sendiri memahami tentang hubungan antara satwa liar, kelestarian hutan, dan keberlangsungan hidup manusia? Bisa jadi, saya atau bahkan banyak dari kita yang bermukim jauh dari kawasan hutan, walaupun memiliki akses terhadap informasi tentang pentingnya hutan dan pelestarian satwa liar, belum sepenuhnya mengerti hutan atau satwa liar yang hidup di dalamnya. Karena kita tidak menggunakan sumber daya alam dari hutan itu secara langsung, mungkin sensitivitas atau kepedulian kita terhadap hutan masih rendah. Pada akhirnya, ada pengaruhnya terhadap kelestarian hutan dan satwa liar dari semua perilaku

yang dilakukan oleh manusia maupun yang berada jauh atau dekat dengan kawasan hutan, baik atau buruk.

Maka, pendidikan tentang perlindungan satwa liar harus terus berlanjut, tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, yang menjangkau publik secara luas. Kegiatan *Visit to School* dan kegiatan penyadartahuan lainnya dapat menjadi salah satu strategi yang menjawab tantangan kesenjangan pola pikir antara masyarakat perkotaan dan pedesaan tentang pelestarian satwa liar dan ekosistemnya. Tentu saja, upaya melestarikan dan melindungi satwa liar dan habitatnya bukan pekerjaan yang mudah dan singkat dan bukan pekerjaan perseorangan. Yang diperlukan adalah upaya kolaboratif bersama dari semua unsur di dalam masyarakat dunia, mulai dari masyarakat lokal, masyarakat adat, pemerintah, dan entitas-entitas konservasi seperti YPI yang saling mendukung. Kita semua memiliki peran dalam memastikan bahwa kesadaran ini tidak berhenti sebagai sebuah kegiatan, tetapi menjadi gerakan yang tumbuh dan berkembang. ■



**FERONIKA DESY**

**Program Beasiswa KKC:  
Dari Keterbatasan  
Menjadi Kesempatan**

**P**erjalanan Kalimantan Kids Club (KKC) dimulai sejak 1986, jauh sebelum nama program ini dikenal luas. Saat itu, PT Kalimantan Surya Kencana (PT KSK) secara informal mulai membantu beberapa anak sekolah agar bisa melanjutkan pendidikan mereka. Inisiatif sederhana ini tumbuh dari kepedulian terhadap masa depan anak-anak di sekitar wilayah operasional daerah Gunung Mas, Kalimantan Tengah. Seiring waktu, setelah Yayasan Tambuhak Sinta (YTS) didirikan pada 1998, pengelolaan program ini secara resmi diserahkan kepada YTS. Tujuannya jelas, yaitu memperluas akses pendidikan bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu di desa-desa sekitar PT KSK melalui program beasiswa, mulai dari jenjang SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. YTS juga mendorong pengembangan potensi anak-anak melalui pelatihan, pendampingan, dan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sosial. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu anak-anak meningkatkan kepercayaan diri dan semangat belajar serta memperluas wawasan mereka tentang dunia luar dan peran mereka di dalam masyarakat.

Setiap tahun, para calon penerima harus melalui proses seleksi untuk memastikan bahwa mereka benar-benar membutuhkan dukungan dan memiliki semangat untuk belajar. Mereka yang terpilih kemudian menerima bantuan dana pendidikan satu kali dalam setahun. Pada 2024, KKC menerima 186 aplikasi beasiswa. Dari jumlah itu, 150 siswa dinyatakan lolos seleksi dan menerima beasiswa. Mereka berasal dari 36 desa yang tersebar di lima kecamatan. Penerima beasiswa terdiri dari 84 siswa SMP, 68 siswa SMA, dan 34 mahasiswa. Angka ini mencerminkan tingginya antusiasme

dan kebutuhan terhadap dukungan pendidikan di wilayah dampangan.

Hingga kini, ratusan anak dari Kabupaten Gunung Mas, Kecamatan Bukit Batu, hingga Kecamatan Sanaman Mantikei telah merasakan manfaat program ini. Banyak di antara mereka yang berhasil menyelesaikan pendidikan dan melangkah lebih jauh dalam meraih cita-cita. Salah satu kisah yang menggambarkan hal tersebut datang dari Pak Hamzah, alumnus beasiswa KKC asal Desa Tumbang Maraya, Kecamatan Damang Batu. Ia menceritakan:

“Beasiswa KKC memotivasi saya untuk melanjutkan pendidikan. Dulu kami berlomba-lomba untuk mendapatkannya karena keterbatasan ekonomi. Harapan saya, penerima beasiswa KKC saat ini bisa lebih semangat bersekolah karena beasiswa ini sangat bermanfaat untuk masa depan dan menjadi bekal meraih peluang kerja yang lebih besar.”

Dengan dukungan tersebut, Pak Hamzah berhasil menamatkan pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi. Kini, ia dipercaya oleh masyarakat untuk menjabat sebagai Kepala Desa Tumbang Maraya, sebuah pencapaian yang menunjukkan bahwa pendidikan dapat membuka jalan menuju kesempatan dan perubahan yang lebih baik.

Namun, perjalanan pendidikan para penerima beasiswa tidak selalu mudah. Banyak dari mereka harus menghadapi tantangan yang cukup berat. Keterbatasan ekonomi membuat sebagian siswa

harus membantu orangtua bekerja, sehingga mereka harus pintar-pintar membagi waktu antara belajar dan bekerja. Bagi anak-anak yang tinggal di desa terpencil, akses ke sekolah atau fasilitas pendidikan tidak selalu mudah. Jarak yang jauh, kondisi jalan yang sulit, dan minimnya sarana transportasi menjadi hambatan tersendiri dalam menuntut ilmu. Setelah lulus, banyak siswa kurang mendapatkan informasi tentang jalur pendidikan lanjutan atau beasiswa lain yang bisa mereka ikuti. Tantangan lainnya adalah terbatasnya akses pengalaman kerja serta rendahnya kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi.

Untuk menjawab tantangan yang dihadapi para pelajar di wilayah dampingan, YTS membuka ruang pembelajaran melalui program magang dan keterlibatan aktif dalam kegiatan-kegiatan YTS. Beberapa di antaranya berperan sebagai fasilitator yang mengajarkan anak-anak SD dan perangkat desa cara menggunakan komputer, memperkenalkan teknologi dasar yang kini menjadi kebutuhan penting. Selain itu, ada yang berperan sebagai penerjemah untuk mendampingi ibu-ibu dari Forum Kelompok Usaha Bersama (FKUB) saat menjual produk di kegiatan Subud World Congress (SWC) yang dihadiri banyak peserta internasional. Melalui program magang, banyak penerima beasiswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi secara nyata di komunitas mereka sambil mendapatkan pengalaman dalam dunia kerja nyata. Melalui magang, para pelajar tidak hanya memperoleh keterampilan praktis, seperti administrasi, komunikasi, dan perencanaan kegiatan, tetapi juga mengembangkan *soft skills* penting, seper-

ti kerja tim, manajemen waktu, dan inisiatif. KKC tidak hanya sebatas program bantuan, tetapi menjadi jembatan menuju pengembangan diri yang lebih luas.

YTS juga aktif menjaga komunikasi dengan para penerima dan alumni melalui Forum KKC, sebuah wadah untuk berbagi ide, pengalaman, dan motivasi. Forum ini juga menjadi sumber informasi tentang peluang pendidikan lanjutan, beasiswa, dan pelatihan pengembangan kapasitas. Lewat forum ini, jaringan antar-anggota terus diperkuat, menciptakan komunitas yang saling mendukung, baik di bidang akademik maupun sosial. Selain itu, Forum KKC menjadi sumber inovasi. Melalui diskusi bersama, kami dapat merancang strategi pendampingan yang lebih kreatif atau mengembangkan proyek kecil yang berdampak signifikan bagi masyarakat.

Menjadi seorang KKC *officer* telah memberikan saya banyak pelajaran berharga. Salah satu pembelajaran terbesar saya adalah bahwa pendekatan personal sangat efektif dalam memperoleh informasi, dukungan, dan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Saya menyadari bahwa relasi yang kuat adalah kunci keberhasilan dalam menjalankan tugas-tugas pendampingan dan pengembangan program. Ketika saya meluangkan waktu untuk mendengarkan secara langsung kebutuhan penerima beasiswa atau berdiskusi dengan perangkat desa, saya merasakan tumbuhnya kepercayaan dan keterbukaan. Hal ini mempermudah proses koordinasi dan memastikan bahwa program yang dijalankan benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dengan dukungan yang berkelanjutan, YTS berharap program ini terus membuka jalan bagi anak-anak desa untuk bermimpi lebih tinggi, meraih pendidikan yang layak, dan memberi kembali kepada masyarakat mereka. ■

ROMI IRAWAN

**Ibu Rosi  
dan Kiprah Perempuan  
dalam Administrasi  
dan Pengelolaan  
Tanah Desa**



**D**esa Tumbang Manggu di Kalimantan Tengah merupakan permukiman kecil yang dulu bergantung pada hutan sebagai sumber penghidupan, baik untuk berburu, berkebun, bertani ladang, maupun mengambil hasil hutan bukan kayu. Kepemilikan tanah didasarkan pada hukum adat dengan batas-batas yang ditandai oleh elemen alam, seperti sungai, pohon besar, atau bukit. Tidak ada peta resmi, tetapi setiap warga mengenali batas tanah mereka berdasarkan cerita turun-temurun.

Ketika perusahaan kayu mulai masuk pada sekitar 1970 dan membuka lahan untuk industri, terjadi perubahan besar. Pendaang dari berbagai daerah bermukim di desa, jumlah rukun tetangga (RT) meningkat dari lima menjadi empat belas, dan ekonomi desa berkembang pesat. Perubahan ini juga membawa permasalahan baru, terutama terkait kepemilikan tanah. Banyak warga tidak memiliki dokumen resmi, batas tanah menjadi tidak jelas, dan konflik dari sengketa lahan mulai bermunculan. Pemerintah desa saat itu lebih fokus pada pembangunan fisik seperti jembatan dan gedung, sementara administrasi kependudukan dan tata ruang desa kurang diperhatikan, sehingga konflik tanah terus terjadi tanpa solusi yang jelas.

Pada 2020, Desa Tumbang Manggu mengalami pergantian kepemimpinan melalui pemilihan kepala desa baru, yang kemudian membentuk struktur pemerintahan desa dengan enam staf, terdiri dari dua perempuan dan empat laki-laki. Kepala desa yang baru mulai menata ulang sistem pemerintahan dengan melakukan pemetaan masalah yang terjadi di masyarakat. Pada tahun yang sama, Yayasan Tambuhak Sinta (YTS) masuk ke desa untuk mela-

kukan kajian sosial guna memahami kondisi masyarakat sebelum pelaksanaan proyek. Hasil kajian ini menjadi referensi bagi pemerintah desa dalam perencanaan pembangunan, yang salah satunya menyoroti konflik tanah sebagai masalah utama.

Salah satu perangkat desa yang baru adalah Ibu Rosi, yang menjabat sebagai Kepala Urusan (Kaur) Pemerintahan Desa. Ia berusia 43 tahun dan memiliki dua anak. Selain sebagai perangkat desa, ia juga berperan sebagai ibu rumah tangga. Dalam tugasnya, Ibu Rosi bertanggung jawab atas administrasi kependudukan, administrasi desa, dan tata ruang desa. Di Kecamatan Sanaman Mantikei, jabatan Kaur Pemerintahan Desa umumnya dipegang oleh laki-laki karena tugasnya yang menuntut aktivitas lapangan dan karena pandangan masyarakat masih membatasi peran perempuan dalam pemerintahan desa. Perempuan lebih sering dianggap hanya cocok menangani administrasi desa, sementara tugas yang melibatkan pekerjaan lapangan lebih sering dipercayakan kepada laki-laki. Akibatnya, hanya sedikit perempuan yang bertugas seperti Ibu Rosi.

Sebagai fasilitator lapangan YTS yang mendampingi Desa Tumbang Manggu, saya tinggal bersama masyarakat untuk membantu mereka memahami dan menyelesaikan permasalahan yang ada. Saya sering menginap di rumah Ibu Rosi, sehingga saya dapat melihat langsung bagaimana ia menjalankan tugas di pemerintahan desa sambil tetap mengurus keluarganya.

Suatu hari, saat saya menginap di rumahnya, Ibu Rosi menceritakan bahwa ia dan perangkat desa lainnya telah mendapatkan pelatihan penggunaan GPS dan pemetaan dari Dinas Perumahan

an Rakyat, Kawasan Permukiman, dan Pertanahan, Kabupaten Katingan. Pelatihan ini bertujuan untuk membantu pemerintah desa dalam menyusun tata ruang guna mengatasi konflik pengelolaan tanah. Awalnya, pelatihan direncanakan berlangsung selama tiga hari, tetapi pada kenyataannya hanya dilakukan dalam satu hari. Akibatnya, materi yang diberikan tidak cukup untuk mendukung tugas Ibu Rosi dalam pemerintahan desa. Menanggapi hal ini, saya menyarankan agar Ibu Rosi menyampaikan kebutuhannya dalam perencanaan program YTS pada akhir tahun agar ada dukungan tambahan dalam meningkatkan kapasitas perangkat desa di bidang pemetaan dan tata ruang.

Pada November 2022, YTS mengadakan *review* dan perencanaan desa dengan mengundang seluruh desa dampingan untuk mengevaluasi program yang telah berjalan serta menyusun rencana kerja bersama. Dalam kesempatan ini, Ibu Rosi mengusulkan kegiatan pelatihan lanjutan penggunaan GPS dan pemetaan. Usulan ini didukung oleh perangkat desa lainnya karena mereka juga merasa bahwa pelatihan sebelumnya terlalu singkat dan kurang efektif.

Menanggapi hal ini, YTS bersama tim program menyusun pendampingan yang lebih mendalam, tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga praktik langsung di lapangan. Perangkat desa, termasuk Ibu Rosi, dilatih dalam penggunaan GPS, pembuatan titik koordinat, dan pengukuran batas tanah warga secara akurat. Seiring waktu, dampak pendampingan ini mulai terlihat. Pemerintah desa kini memiliki data tanah yang lebih akurat, konflik lahan mulai berkurang, dan perencanaan pembangunan desa menjadi

lebih terarah. Profil desa yang sebelumnya kurang terdokumentasi kini diperbarui dengan informasi yang lebih lengkap.

Selain membawa manfaat teknis, program ini juga mendorong perubahan sosial. Peran perempuan dalam tugas teknis seperti pemetaan dan survei lahan mulai diakui. Ibu Rosi, yang awalnya diragukan, kini menjadi salah satu aparat desa yang paling terampil dalam penggunaan GPS untuk kepentingan pembangunan desa. Keberadaannya menunjukkan bahwa perempuan juga mampu berkontribusi dalam tugas teknis pemerintahan desa. Dia tetap menjalankan tugasnya dengan baik, termasuk dalam penyusunan profil desa dan penataan ruang desa.

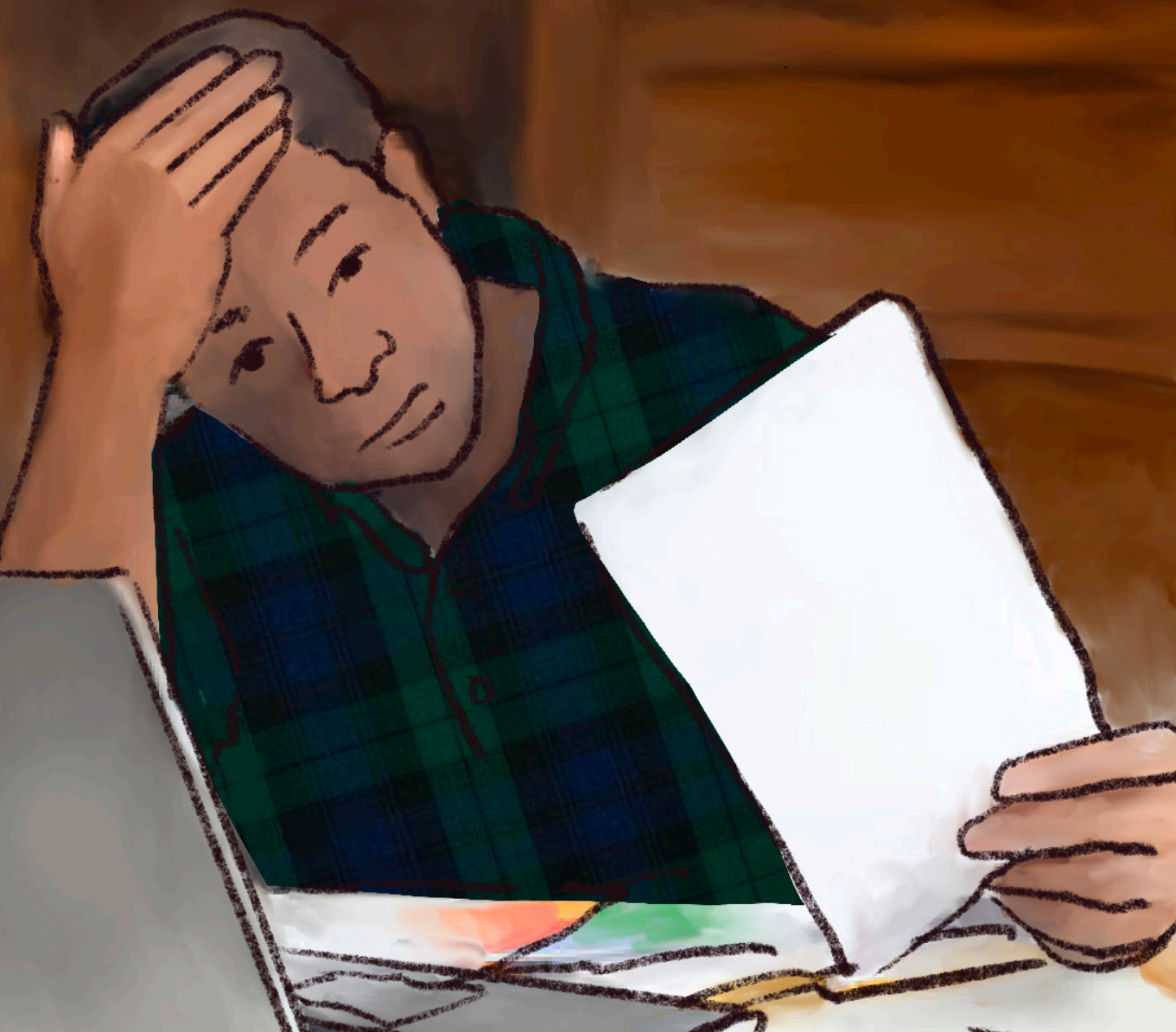
Dalam satu kesempatan, Ibu Rosi pernah berkata kepada saya, “Dulu saya kira perempuan tidak cocok ikut pelatihan seperti ini, apalagi harus jalan ke lapangan dan bahkan ke hutan bawa GPS. Tetapi, kalau tidak belajar, siapa lagi yang akan bantu desa bisa lebih baik. Setelah ikut, saya merasa bisa. Walaupun di pemerintahan desa kami saya seorang perempuan yang bertugas di bagian tata ruang desa, justru saya jadi tahu pentingnya punya data yang jelas supaya tidak terus ribut soal batas tanah.” Ucapan ini tidak hanya menggambarkan kepercayaan dirinya yang tumbuh, tetapi juga semangat baru bahwa perempuan pun bisa menjadi agen perubahan dalam tata kelola pemerintahan dan pembangunan yang lebih baik.

Bagi saya pribadi maupun Yayasan Tambuhak Sinta, proses pendampingan ini memberikan pembelajaran penting bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada metode teknis yang digunakan, tetapi juga pada pengakuan dan penguatan peran

individu, terutama perempuan, dalam sistem pemerintahan desa. Ketika ruang belajar diberikan secara setara, perempuan terbukti mampu mengelola urusan teknis dan administrasi yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Kisah ini membuktikan bahwa dengan pendampingan yang tepat, perempuan dapat menguasai keterampilan baru yang sebelumnya dianggap bukan bagian dari peran mereka. Keberhasilan Ibu Rosi juga menjadi inspirasi bagi perangkat desa lainnya bahwa keterbukaan terhadap ilmu baru adalah kunci pembangunan yang lebih maju. Dengan sistem administrasi tanah yang lebih baik, Desa Tumbang Manggu kini lebih siap menghadapi tantangan pembangunan, memastikan hak kepemilikan tanah warga tetap terlindungi dengan adil dan transparan. ■

ADINUGROHO PURBO

# Pentingnya Keterampilan Menulis bagi Staf Program



**S**aya sudah bekerja di Yayasan Tambuhak Sinta (YTS) selama satu setengah tahun sebagai asisten komunikasi dan riset. Rasanya saya masih berada pada fase bulan madu karena saya masih bersyukur pada hal-hal yang sederhana, merasa bahagia dan berterima kasih karena memiliki pekerjaan yang saya cintai. Saya dibayar untuk menulis, yang sejujurnya sangat saya nikmati. Lebih dari itu, kami menangani isu-isu yang punya daya tarik tersendiri bagi saya, seperti lahan gambut, perubahan iklim, dan konservasi. Saya sudah ingin bergabung dengan YTS sejak pindah ke Kalimantan pada 2018, tetapi saya tak percaya diri dengan kemampuan saya saat itu sehingga saya memutuskan untuk tidak melamar. Pekerjaan saya sebelum bergabung dengan YTS pada Oktober 2023 hanyalah batu loncatan yang membawa saya bekerja di lembaga swadaya masyarakat (LSM) ternama ini. Saya tahu bahwa keahlian saya dibutuhkan dalam organisasi ini dan akan meringankan beban kerja direktur pada saat itu karena saya mampu menulis dengan baik dalam Bahasa Inggris. Tanggung jawab saya di YTS termasuk membantu riset, menyunting laporan, menerjemahkan, membuat laporan kepada donatur, menulis cerita, dan mengelola media sosial. Sebagian besar pekerjaan ini sebenarnya adalah bagaimana mengemas ulang laporan yang ditulis oleh staf lapangan menjadi sesuatu yang menarik sehingga para donatur dan masyarakat umum dapat dengan mudah mengerti. Masalahnya, saya sendiri sering kesulitan memahami informasi dalam laporan tersebut.

Semua organisasi memiliki kewajiban untuk menulis laporan kegiatan mereka, baik untuk kebutuhan dokumentasi maupun untuk didistribusikan kepada audiens tertentu. YTS memiliki tang-

gung jawab untuk menghasilkan dua laporan dalam setahun, yaitu laporan tengah tahun dan laporan tahunan. Laporan ini didistribusikan kepada anggota dewan dan donatur kami. Ada juga laporan berbasis proyek untuk donatur tertentu. Manajemen tingkat atas akan mengawasi langsung publikasi laporan tersebut, sedangkan saya kebanyakan meninjau laporan yang diedarkan secara internal. Setelah saya meninjau dan menyunting sejumlah laporan, saya mulai memperhatikan kesalahan-kesalahan umum yang terus berulang. Saat itulah saya mulai menyadari betapa parahnya masalah ini. Ada kebutuhan umum untuk memperkuat keterampilan menulis di kalangan staf lapangan karena mereka sering menulis dengan kalimat yang tidak lengkap, tidak memperhatikan hal-hal rinci, dan tidak konsisten dari segi format. Itu hanya sedikit di antara begitu banyak hal yang perlu ditingkatkan.

Tingkat kemahiran menulis di antara staf lapangan tidak terlalu berbeda jauh. Salah satu hal yang sering muncul dalam laporan mereka adalah pengulangan yang tidak perlu. Ambil contoh kalimat berikut ini:

“Narasumber kemudian menyerahkan kepada fasilitator untuk menutup sesi. Fasilitator kemudian menutup sesi dengan mengucapkan terima kasih kepada peserta atas keterlibatan aktif mereka dan memberikan pesan motivasi agar mereka terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh selama pelatihan ini.”

Seorang penulis yang baik akan menggabungkan kedua kalimat tersebut untuk menghindari pengulangan kata “fasilitator”, “tutup”, dan “sesi” dan ia akan menyebutkan apa yang diserahkan oleh narasumber kepada fasilitator. Kebiasaan buruk lain yang dilakukan oleh staf lapangan adalah mereka menulis kalimat yang tidak lengkap berdasarkan tiga bagian kalimat: subjek, predikat, dan objek. Perhatikan contoh berikut:

“Mendorong siswa untuk menunda pernikahan dini dan menyelesaikan pendidikan mereka, serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesehatan dalam mencegah *stunting* saat mereka menikah.”

Kalimat yang tertulis di atas kehilangan subjek dan tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat yang utuh. Pembaca ingin mengetahui “siapa” atau “apa yang mendorong siswa untuk menunda pernikahan dini dan menyelesaikan pendidikan mereka”. Karena itu, kalimat tersebut juga kehilangan informasi penting, yang secara signifikan memengaruhi kualitas laporan. Hal ini menunjukkan bahwa tata bahasa juga sama pentingnya dengan informasi yang disampaikan. Kesalahan tata bahasa dapat sepenuhnya mengubah makna sebuah kalimat. Inilah alasan persisnya mengapa saya sering kesulitan memahami laporan lapangan.

Dalam kerjaan menyunting, sebenarnya saya hanya diharuskan untuk memperbaiki tata bahasa dalam sebuah dokumen, sementara koordinator program atau manajer program bertanggung jawab untuk meninjau isinya. Tetapi, ada satu saat di mana saya juga

harus merevisi isi sebuah laporan. Di salah satu bagian laporan tersebut, ada sebuah grafik statistik mata pencaharian dalam tiga periode dan di bawahnya terdapat ringkasan untuk setiap periode. Kata-kata yang sama persis disalin-tempel untuk setiap periode. Maka, saya pun menulis ulang ringkasan yang sesuai untuk setiap periode waktu berdasarkan informasi dalam grafik. Saya menemukan hal serupa di laporan lain di mana kegiatan yang sama dilakukan untuk dua desa yang berbeda. Dalam notulensi diskusi, hal yang sama ditulis untuk kedua desa, kata demi kata. Bisa saja ada informasi penting yang terlewat dalam notulensi diskusi desa yang satu lagi. Saya rela berasumsi bahwa penulis laporan tersebut melakukannya untuk menghemat waktu. Para staf program selalu sibuk, terus-menerus berpindah dari satu kegiatan ke kegiatan selanjutnya dan mereka mungkin tidak punya cukup waktu untuk menuliskan hal-hal rinci dalam laporan mereka karena mereka punya terlalu banyak tugas dalam wilayah kerja mereka. Program Area 1 kami memiliki satu koordinator dan delapan staf yang bekerja dengan 32 desa mitra di Kabupaten Gunung Mas dan Kabupaten Katingan. Empat tim yang masing-masing beranggotakan dua staf ditugaskan untuk satu kecamatan yang berisi tujuh hingga sembilan desa. Dengan banyaknya pekerjaan lapangan dan perencanaan yang harus mereka lakukan, tentu sulit meluangkan waktu untuk memperhatikan tata bahasa.

Saya selalu mengingatkan rekan-rekan kerja untuk selalu membaca ulang tulisan mereka atau meminta orang lain membacanya. Jika mereka meluangkan waktu untuk melakukan hal tersebut, mereka sebenarnya dapat melihat sebagian besar kesalahan

penulisan mereka dan dapat memperbaiki sendiri. Saya berinisiatif untuk mengadakan beberapa sesi pelatihan bagi para staf program untuk mengatasi kesalahan tata bahasa ini, tetapi pelatihan ini perlu dilakukan secara rutin agar perubahan dapat berlanjut. Para pendahulu saya telah memberikan lokakarya menulis bagi para staf, tetapi saya tidak tahu apakah pelatihan tersebut efektif atau tidak. Anggaplah ada satu orang yang kualitas tulisannya meningkat pesat setelah pelatihan tersebut. Tetapi, ia bisa saja meninggalkan YTS setelah satu tahun karena kontrak mereka memang hanya berlaku selama itu dan YTS akan kehilangan penulis yang baik. Sudah menjadi fakta umum bahwa LSM memiliki tingkat pergantian staf yang tinggi. Setiap Desember minggu ketiga, kami takut melihat kotak pizza terletak di meja makan kantor karena itu berarti kami akan merayakan perpisahan seseorang dengan pesta pizza. Terlepas dari itu, saya yakin organisasi akan mendapat manfaat yang signifikan dari penyelenggaraan sesi rutin sehingga para staf program memiliki kesempatan untuk belajar cara meningkatkan tulisan mereka.

Sebanyak 85% staf program YTS berasal dari masyarakat Dayak lokal. Saya telah menyampaikan beberapa contoh di atas tentang mengapa keterampilan menulis mereka perlu ditingkatkan. Jika saya harus menebak mengapa demikian, menurut saya hal ini ada pengaruhnya dengan pendidikan mereka dan mungkin juga budaya mereka. Secara tradisional, membaca dan menulis dalam budaya Dayak tidak terlalu berkembang karena cerita-cerita diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi. Bukan untuk mengatakan itu baik atau buruk, tetapi memang begitulah kenyataannya. Dan

saya tidak bermaksud menggeneralisasi bahwa orang Dayak tidak pandai membaca atau menulis. Kata “Dayak” sendiri merupakan istilah kolektif untuk semua suku yang tinggal di Pulau Borneo. Hanya saja, para staf program di YTS, yang kebetulan berasal dari Dayak Kalimantan Tengah, rata-rata kesulitan menulis dengan tata bahasa yang benar. Bahkan, dengan teknologi informasi saat ini, sulit untuk menanamkan kebiasaan membaca dan menulis jika tidak diwariskan melalui budaya. Sudah menjadi fakta umum bahwa, dengan membaca lebih banyak, kemampuan menulis juga akan meningkat. Dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia, Indonesia berada di peringkat yang cukup rendah dalam minat baca. Hampir semua orang Indonesia mampu membaca, tetapi kebanyakan hanya melakukannya karena kebutuhan, bukan untuk kesenangan. Lingkungan pendidikan tidak mendukungnya, dengan akses yang terbatas pada perpustakaan dan buku-buku berkualitas baik.

Dalam kerja YTS, perubahan perilaku masyarakat merupakan salah satu indikator kemajuan, yang sebenarnya dapat memakan waktu lama. Langkah pertama dalam proses tersebut adalah pembelajaran. Saya ingat pernah berkata kepada atasan saya: “Kita tidak bisa berharap mengubah perilaku masyarakat jika belum bisa mengubah perilaku kita sendiri.” YTS dapat menjadi contoh bagi organisasi lain dengan terus meningkatkan sumber daya manusianya. Terlebih lagi, siapa tahu, hal ini dapat menginspirasi masyarakat desa untuk melakukan hal yang sama, di luar program YTS untuk pengembangan kapasitas masyarakat. Untuk melakukan hal tersebut, kita dapat memulainya dengan membangun budaya

belajar, baik secara internal maupun eksternal, dan memulainya dengan melembagakan sesi menulis. ■

*Halaman ini sengaja dibiarkan kosong.*

# Penutup

**LIANA CHUA**

*University of Cambridge*

**D**alam beberapa tahun terakhir, ada upaya yang kian meningkat untuk memahami dan mengatasi dimensi sosial konservasi, baik melalui program pendidikan dan pengembangan masyarakat, banyaknya artikel tentang “ilmu sosial konservasi”, maupun munculnya berbagai sumber daya ilmu sosial bagi para praktisi konservasi. Semua ini telah menyedot perhatian yang luar biasa besar pada masalah persinggungan yang hidup dan kompleks antara “masyarakat” dan “konservasi”.

Tentu saja, “masyarakat” dan “konservasi” bukanlah unit-unit yang kaku dan ajek, meski sering kali dituliskan demikian. Pada dasarnya, keduanya adalah kumpulan individu dengan berbagai latar belakang, kepentingan, kepribadian, keprihatinan, dan cara kerja yang berbeda-beda. Terlebih lagi, kumpulan ini tidaklah tetap atau seragam. Staf konservasi juga bisa menjadi anggota komunitas tempat mereka bekerja; dan orang-orang dalam komunitas yang sama mungkin memiliki kisah yang berbeda tentang sejarah lokal (Muhamad Sulthaanan Saputra) atau merespons inisiatif baru dengan cara yang berbeda pula (Ghufron Mubarak). Bagi ilmuwan dan pembuat kebijakan konservasi, keragaman seperti itu bisa jadi membingungkan. Tetapi, bagi pengamat kehidupan sosial yang

jeli (termasuk para kontributor dalam kumpulan tulisan ini), itu hanyalah bagian dari kerumitan, ketidakterdugaan, dan keindahan menjadi manusia.

Perhatian yang cermat terhadap kondisi manusiawi inilah yang membuat kumpulan tulisan ini begitu menginspirasi. Refleksi-refleksi ini tidak mencoba menyelesaikan atau menjelaskan begitu saja masalah dan dilema yang muncul ketika masyarakat dan pegiat konservasi berinteraksi. Sebaliknya, sama seperti Elsinawati yang memberi ruang bagi cerita dan perjuangan narasumbernya, setiap penulis dalam kumpulan tulisan ini juga memberi ruang bagi kompleksitas dan kontradiksi. Alih-alih menghakimi atau menawarkan solusi, mereka merenungkan dan menjadi saksi atas suara dan pengalaman yang sangat manusiawi. Kemampuan mereka untuk melakukan itu berasal dari pengalaman mereka sendiri sebagai pekerja garis depan yang melakukan kerja nyata dalam mendekati, berinteraksi, dan mendapatkan kepercayaan orang-orang di lapangan. Para penulis inilah ahli sosial yang sesungguhnya: para profesional yang wawasannya berasal dari keterlibatan langsung dengan manusia seutuhnya, bukan sekadar konsep abstrak di Kalimantan. Dalam kapasitas ini, mereka pantas dianggap sama seriusnya dengan para ahli ekologi, ekonom, dan pakar lain yang namanya cenderung mendominasi artikel akademik dan dokumen kebijakan.

Jadi, apa yang disumbangkan oleh kumpulan tulisan ini bagi pemahaman kita tentang persinggungan masyarakat-konservasi? Saya ingin menyoroti tiga hal. Pertama, refleksi-refleksi ini bersifat etnografis, yakni tulisan-tulisan ini menyingkap konteks sosial,

budaya, politik, ekonomi, dan konteks lain tempat interaksi masyarakat-konservasi berlangsung. Contoh yang baik adalah diskusi Elvina tentang bagaimana cita-cita otonomi dan fleksibilitas yang tertanam dalam praktik petani Dayak tidak selaras dengan program baru pengeringan karet yang ingin diterapkan Yayasan Tambuhak Sinta (YTS). Alih-alih hanya menyalahkan penerima bantuan (seperti yang biasa dilakukan beberapa pegiat konservasi), Elvina menyoroti bagaimana faktor kontekstual yang lebih luas—yang tidak dapat dikendalikan oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM)—dapat menentukan jalannya sebuah inisiatif konservasi. Dia menyimpulkan bahwa terkadang LSM harus menerima keterbatasan mereka dan fakta bahwa tidak segala selalu berjalan seperti yang mereka harapkan. Dengan cara yang sama, Effan Dena Musa dan Alfi Syahrina menulis tentang budaya lokal menghindari ketidaknyamanan dan membaca pertanda sebelum mulai menanam di ladang baru. Alih-alih memperlakukan praktik-praktik ini sebagai keanehan, Effan dan Alfi menyoroti signifikansi sosialnya, dan mempertimbangkan bagaimana pegiat konservasi dapat bekerja bersama dan/atau belajar dari mereka (lihat juga Sahril Novian Pratama). Seperti kontribusi lainnya, narasi mereka dijiwai oleh rasa hormat yang mendalam terhadap cara hidup lokal, dan komitmen untuk menanggapi dengan serius alih-alih hanya mencoba mengubahnya.

Tetapi tentu saja, komunitas-komunitas ini tidak terperangkap dalam dunia yang statis dan abadi. Kontribusi lain mengungkapkan bahwa mereka telah banyak beradaptasi dengan keadaan yang berubah dan merancang visi untuk masa depan mereka sendiri.

Roni Bia Santo menunjukkan bahwa bentuk-bentuk koeksistensi manusia dan alam yang ada di Desa Sungai Nibung tidak serta-merta selalu ada, tetapi merupakan hasil dari kompromi dan adaptasi bertahun-tahun oleh komunitas lokal. Raja Nammy Petrus Purba dengan menggugah mendeskripsikan bagaimana sebuah desa terpencil “di ujung dunia” tidak hanya ingin tetap menjadi penerima bantuan, tetapi mengambil langkah ambisius untuk menjadi mandiri dan berdikari. Dalam skala yang lebih kecil, narasi Elsinawati yang menggugah mengungkapkan bagaimana perjuangan seorang petani untuk mengurangi ketergantungan pada tengkulak tidak hanya didorong oleh kepentingan ekonomi. Perjuangannya juga didorong oleh keinginan untuk mendapatkan pengakuan yang adil atas kerja keras yang telah ia curahkan untuk menanam sayuran. Secara kumulatif, refleksi-refleksi ini menggarisbawahi bagaimana masyarakat bukanlah lembaran kosong, melainkan sebuah himpunan sosio-politik yang kompleks dari manusia, nilai, relasi, dan aspirasi yang perlu diajak bekerjasama oleh LSM.

Kedua, refleksi-refleksi ini menghasilkan wawasan kritis tentang bagaimana program konservasi berjalan dalam praktik, bukan hanya dalam teori. Dalam hal ini, mereka menawarkan ide, tips, dan catatan peringatan yang berguna bagi tim lapangan yang bekerja dalam konteks serupa. Saya sangat menghargai kejujuran dan kerendahan hati para penulis dalam mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi. Misalnya, refleksi jujur Abdul Kadir Jailani tentang bagaimana program yang dirancang untuk membantu masyarakat pedesaan justru dapat menciptakan ketergantungan dan kesenjangan baru. Program itu juga meninggalkan warisan

bermasalah yang kelak harus dihadapi oleh generasi pekerja LSM berikutnya. Demikian pula, Cuwita menceritakan bagaimana korupsi dan salah urus keuangan di desa Pelayanan Usaha Masyarakat Konservasi (PUMK) menyebabkan hilangnya dana dan kepercayaan di antara penduduk desa. Hal ini memaksa Yayasan Planet Indonesia (YPI) merombak seluruh sistemnya untuk menangani masalah tersebut. Kejujuran seperti ini sangat menyegarkan di sektor yang terus-menerus berada di bawah tekanan untuk menghasilkan kisah sukses yang “enak didengar”. Kisah-kisah ini mengungkapkan bagaimana mengakui apa yang salah bukanlah kegagalan, melainkan cara untuk mencari tahu bagaimana melakukan yang lebih baik. Syukurlah, beberapa kontributor juga berbagi pelajaran dari program yang berhasil, di antaranya Ghufron Mubarak, yang mencatat pentingnya meminta umpan balik di tingkat lokal pada tahap awal, dan Feronika Desy, yang menyoroti pentingnya hubungan pribadi dalam memastikan keberhasilan proyek konservasi.

Secara kumulatif, analisis tentang bagaimana konservasi bekerja (atau gagal) ini mengarah pada kontribusi utama ketiga dari kumpulan tulisan ini, yaitu untuk menunjukkan kemampuan berefleksi sebagai alat organisasi yang strategis. Berbagi dan menganalisis pelajaran dari lapangan (seperti yang dilakukan kumpulan tulisan ini) harus menjadi proses yang berkelanjutan, bukan latihan sekali jadi.

Untuk menjaga agar pelajaran-pelajaran itu terus mengalir, sangat penting bagi LSM untuk mempertahankan budaya organisasi yang menghargai refleksi diri dan evaluasi diri secara teratur. Ini

berarti menanamkan perangkat refleksi diri dalam struktur dan prosedur internal. Ini juga berarti memberdayakan setiap orang dalam organisasi—apa pun posisinya—untuk berbagi pemikiran dan pengalaman, betapapun menantang atau tidak nyamannya hal itu. Diskusi refleksif yang rutin dapat menjadi “alat pemecah masalah” yang hebat, yang memungkinkan LSM untuk mengidentifikasi masalah, tantangan, dan solusi. Tetapi, diskusi ini juga bisa menjadi peluang besar untuk mendorong perubahan *di dalam* organisasi dan sektor konservasi itu sendiri. Hal ini membutuhkan kesiapan kolektif untuk transformasi diri. Ini adalah sesuatu yang telah disadari dan sedang diupayakan oleh YPI dan YTS (lihat, misalnya, refleksi Putri Damatashia Liana Pratiwi dan Adinugroho Purbo). Kumpulan tulisan ini sendiri adalah bukti komitmen mereka untuk bekerja secara kritis tapi konstruktif pada diri mereka sendiri demi memperoleh capaian yang lebih berhasil dan adil bagi manusia dan lingkungan di sekitar mereka. Proses refleksif dan transformatif semacam itu bisa membuat frustrasi dan memakan waktu, mungkin dalam waktu yang lebih banyak daripada yang dimiliki oleh para pegiat konservasi. Bagaimanapun, konservasi adalah urusan yang mendesak. Tetapi, seperti yang disadari betul oleh para penulis buku ini, keterlibatan sosial untuk konservasi tidak dapat dilakukan dengan tergesa-gesa. Terkadang, ada baiknya untuk memperlambat, kembali ke dasar—bahkan mungkin mengguncang dasar-dasar itu—untuk mendapatkan perspektif baru dan menghasilkan dampak jangka panjang. Suara-suara dan pengalaman lapangan yang dikumpulkan dalam kumpulan tulisan ini mengajak kita untuk melakukan hal itu. ■

# Profil Penulis



## **Sahril Novian Pratama**

Sahril Novian Pratama bergabung dengan YPI sejak 2024 sebagai Field Facilitator Wilayah Keta-pang. Selain perannya dalam mendampingi ma-syarakat, ia juga menikmati dunia penulisan de-ngan perhatian khusus pada isu sosial, lingkung-an, dan kemanusiaan. Melalui karya-karyanya, ia berupaya menghadirkan suara-suara dari pinggir-an dalam narasi yang hangat dan reflektif. Ia per-caya bahwa tulisan adalah jembatan antara peng-alaman dan perubahan. Ia kerap menyuarakan ce-rita-cerita tersebut melalui kanal media sosial.



## **Abdul Kadir Jailani**

Abdul Kadir Jailani merupakan lulusan jurusan kehutanan yang telah bekerja di YTS sejak 2018. Berpengalaman sebagai Program Officer Area 1 dan 2 selama enam tahun dan kini sebagai Pro-gram Coordinator Area 2. Abdul memiliki minat besar pada pemberdayaan masyarakat karena bi-

sa belajar banyak hal, terutama belajar dengan banyak orang yang ditemui.



### **Muhamad Sulthaanan Saputra**

Muhamad Sulthaanan Saputra adalah peneliti dan pegiat konservasi dari Kalimantan yang menempatkan manusia dan alam dalam satu kesatuan relasi. Bergabung bersama YPI sejak 2024 sebagai Field Facilitator Wilayah Landak. Melalui kerja berbasis komunitas, ia menumbuhkan kolaborasi yang berakar pada pengetahuan lokal dan empati. Baginya, konservasi adalah merawat ingatan, ruang hidup, dan masa depan agar tetap bernapas.



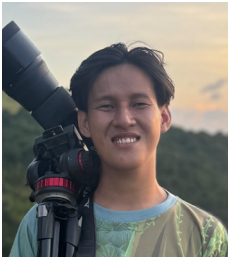
### **Effan Dena Musa**

Effan Dena Musa adalah Program Officer di YTS sejak 2021 di Wilayah Bukit Batu. Ia menekuni bidang sosial dan pemberdayaan masyarakat. Meskipun berlatar belakang pendidikan formal, ia berkomitmen mendorong perubahan di tingkat komunitas serta menyalurkan kreativitasnya melalui musik dan pembuatan video.



### **Alfi Syahrina**

Alfi Syahrina adalah lulusan gizi yang memiliki ketertarikan besar pada isu kesehatan masyarakat dan lingkungan. Sejak Januari 2020, ia bergabung bersama YPI dan berkontribusi sebagai Technical Assistant for Health and Education, khususnya dalam program keluarga sehat, sebuah inisiatif yang menghubungkan kesehatan masyarakat dengan upaya pelestarian alam. Melalui peran ini, Alfi banyak belajar bahwa menjaga manusia dan menjaga alam adalah dua hal yang tak terpisahkan.



### **Roni Bia Santo**

Roni Bia Santo adalah seorang spesialis komunikasi visual yang menjadikan media sebagai jembatan empati. Selama lebih dari lima tahun di ranah non-pemerintah, ia menciptakan karya yang tak hanya indah dipandang, tetapi juga menggugah hati. Lewat proyek dokumenter seperti “The Guardian of Tagong” dan “Voices of the Vezo”, Roni belajar menyuarakan realitas masyarakat. Dengan perannya saat ini di YPI sebagai Communications and Outreach Staff sejak 2022, visual baginya adalah alat advokasi, tajam namun lembut, menyentuh tanpa menggurui. Ia juga aktif sebagai fasilitator dan konsultan komunikasi untuk memperkuat pesan komunitas.



### **Raja Nammy Petrus Purba**

Raja Nammy Petrus Purba, seorang humanitarian yang menggerakkan perubahan melalui pemberdayaan lokal dan konservasi. Bekerja di YPI sebagai Field Facilitator Wilayah Bengkayang sejak 2023. Narasi lapangannya—campuran realisme, hiperbola, dan satire—menghadirkan isu sosial-budaya dengan sentuhan emosional. Ia adalah jembatan antara semangat lokal dan dampak universal.



### **Mathius S. Nanyan**

Mathius S. Nanyan adalah Program Officer di YTS sejak Februari 2024. Berbekal latar belakang pendidikan kehutanan, ia aktif dalam pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan. Pengalaman lapangan memberinya banyak pembelajaran dan mendorongnya untuk berbagi pengetahuan agar masyarakat memperoleh manfaat nyata.



### **Elvina**

Elvina adalah Program Officer di YTS sejak 2021. Berpendidikan di bidang kehutanan, ia terlibat dalam berbagai penelitian sosial dan kegiatan pemberdayaan masyarakat, termasuk pengembangan mata pencaharian berkelanjutan di lahan gambut

Pulang Pisau. Pengalaman bekerja dengan masyarakat menguatkan kecintaannya pada budaya lokal, yang ia wujudkan lewat Bakung Shop, usaha kecil yang mempromosikan produk lokal.



### **Elsinawati**

Elsinawati bekerja di YTS sejak 2011 sebagai Program Officer di Area 1 dan sejak 2019 bertugas di Area 2. Berlatar belakang pendidikan ilmu pemerintahan, ia menikmati pekerjaannya sebagai staf lapangan di bidang pemberdayaan masyarakat, yang memberinya banyak pelajaran untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi sesama.



### **Putri Damatashia Liana Pratiwi**

Putri Damatashia Liana Pratiwi adalah seorang praktisi sosial ekonomi di YPI, yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat di wilayah konservasi. Sejak 2019 menjalankan peran sebagai Technical Lead for Social-Economy, ia percaya bahwa perubahan berkelanjutan lahir dari kolaborasi dan empati. Lewat riset sosial, pendampingan kelompok, dan penguatan sistem keuangan komunitas, ia berupaya menjembatani nilai-nilai ekonomi dan konservasi.



### **Cuwita**

Cuwita merupakan lulusan kehutanan dan telah bekerja di YPI sejak 2023, setelah sebelumnya aktif sebagai relawan YPI pada periode 2021–2022. Ia memiliki kecintaan terhadap alam dan ketertarikan mendalam pada dunia konservasi. Hal tersebut semakin menguatkan perannya saat ini sebagai Field Facilitator Wilayah Kubu Raya, di mana ia aktif mendampingi masyarakat dan menemukan kebahagiaan setiap kali melihat warga memperoleh pengetahuan baru.



### **Ghufron Mubarok**

Ghufron Mubarok bergabung dengan YPI sejak 2023 sebagai Field Facilitator Wilayah Landak. Ia bersemangat menapaki perjalanan di bidang komunitas sosial, terlibat langsung dengan masyarakat, dan belajar dari setiap cerita mereka. Melalui tulisan tentang isu sosial, ekonomi, dan lingkungan, ia berupaya menghadirkan perspektif yang lebih bermakna bagi pembaca.



### **Lia Syafitri**

Lia Syafitri berlatar belakang kehutanan dan sudah aktif di lembaga swadaya masyarakat dan dunia konservasi di Kalimantan Barat selama tujuh belas tahun. Sejak 2020, ia aktif berkarya di Divisi

Komunikasi YPI sebagai Communications and Outreach Manager. Lia menyukai kerja-kerja terkait desain komunikasi visual dan komunikasi massa.



### **Feronika Desy**

Feronika Desy bergabung dengan YTS pada 2023 sebagai KKC (Kalimantan Kids Club) Officer. Ia berlatar belakang pendidikan hubungan internasional dan sebelumnya bekerja di bidang keuangan dan administrasi. Ketertarikannya pada isu pendidikan dan pemberdayaan anak muda membuatnya bersemangat bekerja langsung dengan komunitas melalui program KKC.



### **Romi Irawan**

Romi Irawan mulai bekerja di YTS sejak 2019 sebagai Program Officer. Meskipun berlatar belakang formal sebagai guru matematika, ia memiliki minat kuat di bidang sosial dan pemberdayaan masyarakat. Sejak 2025, ia mendapat peran baru sebagai Training and Capacity Building Officer.



### **Adinugroho Purbo**

Adinugroho mulai bekerja di YTS pada 2023 sebagai Asisten Komunikasi dan Riset. Meskipun ia memiliki latar belakang pendidikan ilmu lingkungan, pekerjaan sebelumnya di perhotelan dan

pariwisata. Di waktu luangnya, ia bekerja sebagai pemandu ekowisata di hutan dekat rumahnya.



### **Paul H. Thung**

Paul H. Thung adalah Direktur Ilmu Sosial Konservasi di Planet Indonesia, di mana ia mengintegrasikan metode dan wawasan etnografi serta ilmu sosial lainnya untuk mendukung konservasi yang dipimpin oleh komunitas. Ia lahir dan besar di Belanda dan kini membagi waktunya antara Indonesia dan Inggris.



### **Viola Schreer**

Viola Schreer adalah antropolog sosial dengan minat jangka panjang pada Asia Tenggara, khususnya Kalimantan. Penelitiannya mengeksplorasi hubungan manusia–lingkungan, isu-isu konservasi, dinamika “frontier”, dan aspirasi masyarakat terhadap pembangunan. Dalam beberapa tahun terakhir, ia mengembangkan pendekatan penelitian terapan untuk memanfaatkan metode, wawasan, dan perspektif antropologi guna mewujudkan masyarakat yang lebih berkelanjutan dan berkeadilan.



### **Liana Chua**

Liana Chua adalah antropolog sosial dan Tunku Abdul Rahman Associate Professor dalam Malay World Studies di University of Cambridge. Ia memiliki minat penelitian jangka panjang dalam bidang agama, indigenitas, politik etnis, kepengungsian, dan perubahan lingkungan di Sarawak, dan baru-baru ini memimpin dua proyek terkait nek-sus global konservasi orangutan.

*Halaman ini sengaja dibiarkan kosong.*

# Profil Organisasi

## Yayasan Tambuhak Sinta

Didirikan pada 1998, Yayasan Tambuhak Sinta (YTS) adalah yayasan pemberdayaan masyarakat yang berbasis di Kalimantan Tengah dan saat ini mendampingi 37 desa di wilayah Kalimantan Tengah. YTS membantu masyarakat desa dalam mengidentifikasi kebutuhan dan prioritas mereka, menghubungkan mereka dengan pihak pemerintah dan swasta, serta memberikan dukungan teknis. Untuk memfasilitasi partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pembangunan, YTS mengembangkan metodologi *Community-Led Analysis and Planning* (CLAP) yang menggunakan berbagai perangkat partisipatif untuk memahami berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk mata pencaharian, pendidikan, kesehatan, budaya, tata kelola, dan infrastruktur. Meskipun fokus utamanya adalah pemberdayaan masyarakat, dalam beberapa tahun terakhir ini YTS juga semakin aktif melakukan kegiatan penelitian, termasuk dalam bekerjasama dengan lembaga konservasi.

## **Yayasan Planet Indonesia**

Yayasan Planet Indonesia (YPI) didirikan pada 2015 dan mendukung tata kelola sumber daya alam yang dipimpin secara lokal di Indonesia, terutama melalui kemitraan dengan masyarakat yang mata pencahariannya bergantung pada ekosistem yang terancam degradasi. Pada 2022, melalui proses panjang mendengarkan dan belajar dari mitra komunitas, YPI merumuskan model inti yang menjadi panduan utama kerja organisasi. Model ini didasarkan pada empat pilar utama, yaitu (1) membantu masyarakat mengamankan hak dan akses terhadap sumber daya alam; (2) memberikan dukungan teknis dan finansial untuk pengelolaan sumber daya alam berbasis komunitas; (3) memperkuat tata kelola yang baik di dalam organisasi masyarakat; dan (4) meningkatkan kesejahteraan manusia dan lingkungan melalui fasilitasi akses terhadap pendidikan, keuangan, dan layanan kesehatan. YPI saat ini mendampingi 55 badan tata kelola yang dipimpin masyarakat di 31 desa di Kalimantan Barat dan bermitra dengan 8 lembaga swadaya masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia.

*Halaman ini sengaja dibiarkan kosong.*

Buku *Refleksi Lapangan* ini berisi tujuh belas tulisan dari para staf dua lembaga swadaya masyarakat (LSM) di Kalimantan yang memfasilitasi berbagai program konservasi dan pembangunan melalui kemitraan dengan masyarakat adat dan komunitas lokal. Didampingi oleh dua antropolog sosial, para penulis mendokumentasikan pembelajaran mereka, baik secara personal maupun organisasional, mengenai sejarah lokal, perubahan sosial, relasi ekonomi, dan dinamika institusional. Dalam kisah-kisah tersebut, kerja pendampingan masyarakat rupanya mengandung ambisi moral, hubungan personal, dan dilema yang kompleks.

Suara para pendamping masyarakat di lapangan sering kali absen dari berbagai forum kebijakan, jurnal akademik, dan ruang pengambilan keputusan di tingkat LSM maupun lembaga penyandang dana. Akibatnya, banyak target dan pendekatan baru yang tidak mempertimbangkan secara optimal wawasan dari, dan beban yang ditanggung oleh, para staf lapangan. Dengan menampilkan perspektif mereka, buku *Refleksi Lapangan* ini mendorong para praktisi, peneliti, dan lembaga donor untuk belajar dari dan mendukung salah satu bentuk keahlian yang krusial tersebut.

*Para Penulis: Sahril Novian Pratama, Abdul Kadir Jailani, Muhamad Sulthaanan Saputra, Effan Dena Musa, Alfi Syahrina, Roni Bia Santo, Raja Nammy Petrus Purba, Mathius S. Nanyan, Elvina, Elsinawati, Putri Damatashia Liana Pratiwi, Cuwita, Ghufron Mubarak, Lia Syafitri, Feronika Desy, Romi Irawan, Adinugroho Purbo, Liana Chua, Viola Schreer, dan Paul H. Thung.*



Yayasan Tambuhak Sinta

#### Yayasan Tambuhak Sinta (YTS)

Jalan Rajawali VII, Srikandi III No. 100,  
Kota Palangka Raya  
Provinsi Kalimantan Tengah 73112, Indonesia  
Telepon: +62 (536) 32 7184  
Surat elektronik: [admin@tambuhaksinta.com](mailto:admin@tambuhaksinta.com)



**PLANET  
INDONESIA**

#### Yayasan Planet Indonesia (YPI)

Jalan Perdana No. 89D, Kota Pontianak  
Provinsi Kalimantan Barat 78121, Indonesia  
Surat elektronik: [admin@planetindonesia.org](mailto:admin@planetindonesia.org)